http://pustaka-indo.blogspot.com

GRASINDO

Calla Sun

Yuli Pritania

Only need
one reason
to hate.
And no reason
to love....

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla Sun

Yuli Pritania

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

http://pustaka-indo.blogspot.com

CallaSun

© Yuli Pritania

GWI 703.14.1.064

Editor: Anin Patrajuangga
Desainer: Cynthia Yanetha
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

Thanks To

Always be the first to be mentioned… Lord of the Universe, Allah swt., for every good and bad thing…. And his last prophet, Muhammad saw.

For the best parents in the world, Ayah dan Ibu. *Sorry for all disappointments I gave you. Hope in the future I can make you proud of me. The first year without both of you is really hard.* Karena sebelumnya kalian berdua selalu ada.

For little brother, selamat menjalani kehidupan baru sebagai mahasiswa.

Naskah CallaSun adalah naskah yang dibuat dalam jangka waktu sangat lama, nyaris dua tahun. Awalnya buat diikutkan lomba, tapi ujung-ujungnya gagal melulu. Saya emang jenis manusia yang nggak pernah beruntung dalam hal ginian. Dan dari 160-an halaman, naskah ini terus dirombak dan ditambahi

http://pustaka-indo.blogspot.com

sana sini, sampai akhirnya mencapai bentuknya yang seperti sekarang. Novel ber-*setting* Indonesia pertama saya yang akhirnya terbit juga setelah sekian lama terkatung-katung di laptop. Hadiah ulang tahun ke-23 yang sangat indah. Calla-Ian… akhirnya saya bisa memperkenalkan kalian juga!

Maka untuk itu semua, saya mau berterima kasih pada Syifa, yang udah rela saya recokin setiap malam buat ngasih ide, walaupun akhirnya dia cuma jadi teman begadang doang. Hahaha…. Buat Navi *Eonni* dan Odza juga, yang terus minta tambah-tambahin *ending* karena novel ini sebenarnya hanya berakhir di adegan pesawat. Juga buat Sobah *Eonni* yang udah nyempetin baca dan ngasih pendapat. Maaf ya, saya ngerepotin mulu.

Trus *my lovely* Tia—pasti langsung mencak-mencak baca ini. Buat Iie, semoga cepet dapet *baby* baru lagi. Buat Yona yang entah ke mana dan Mona yang jadi rekan *hang-out* dan temen *sharing* saya, senasib dan sepenanggungan.

Buat temen-temen SMA yang akhir-akhir ini ngumpul lagi dan bawa kabur novel-novel saya: Vega, Jihan, dan Icha.

Special thanks buat Mbak Windry Ramadhina, *my beloved author, my inspiration, and my future dream*. Makasih sudah mau-maunya nyempetin baca dan ngasih *endorsement* buat novel ini. Terharu banget novel Indonesia pertama saya ini dibaca sama penulis terkenal Indonesia. Makasih… makasih….

Dan terakhir, buat kalian… para bunga matahari, yang sudah dan akan segera bertemu matahari pribadi kalian masing-masing. *Hope this novel can inspire you all to keep fight….*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Thanks To iii
Prolog 1
Bab 1 4
Bab 2 17
Bab 3 25
Bab 4 44
Bab 5 59
Bab 6 68
Bab 7 77
Bab 8 84
Bab 9 94
Bab 10 117

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11 129
Bab 12 138
Bab 13 150
Bab 14 165
Bab 15 171
Bab 16 187
Bab 17 199
Bab 18 205
Bab 19 215
Bab 20 221
Epilog 236
Tentang Penulis 242

http://pustaka-indo.blogspot.com

Prolog

Gadis mungil itu terkesiap kaget, dengan refleks membuka mata, saat tubuhnya terhuyung ke depan, nyaris membuatnya jatuh menghantam lantai, dengan tidak berperikemanusiaan membangunkannya tiba-tiba dari tidurnya yang nyenyak. Sepertinya dia kehilangan keseimbangan dalam ketidaksadarannya tadi.

Dia mengucek mata sambil memeriksa barang bawaannya. Tasnya masih berada dalam dekapan dan kopernya bersandar nyaman di dekat kakinya. Yang dia lakukan kemudian adalah mengecek jam dan mengembuskan napas lega melihat bahwa masih tersisa waktu 35 menit lagi. Untung saja walaupun ketiduran dia tidak sampai melewatkan jadwal penerbangannya.

Gadis itu memang terlalu cepat datang ke bandara malam ini. Dua jam sebelum waktu keberangkatan. Dan hal tersebut sepenuhnya disebabkan oleh euforianya bisa kembali ke tanah kelahirannya, Indonesia. Sudah belasan tahun dia menetap di

http://pustaka-indo.blogspot.com

Irlandia bersama orang tuanya, kemudian pindah ke New York untuk menyelesaikan kuliah setelah orang tuanya meninggal dan sekarang dia memutuskan untuk kembali ke negara asal ibunya, dengan satu tujuan yang cukup jelas. Calon masa depannya ada di sana.

Gadis itu mengeluarkan botol air dari dalam tasnya, meneguk isinya, dan menampakkan wajah bosan, berharap pemberitahuan agar penumpang segera naik ke atas pesawat segera diumumkan. Dia ingin secepatnya duduk di kursi pesawat yang walaupun sempit, tapi pasti lebih baik untuk digunakan tidur daripada kursi yang didudukinya sekarang. Penerbangannya terjadwal lewat tengah malam, tidak heran jika sekarang dia terserang kantuk yang sangat parah. Belum lagi fakta bahwa dia akan berada 14 jam 10 menit di udara, transit selama 6,5 jam di Korea, dan melanjutkan perjalanan langsung ke Indonesia selama tujuh jam berikutnya. Membayangkannya saja sudah membuatnya lelah setengah mati.

Dia mengedarkan pandangan, menatap lalu-lalang orang-orang dari berbagai ras dan negara yang berseliweran di seluruh penjuru bandara internasional John F. Kennedy ini. Dia bahkan bisa mendengar percakapan pasangan yang duduk tidak jauh darinya. Terdengar seperti bahasa Rusia, tapi dia tidak bisa memastikan. Dia bukanlah ahli bahasa, walaupun dia cukup mendalami bidang sastra, mengingat cita-citanya adalah menjadi seorang editor. Pekerjaan tetap yang baru ditolaknya begitu saja setelah sebuah penerbit cukup besar di New York menawarkan posisi tersebut padanya.

Seharusnya dia menyesal karena menyia-nyiakan kesempatan yang datang, tapi ada hal lain yang lebih menarik minatnya. Ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

sesuatu yang membuatnya bersedia meninggalkan apa pun. Sesuatu yang sudah ingin dilihatnya selama bertahun-tahun.

Gadis itu menghela napas lega sekali lagi saat pengumuman yang sudah ditunggu-tunggunya terdengar menggema, sehingga dia buru-buru bangkit berdiri, menyandangkan tali tasnya ke bahu dan menggeret kopernya ke arah terminal keberangkatan, Terminal 1, dengan jadwal penerbangan pukul 00.50, Korea Air, tujuan Incheon.

Dia memelankan langkah, menatap sekeliling sekali lagi, seolah dia tidak akan pernah kembali.

New York adalah sebuah tempat pemberhentian baginya, tempat beristirahat dari lelah yang mendera. Tempatnya menyembuhkan diri. Tempatnya lari.

Gaya hidup kota New York, kota dengan aktivitas yang nyaris tidak pernah usai, memberikan apa yang dia butuhkan. Keributan, suara bising, kesibukan tanpa henti, membuatnya tidak punya waktu lagi untuk sekadar memikirkan bahwa dia hanya sendirian. Benar-benar sendirian. Dan saat tiba waktunya untuk melanjutkan hidup, dia hanya memiliki harapan bahwa dia tidak harus kembali ke kota ini lagi, dengan alasan yang sama. Melarikan diri dari kenyataan agar dia bisa bersikap seolah dia baik-baik saja.

Dia berharap tidak perlu ke sini lagi. Berharap bahwa negara yang akan dia tuju akan menahannya sampai akhir. Tempat di mana dia benar-benar bisa menetap, tinggal, tanpa perlu bertanya-tanya ke mana selanjutnya dia harus melangkah. Karena jika dia kembali… dia tidak tahu lagi caranya untuk bangkit berdiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1

"Aku tidak punya waktu untuk melakukan itu, Bu. Kenapa tidak Ibu saja yang ke bandara dan menjemputnya?" sergah Ian gusar, akhirnya mengangkat wajah dari dokumen yang sedang ditekuninya, setelah selama sepuluh menit terakhir dia hanya mendengarkan ocehan ibunya saja tanpa memberikan respons apa-apa.

"Dia itu 'kan tunanganmu," sahut Ratih keras kepala. "Dan tidak akan ada apa pun yang terjadi pada perusahaan ini walaupun kau meluangkan waktumu selama beberapa jam dengan pergi ke bandara untuk menjemputnya. Ini pertama kalinya Calla pulang ke Indonesia setelah lima belas tahun dan ini pertama kalinya juga kalian akan bertemu secara langsung. Kau tidak tertarik untuk menemui tunanganmu?"

"Aku 'kan sudah bilang dari awal," ucap Ian tajam. "Aku tidak memiliki ketertarikan apa pun terhadap gadis yang satu kali pun belum pernah kulihat wajahnya itu. Aku tidak berminat

http://pustaka-indo.blogspot.com

bertunangan dengannya. Kenapa Ibu masih keras kepala? Kalau Ibu mau memenuhi janji Ibu dengan orang tuanya untuk menikahkan anak kalian, kenapa Ibu tidak menyodorkan gadis itu pada Rayhan saja? Dia pasti tertarik."

"Karena itu Ibu menyodorkannya padamu," tandas Ratih. Ada rasa puas yang terselip dalam nada suaranya. "Masa depan Rayhan tidak perlu dikhawatirkan, karena walaupun akan membutuhkan waktu lama baginya untuk memilih satu dari sekian banyak gadis yang dikencaninya itu, dia pasti akhirnya akan menikah juga. Sedangkan kau? Setiap hari yang kau lihat hanya komputer dan dokumen-dokumenmu itu saja."

"Maksud Ibu, Ibu mau menuduhku sebagai penyuka sesama jenis begitu?"

"Kau tahu maksud Ibu," tukas Ratih dengan raut wajah tidak suka. "Kalau kau tetap bertahan pada sikapmu yang keras kepala itu, kau bisa sendirian seumur hidupmu. Kau itu buta atau apa? Ibu saja bisa melihat kalau mereka memang saling menyukai. Ibu sudah mengenal ayahmu sejak zaman SMA, Ian. Dan, Ibu tahu kalau dia memang mencintai wanita itu. Dan walaupun semua orang menganggap wanita itu hanya menginginkan harta ayahmu saja, tapi sebagai sesama wanita, Ibu juga tahu kalau dia sangat mencintai ayahmu. Dan walaupun kau tidak mau mengakuinya, kau tahu pasti bahwa apa yang Ibu katakan ini benar. Jadi Ibu minta, hentikan perasaanmu pada wanita itu. Sebelum benar-benar terlambat dan menyakiti dirimu sendiri."

"Masalahnya," ujar Ian dengan mata berkilat. "Semuanya memang sudah terlambat. Makanya aku tidak bisa menghentikannya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian meletakkan ponsel yang sudah diutak-atiknya selama lima belas menit terakhir ke atas meja dan mengalihkan pandangannya ke luar jendela kafe. Hanya ada orang-orang yang berlalu-lalang, sebagian sambil menggeret koper.

Bandara selalu menyuguhkan pemandangan yang sama. Ratusan orang yang berasal entah dari negara mana, bercampur dengan penduduk pribumi, tampak kontras satu sama lain. Sebagian datang karena urusan bisnis, sebagian lagi mungkin untuk berlibur. Dia sebenarnya tidak terlalu peduli. Ini bahkan pertama kalinya dia datang ke bandara hanya sekadar untuk menjemput seseorang. Dan dia benar-benar tidak suka menunggu.

Perlahan dia mengingat percakapannya dengan ibunya di kantor tadi. Ibunya memang sudah sejak lima tahun terakhir bersikeras menjodohkannya dengan anak sahabatnya yang sudah meninggal, dan dia tidak terlalu memikirkannya sehingga tidak merasa perlu memberikan penolakan. Toh walaupun dia menolak, ibunya itu pasti akan tetap bersikeras.

Tapi anehnya, tidak sekalipun ibunya berusaha memperlihatkan foto gadis itu padanya. Dia juga tidak pernah bertanya, karena memang tidak memiliki minat sedikit pun terhadap gadis tidak dikenal itu, tapi ibunya sempat mengatakan bahwa dia harus melihat gadis itu secara langsung dan mungkin akan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Cih, cinta pandangan pertama. Yang benar saja. Bagaimana bisa omong kosong semacam itu keluar dari mulut ibunya? Apa ibunya masih bisa memercayai hal-hal semacam itu setelah perpisahannya dengan ayah?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka bercerai empat tahun yang lalu. Orang tuanya. Ibunya merasa bahwa ayahnya tidak pernah mencintainya. Tentu saja. Mereka juga menikah karena dijodohkan. Dan ibunya tidak kunjung jera dengan pernikahan semacam itu karena sekarang wanita tersebut memaksakan hal yang sama padanya.

Mereka berpisah secara baik-baik dan masih berteman akrab sampai sekarang. Ayahnya sendiri sejak dua tahun yang lalu sudah menjalin hubungan dengan seorang wanita dan akan segera menikah. Dan dia menjadi satu-satunya orang yang menentang pernikahan itu tanpa merasa perlu menjawab pertanyaan tentang penolakannya.

Yang membuatnya terkejut adalah, ternyata selama ini ibunya selalu memperhatikannya, karena entah bagaimana wanita itu tahu alasan penentangannya. Ibunya benar, dia memang mencintai wanita yang sebentar lagi akan menjadi ibu tirinya itu. Dan sudah memendam perasaannya selama bertahun-tahun, jauh sebelum ayahnya mengenal wanita tersebut.

Nama gadis itu Kiera. Dan mereka pertama kali bertemu saat SMP. Saat gadis itu dengan malu-malu bertanya apakah kursi di sampingnya kosong. Dia masih ingat penampilan Kiera waktu itu. Rambut sebahunya dikuncir rapi dengan poni menutupi kening dan senyum manisnya yang pasti bisa membuat siapa pun ikut tersenyum. Tapi Ian nyaris tidak pernah benar-benar tersenyum seumur hidupnya. Menurut orang-orang di sekelilingnya, dia adalah orang yang kaku, dingin, arogan, dan kadang tidak berperasaan. Jadi dia hanya menggeleng, tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, memberi tahu gadis itu dalam diam bahwa tidak ada orang yang duduk di sana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak saat itu, entah bagaimana mereka selalu berada dalam kelas yang sama dan selama hari-hari yang terlewat itu pulalah perasaannya semakin berkembang. Yang disembunyikannya tanpa terucapkan. Sebagian karena kepengecutannya—rasa takut untuk ditolak, dan sebagian lagi karena dia tidak mau merusak hubungan persahabatan mereka yang nyaman dengan pengakuannya. Persahabatan lebih mungkin untuk mengandung kata 'selamanya', dibanding sebuah hubungan cinta yang rapuh, yang bisa hancur sewaktu-waktu.

Tapi semuanya berubah saat mereka tamat kuliah, sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ian memilih untuk berkonsentrasi di perusahaan penerbitan keluarganya, salah satu dari banyak bisnis yang ditekuni oleh ayahnya. Sedangkan Kiera fokus dengan pekerjaan barunya sebagai seorang sekretaris direktur di perusahaan berbasis internasional, walaupun entah kenapa, Ian tidak pernah sempat menanyakan nama perusahaan tempat gadis itu bekerja mengingat intensitas pertemuan mereka yang semakin jarang, yang mereka pilih untuk dihabiskan membahas topik lain di luar pekerjaan.

Lalu malam itu, saat Kiera tampak begitu bercahaya dan bahagia, gadis itu memberitahunya bahwa dia dilamar oleh seorang pria yang sangat dia sukai. Atasannya sendiri. Pria yang menurut penuturannya berumur dua puluh tahun lebih tua. Sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu mengejutkan Ian, mengingat Kiera memang menyukai pria yang jauh lebih dewasa. Gadis itu tidak pernah mengenal ayahnya yang meninggal sebelum dia dilahirkan, jadi dia seolah mencari sosok kebapakan dari pria-pria di sekelilingnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia sendiri merasa patah hati tentu saja. Tahu bahwa dia membuat dirinya menderita dengan memendam perasaan begitu lama, ditambah dengan kenyataan bahwa dia bahkan tidak pernah melakukan usaha apa pun, yang hanya membuatnya merasa bertambah buruk.

Tapi rasa sakitnya belum seberapa dibanding apa yang dia rasakan beberapa hari kemudian, saat ayahnya menyuruhnya pulang ke rumah agar bisa berkenalan dengan calon ibu tiri barunya. Yang diketahuinya kemudian hanyalah mulutnya yang menyatakan ketidaksetujuan dan kakinya yang bergerak, pergi tanpa pamit dari acara makan malam tersebut. Belakangan dia tahu bahwa Kiera baru menanyakan nama anak calon suaminya itu beberapa hari sebelumnya dan terlalu syok untuk memberi tahu Ian yang memang tidak pernah mengajak Kiera ke rumah untuk diperkenalkan kepada orang tuanya. Ayahnya sendiri secara pribadi menemuinya untuk meminta restu setelah mengetahui semuanya. Tapi dia bahkan tidak mampu memberi tahu ayahnya alasan kenapa dia tidak menyetujui hubungan mereka, membentuk kesalahpahaman bahwa ketidaksetujuannya hanya karena calon istri ayahnya itu seumuran dengannya. Juga fakta bahwa wanita tersebut adalah sahabatnya sejak dulu.

Yang cukup mengejutkan adalah karena ibunya tahu fakta yang sebenarnya di balik semua alasan-alasan itu. Ibunya selalu memiliki insting yang kuat. Terlalu mengenal anak-anaknya.

Ian mengecek arloji, entah untuk yang keberapa kalinya, dan menyadari bahwa sepuluh menit lagi sudah berlalu tanpa tanda-tanda kedatangan 'tunangannya' tersebut. Dia sudah memberi tahu ibunya untuk menyuruh gadis itu menemuinya di kafe ini dan ibunya hanya membalas dengan menyebutkan satu ciri-ciri gadis itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kau akan langsung mengenalinya. Tidak mungkin salah. Dia berbeda.

Dia berbeda? Yang benar saja. Memangnya gadis itu berpenampilan seperti apa? Rambutnya berwarna merah menyala?

Ian menghentikan pikirannya saat seorang gadis menyerobot duduk di kursi di depannya sambil melambaikan tangan, dengan senyum lebar di wajah.

"Hai. Ian," sapa gadis tersebut dengan suara kecil yang terdengar sedikit nyaring dan sangat ceria. Sesuatu yang mengingatkannya pada bunyi lonceng kecil yang berbunyi ketika pintu kafe dibuka.

Dan rambut gadis itu benar-benar berwarna merah. Gelap. Panjang dan ikal, dengan anak-anak rambut yang berantakan menutupi wajah, terjuntai di bahu, dan sebagian lagi tersembunyi di balik punggung. Seperti api yang mengelilingi kulit wajahnya yang pucat dan pipinya yang memiliki semburat merah alami. Mata gadis itu sendiri berwarna hazel tua, ibarat karamel yang meleleh. Percampuran wajah barat dan timur yang sangat unik dan berkarakter. Gadis ini pasti bisa membuat siapa pun menoleh dua kali untuk melihatnya.

Sial. Apa yang dia pikirkan barusan? Dia baru saja memberikan penilaian lengkap tentang penampilan gadis di hadapannya ini?

Gadis itu mengangsurkan tangan ke arahnya, dengan cengiran yang tidak kunjung hilang dari bibirnya yang tidak memakai polesan apa-apa.

"Calla," ucapnya memperkenalkan diri.

Ian mengganggguk singkat tanpa menyambut uluran tangan gadis itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Lily*?" gumamnya, cukup keras untuk didengar.

"Benar!" sahut gadis itu antusias. "Calla memang sejenis bunga lili. Ibuku suka sekali bunga lili, makanya dia memberiku nama itu."

"Calla terdengar aneh. Aku akan memanggilmu Lily," ujar Ian dengan nada dingin yang merembes dari suaranya dan sikap tubuhnya yang kaku. Nama gadis itu memang aneh dan dia tidak suka jika diharuskan menyebut nama aneh itu setiap saat.

Gadis itu tidak mengacuhkan ekspresinya dan malah tampak sedang memikirkan sesuatu sebelum akhirnya mengangguk dan tersenyum lagi.

"Tentu. Kau boleh memanggilku sesukamu," serunya sambil mengangguk-angguk. "Aaaaaaah, menyenangkan. Di pertemuan pertama kau bahkan langsung memberiku panggilan kesayangan."

Ian meringis. Tampak tidak senang. Bisa-bisanya gadis itu menganggap nama tersebut sebagai panggilan kesayangan untuknya. Menggelikan.

Pria itu bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kafe setelah meninggalkan uang di atas meja, tahu bahwa Calla mengikutinya dari belakang dengan terburu-buru, berusaha menjajari langkahnya di tengah usaha gadis itu sendiri untuk menarik kopernya yang cukup besar. Dan Ian sama sekali tidak memiliki ketertarikan sedikit pun untuk membantu gadis tersebut.

Kalau gadis itu sudah melihat sifat aslinya, tidak ada alasan bagi gadis itu untuk tetap tinggal, 'kan?

Calla mencibir diam-diam dan mempercepat langkahnya agar tidak jauh tertinggal, menyeret kopernya sekuat tenaga dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kedua tangan, tidak lagi menaruh harapan agar pria itu berbalik dan membantunya. Dia tahu peran apa yang sedang dimainkan pria tersebut. Entah pria itu sengaja bersikap dingin dan kaku untuk menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kehadiran Calla atau itu memang sudah sifat asli pria tersebut dari awal. Mana pun yang benar, dia sama sekali tidak peduli.

Dia menghabiskan masa kecil dan masa remajanya membayangkan tentang sosok pangeran berkuda putihnya, mengkhayalkan masa depannya bersama pria yang hanya dilihatnya dari foto yang dikirimkan setiap tahun untuknya, dimulai dari saat dia menginjak umur sepuluh tahun. Dia menyaksikan pertumbuhan pria itu dari jauh, bersama-sama menua setiap tahunnya. Mengamati bagaimana anak kecil dengan raut wajah datar tanpa ekspresi itu tumbuh menjadi pria dewasa yang luar biasa tampan, dengan wajah tanpa senyum.

Dia sudah terlalu lama bersiap-siap untuk jatuh cinta jika akhirnya mereka bertemu, dengan perasaan yang semakin berkembang saat mendengar cerita-cerita yang mengalir keluar dari mulut ibu pria tersebut melalui telepon. Dia memang hanya bisa melakukan itu, mengingat sejak umurnya delapan tahun, orang tuanya membawanya pindah ke kampung halaman ayahnya di Irlandia. Dari ayahnya jugalah dia mendapat warisan rambut merah gelapnya dan kulitnya yang putih pucat. Tapi dia memiliki mata hazel tua ibunya yang cantik dan tubuh mungil wanita yang sudah melahirkannya tersebut, membuat dia sering kali dipuji sebagai boneka berjalan. Lagi pula tubuhnya yang terlalu mungil tampak lebih kecil lagi jika dibandingkan dengan tubuh orang-orang barat itu, yang biasanya besar dan tinggi menjulang. Dengan tinggi yang hanya 155 senti, semua orang pasti akan memberi komentar serupa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf, maaf!" seru Calla saat dia tanpa sengaja menabrak beberapa orang karena perhatiannya terpusat pada koper dan Ian yang sudah agak jauh di depannya. Dia tidak mau tersesat di tempat ini. Lagi pula bisa dikatakan ini pertama kalinya dia ke Indonesia. Dia sama sekali tidak punya kenangan apa-apa tentang delapan tahun awal kehidupannya yang dihabiskannya di negara ini. Memangnya anak kecil bisa mengingat apa?

Gadis itu tersentak saat sebuah tangan terulur dan merebut pegangan koper dari genggamannya.

"Lamban," gerutu Ian, dengan mudah mengangkat koper itu tanpa menyeretnya, padahal Calla tahu pasti bahwa koper itu super berat. Dan besar.

Pria itu membuka pintu bagasi mobilnya dan meletakkan koper itu ke dalam, tanpa berkata apa-apa langsung masuk ke bangku pengemudi, dengan tampang yang jelas-jelas tidak mengacuhkan keberadaan Calla. Jadi gadis itu tidak punya pilihan selain buru-buru masuk ke dalam mobil sebelum pria itu membawa mobil pergi tanpanya. Dia tidak akan heran kalau itu benar-benar terjadi jika dilihat dari kelakuan pria itu sejauh ini.

"Tahun ini umurmu 25 ya?" tanya Calla, mencoba membuka pembicaraan.

"Mmm."

"Ibumu bilang kau direktur di perusahaan penerbitan ayahmu. Dia juga bilang bahwa kalian membutuhkan editor baru. Apa aku boleh mencalonkan diri? Maksudku… aku punya pengalaman. Aku sempat bekerja… ng… magang, di sebuah kantor penerbitan di New York."

"Mmm."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla mengerucutkan bibirnya. "Kau tidak akan menjawab lebih dari satu kata ya?"

"Mmm."

Calla memundurkan tubuhnya dan bersandar di punggung kursi penumpang, melipat tangannya di depan dada.

"Baiklah. Aku tidak memaksa," ucap gadis itu, membuat gerakan menarik ritsleting untuk menutup mulutnya.

Calla meniup-niup poninya. Pasti akan sulit sekali mendekati pria di sampingnya ini. Mendapatkan perhatiannya saja sudah susah setengah mati.

"Di mana hotelmu?" tanya Ian, setelah satu menit berlalu.

"Hotel?" tanya Calla bingung, senang akhirnya pria itu mengajaknya bicara duluan. "Ibumu bilang kau disuruh mengantarku langsung ke apartemenmu. Aku akan tinggal di sana sebelum kita menikah dan mungkin kita akan pindah ke sebuah rumah setelah kita—"

"APA?" teriak Ian, tampak sangat marah. "Sial! Aku sudah bilang tidak mau menikah denganmu! Apa-apaan ini?!"

"*Well*," ujar Calla santai. "Kau ternyata bisa berbicara lebih dari satu kata ya?"

"Calla!!!" sambut Ratih, berjalan cepat menghampiri anak sahabatnya itu, lalu memeluknya erat, mengabaikan anak kandungnya yang memasang wajah muram seolah ada awan gelap yang mengikutinya, siap mencurahkan badai kapan saja.

"Bagaimana? Perjalanannya lancar? Sudah makan belum? Mau Tante siapkan sesuatu?"

"Ibu, tunggu," ucap Ian, terdengar geram. "Setidaknya bisakah Ibu memberikan penjelasan kepadaku kenapa dia harus

http://pustaka-indo.blogspot.com

tinggal bersamaku? Kenapa dia tidak tinggal di sini saja bersama Ibu? Lagi pula bisa-bisanya Ibu menyuruh kami tinggal bersama. Kami bukan suami istri!"

"Nah, karena itu," jawab Ratih kalem. "Kau harus secepatnya menikahinya agar kalian bisa tinggal bersama tanpa masalah."

"Tapi aku sudah bilang bahwa aku tidak mau menikah dengannya, Bu."

"Karena itu aku menyuruh kalian tinggal bersama. Jadi kalian bisa saling mengenal dengan lebih baik."

"Tapi pria dan wanita tidak boleh tinggal di bawah satu atap tanpa status apa pun!" sergah Ian keras kepala.

"Kalau terjadi sesuatu, jalan keluarnya 'kan cukup gampang. Pernikahan kalian bisa dipercepat," ucap Ratih, memperlihatkan senyum keibuannya.

Ian menggeram gusar sambil mengacak-acak rambutnya, sedangkan Calla berdiri diam di tempatnya, tidak tahu harus tertawa atau prihatin melihat penderitaan pria itu. Dia sendiri tidak memiliki keluhan apa pun terhadap keputusan Ratih, karena itu berarti dia bisa mendekatkan diri pada Ian. Siapa tahu pria tersebut bisa berubah pikiran.

"Oh, dan satu lagi. Ibu sudah berbicara dengan ayahmu dan dia setuju untuk menjadikan Calla editor baru di kantor. Kau bisa mulai bekerja kapan pun kau sudah merasa siap, Calla," ujar Ratih, menoleh ke arah gadis itu.

Ian mendengus, mengeluarkan sedikit decakan dari mulutnya.

"Sesuka Ibu sajalah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu kamarmu," tunjuk Ian ke arah sebuah pintu di lorong. "Dan di seberangnya kamarku. Tapi jangan harap aku mengatakan *kalau kau butuh sesuatu beri tahu saja aku*. Semakin sedikit kau mengganggguku semakin baik. Mengerti?"

Calla mengangguk, terlihat terpesona. Tapi lebih dikarenakan ini kali pertama, sejak beberapa jam yang lalu, pria itu mengucapkan lebih dari satu kalimat pendek padanya.

"Dan berhenti memperlihatkan tampang seperti itu di depanku. Aku tidak suka dipandangi seolah aku ini adalah sebuah lukisan. Lakukan apa pun yang ingin kau lakukan, aku tidak akan peduli selagi kau tidak menyusahkanku. Malam."

Calla mengembuskan napas tanpa suara selagi Ian berlalu masuk ke kamar, meninggalkannya sendirian.

Pria itu benar-benar… terlihat tidak berperasaan. Sepertinya tugasnya untuk membuat pria itu tertarik padanya akan berjalan… sulit.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3

"Sedang apa kau?" tanya Ian sebagai sapaan selamat paginya saat melihat Calla mengubrak-abrik lemari dapurnya seperti sedang mencari sesuatu.

"Kau tidak pernah makan di rumah?" tanya gadis itu, menemukan fakta mengerikan bahwa kulkas dan lemari pria itu kosong melompong tanpa bahan makanan. Di kulkas hanya ada tumpukan minuman kaleng dan makanan ringan dan sejauh ini, sesuatu yang bisa dimasak yang berhasil ditemukannya di dapur itu hanya dua bungkus mi instan yang sudah kedaluwarsa.

"Aku selalu makan di luar. Di kantor."

"Tapi itu tidak sehat!"

"Sejauh ini aku kelihatan baik-baik saja, 'kan? Dan kondisi kesehatanku sama sekali bukan urusanmu," ucapnya ketus. "Aku pergi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla mengembuskan napas saat mendengar bunyi pintu yang terempas beberapa detik kemudian. Dia berdiri di depan konter dapur, dengan kedua tangan berada di pinggang, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang sepertinya tidak pernah terjamah itu.

Dia perlu melakukan sesuatu. Dan hal pertama yang harus dilakukannya adalah mengubah gaya hidup pria itu. Mulai sekarang, Ian harus mulai memakan makanan sehat, yang berarti bahwa dia harus mengeluarkan semua kemampuan memasak yang dulu dimilikinya karena terpaksa. Untung saja ibunya selalu menyekapnya di dalam dapur dan menurunkan bakat dan resep-resep hebatnya.

Dia calon istri yang ideal, 'kan?

"Maaf sudah merepotkan, Tante. Aku belum tahu jalan dan yang kukenal di sini hanya Tante saja."

"Tidak masalah," ucap Ratih sambil mengibaskan tangannya.

Mereka sedang berada di supermarket, mencari bahan-bahan makanan dan peralatan memasak yang dibutuhkan. Calla menghubungi calon ibu mertuanya itu untuk meminta pertolongan, yang langsung disanggupi Ratih dengan senang hati.

"Barang-barangmu sudah dikirim?"

Calla mengangguk. "Temanku sudah mengirimnya. Katanya besok pagi sampai."

Mereka berhenti di rak bumbu-bumbu dapur dan Ratih membantu Calla memilihkan bumbu-bumbu yang dibutuhkan,

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengingat semua mereknya pasti berbeda dengan yang biasa digunakan oleh gadis itu.

"Ian sangat suka nasi goreng dan dia tidak suka ikan dan sayuran," pesan Ratih, yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh Calla. "Dia alergi kepiting, tapi tidak masalah dengan udang. Dia itu menyukai masakan rumahan sebenarnya, makanya dia sering makan di kantor karena kantin di sana menyediakan masakan rumahan. Kadang-kadang Tante yang membawakannya makan siang atau makan malam. Dan Ian tidak suka sarapan. Paling dia hanya minum kopi kalau dia punya cukup waktu untuk membuatnya."

"Tapi aku kira dia selalu bangun pagi," ujar Calla bingung.

"Memang. Selalu. Biasanya dia bangun pukul lima pagi dan langsung bersiap-siap berangkat ke kantor. Tapi dia membutuhkan waktu lebih dari sepuluh menit untuk memasang dasi."

"Dia tidak bisa?"

Ratih menggeleng. "Bisa, tapi kesulitan. Kau mungkin bisa menolongnya kalau kau mau."

Calla tersenyum dan mengangguk.

"Kopi yang disukainya bagaimana?"

"Dua sendok kopi, dua sendok gula. Dan airnya jangan terlalu panas. Dia suka tidak sabaran untuk menunggu kopinya sampai dingin."

Calla mencatat semuanya dalam otaknya dan mulai mengajukan pertanyaan lainnya. Banyak hal yang masih tidak diketahuinya tentang pria itu, tapi hal tersebut bukan lagi masalah

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama dia masih memiliki Ratih yang bersedia memberitahunya segala kelebihan dan kebobrokan anak sulungnya itu.

Calla terduduk lesu di depan pintu apartemen Ian dengan kantong-kantong belanjaan di dekat kakinya. Dia lupa bahwa dia belum menanyakan nomor pin apartemen kepada pria itu dan dia sudah menelepon Ratih untuk bertanya, tapi wanita itu juga tidak tahu dan menyuruhnya menanyakan langsung pada Ian. Hanya saja dia ingat peringatan Ian waktu itu agar dia tidak mengganggu pria tersebut untuk alasan apa pun. Dan ini sedang jam kantor, bisa-bisa pria itu memarahinya kalau dia menelepon. Lagi pula, dia bahkan tidak tahu nomor ponsel pria itu.

Gadis itu bangkit berdiri beberapa menit kemudian, mulai merasa bosan. Dia tidak tahu jadwal kerja Ian dan saat ini masih pukul lima, mungkin masih beberapa jam lagi sebelum pria itu pulang, dan dia tidak mungkin menunggu di sini selama itu. Kalau dia pergi ke rumah Ratih sekalipun, dia juga tidak tahu alamatnya dan bisa-bisa wanita itu malah memarahi Ian, lalu setelah itu Ian akan ikut memarahinya. Memikirkan itu saja sudah membuat perutnya terasa mulas.

Calla mengangkut semua barang-barangnya, dengan sangat terpaksa menaiki lift yang sangat tidak disukainya karena tidak mungkin baginya untuk menggunakan tangga dengan barang bawaan sebanyak ini. Untung saja ada beberapa orang lain di dalam lift tersebut sehingga dia tidak merasa terlalu takut.

Detak jantung Calla mulai kembali ke batas normal ketika pintu lift tersebut bergeser membuka dan dia cepat-cepat

http://pustaka-indo.blogspot.com

melangkah keluar, dengan satu tujuan yang terlintas di pikirannya. Pos satpam.

"Non Calla," sapa satpam bernama Bagas itu ramah. Pria itu sudah berumur sekitar lima puluh tahun dan sudah bekerja selama tiga tahun di apartemen ini. Mereka sempat berkenalan saat pria itu membantunya mengangkat barang-barang belanjaannya tadi ke atas dan dia langsung menyukai kesopanan dan keramahan pria paruh baya tersebut.

"Pak Bagas, saya boleh numpang di sini sampai Ian pulang tidak? Saya lupa menanyakan nomor pin apartemennya," aku gadis itu sambil mengusap-usap lehernya salah tingkah.

"Oh, boleh, tentu saja. Silakan duduk, Non. Maaf kecil. Tapi untung saja tidak berantakan."

Calla tersenyum dan mengucapkan terima kasih, lalu duduk di atas kursi.

"Bapak tahu biasanya Ian pulang jam berapa?" tanya gadis itu membuka pembicaraan.

"Tentu saja, Non. Bapak hafal semua penghuni apartemen ini. Kalau Mas Ian, biasanya pulang sekitar pukul tujuh atau delapan. Kalau lembur mungkin sampai pukul sepuluh."

"Pernah membawa wanita pulang tidak, Pak?" tanya Calla ingin tahu.

"Tidak pernah, Non. Setahu Bapak, Mas Ian itu orang baik-baik, sopan, dia sering menyapa Bapak kalau baru pulang. Paling yang datang hanya ibunya atau adiknya."

Calla mengangguk-angguk paham, sedikit penasaran kenapa sikap Ian kedengarannya sedikit berbeda dari apa yang dia tahu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari cerita Ratih, maupun dari pengamatannya sendiri, Ian lebih terlihat seperti pria kaku tanpa ekspresi, tidak mau berbicara banyak, dan bahkan terkenal arogan, tapi bagaimana bisa Pak Bagas membicarakannya seolah pria itu adalah pria ramah dan sopan yang suka menyapa? Apa mungkin pria itu hanya memperlihatkan sikap tersebut kepada orang-orang tertentu saja?

Tapi yang penting pria itu tidak pernah membawa wanita pulang, 'kan?

"IAN!!!" panggil Calla sambil melambai-lambaikan sendok di tangannya dengan penuh semangat, membuat Pak Bagas yang duduk di samping gadis itu tertawa kecil.

Ian mengerutkan keningnya dan melangkah mendekat.

"Sedang apa kau di sini?"

"Menunggumu pulang. Aku tidak tahu nomor pin apartemenmu, jadi aku tidak bisa masuk. Dan kau bilang aku tidak boleh mengganggumu, jadi aku tidak menelepon. Tapi aku juga tidak tahu nomor ponselmu sebenarnya. Hei lihat, Pak Bagas mentraktirku mi ayam. Ini pertama kalinya aku memakan sesuatu seperti ini. Enak sekali. Kau mau?"

Bukannya menjawab, Ian malah menatap Calla dengan sedikit melongo, merasa takjub dengan cara gadis itu yang berbicara tanpa titik koma dan mengucapkan semuanya dalam satu tarikan napas tanpa merasa sesak sedikit pun.

"Ian?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sudah makan," tandas pria itu datar. "Ayo naik. Maaf, Pak Bagas, sudah merepotkan."

"Tidak apa-apa, Mas Ian. Non Calla orangnya menyenangkan kok. Dia bercerita macam-macam. Bapak jadi seperti sudah melihat New York dan Irlandia dengan mata kepala Bapak sendiri," kekeh pria itu senang, mendapatkan bonus acungan jempol dari Calla.

Ian menggelengkan kepalanya, nyaris tidak kentara, entah harus prihatin atau tidak dengan Pak Bagas yang harus mendengarkan celotehan cempreng gadis itu selama berjam-jam.

Calla meletakkan mangkuk mi ayamnya yang sudah kosong ke atas meja, mengucapkan terima kasih, lalu meraih semua barang belanjaannya, diikuti oleh pandangan mata bingung dari Ian.

"Kau… belanja?"

"Mmm. Mulai sekarang biar aku saja yang memasakkan makan malam untukmu. Kau tidak perlu lagi makan di luar."

Ian merebut semua kantong itu dari tangan Calla dan berjalan cepat memasuki gedung apartemen, menjauh dari Pak Bagas agar dia bisa memarahi gadis itu dengan lebih leluasa.

"Aku 'kan sudah bilang jangan mencampuri urusanku. Kalau kau mau memasak, masak saja untuk dirimu sendiri. Tidak usah memikirkanku. Kau tidak tuli, 'kan?"

Ian menoleh karena gadis itu tidak kunjung menjawab ucapannya. Mereka sudah sampai di tangga dan dia mendapati gadis itu memandanginya takjub.

"Apa?" tanyanya tidak nyaman.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau tahu kalau aku fobia naik lift ya?"

Raut wajah pria itu langsung berubah sinis. "Tidak usah besar kepala. Aku memang selalu menggunakan tangga."

"Kau juga punya fobia?"

"Tidak. Aku lebih suka memakai kakiku selagi bisa. Dan kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu?"

Pria itu berbalik dan berjalan menaiki tangga lebih cepat, meninggalkan Calla di belakangnya.

"Baiklah baiklah," dengus gadis itu dengan wajah merengut. "Aku tidak akan menanyaimu lagi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3

"Nama saya Calla Andira Rasyir. Panggil saja Calla. C-a-l-l-a. Mulai hari ini saya akan bekerja bersama kalian sebagai editor baru. Mohon bantuannya."

Semua orang bertepuk tangan dan mulai menghampiri Calla untuk menyalaminya dan berkenalan secara langsung, begitu juga dengan seorang pria yang sedang mengulurkan tangannya ke arah Calla, sedikit membuat gadis itu melongo. Pria itu memiliki wajah dan potongan tubuh yang persis sama dengan Ian, hanya saja dengan ekspresi yang lebih ramah dan rambut yang sedikit lebih panjang, walaupun sama berantakannya.

"Rayhan. Adik Ian. Kita belum sempat bertemu dan berkenalan, 'kan?"

"Oh," seru Calla, tersenyum lebar. "Kau bekerja di sini juga?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Yup*. Bidang desain. Mungkin kita akan bekerja sama nanti. Rambutmu asli?" tanya pria itu tanpa basa-basi.

Calla dengan refleks memegang rambutnya yang hari ini diikat rapi membentuk ekor kuda, lalu mengangguk. "Keturunan dari keluarga ayahku," jelasnya.

"Keren," komentar pria itu sambil nyengir. Hanya tinggal mereka berdua di ruangan Calla dan Rayhan terlihat tidak terganggu sama sekali. Dia bahkan duduk di atas meja kerja Calla dengan santainya, memperhatikan sekelilingnya dengan pandangan menilai.

"Ian bersikap baik padamu? Dia sangat menentang perjodohan ini kalau kau belum tahu."

"Aku tahu," sahut Calla enteng. "Dan dia sinis sekali. Hanya menjawab singkat kalau aku bertanya dan bersikap seolah aku ini parasit pengganggu. Dia selalu seperti itu?"

"Selalu. Bahkan padaku atau Ibu. Dia itu mandiri, lebih suka sendiri, tidak heran kalau dia memperlakukanmu seperti itu. Sebenarnya aku sudah menawarkan diri untuk menggantikannya, tapi Ibu malah menceramahiku."

"Menggantikannya untuk apa?"

"Untuk menjadi tunanganmu, tentu saja," jawab pria itu santai. "Aku selalu suka wanita cantik."

Alih-alih tersinggung, Calla malah tertawa mendengar ucapan pria itu, mendadak merasa bahwa mereka akan menjadi teman baik.

"Hei, bagaimana kalau kau kutraktir makan siang? Anggap saja dalam rangka menyambut hari pertamamu bekerja di sini," tawar Rayhan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Boleh saja. Aku selalu suka ditraktir. Apalagi kalau di restoran mahal."

"*Ugh*," keluh Rayhan dengan raut wajah ngeri. "Kakak iparku ternyata matre sekali. Bersyukurlah bahwa uang kakakku bertumpuk di bank, jadi kau bisa memorotinya sesukamu. Untung Ibu tidak menyetujui permintaanku untuk menjadi tunanganmu. Kalau tidak, habislah aku."

"Hahaha…."

"*Ups*," gumam Rayhan saat mereka baru melangkah memasuki restoran, membuat Calla menoleh dan mengikuti arah pandangan pria tersebut.

Gadis itu langsung membulatkan matanya saat melihat Ian sedang duduk di meja dekat jendela bersama seorang wanita yang memakai setelan kantor. Sangat cantik dan jelas mendapatkan perhatian penuh dari Ian.

"Kita makan di atas saja. Untung sekali kan restoran ini punya dua lantai," ujar Rayhan, menarik tangan Calla bersamanya dan berjalan menaiki tangga.

"Tenang tenang, nanti aku jelaskan," ucap pria itu saat melihat eskpresi Calla. "Tapi kau janji dulu bahwa apa pun yang akan aku katakan nanti, kau akan tetap menghabiskan makan siangmu. Mengerti?"

Calla memaksakan diri untuk berbicara dan memperlihatkan senyum tipisnya. "Aku selalu menghabiskan makananku kalau sedang lapar. Dan aku memang lapar, jadi kau tenang saja."

"Bagus kalau begitu. Nah, kita duduk di sini saja."

Rayhan menarikkan kursi untuk Calla lalu mengambil tempatnya sendiri di depan gadis itu. Seorang pelayan

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghampiri mereka dan menyodorkan buku menu, membuatnya hampir tertawa geli saat Calla menyebutkan beberapa pesanan yang terlalu banyak untuk satu orang dan semuanya berada dalam urutan paling atas menu, yang berarti bahwa itu adalah deretan makanan paling mahal di restoran ini. Gadis itu memang berniat membuatnya bangkrut sepertinya.

"Kau akan menghabiskan semuanya?" tanya pria itu setelah menyebutkan pesanannya dan pelayan itu berlalu dari hadapan mereka.

"Tentu saja. Nafsu makanku selalu bertambah kalau sedang merasa kesal. Jadi? Siapa wanita tadi?"

"Dasar tidak sabaran," ejek Rayhan. "Dia itu sahabat Ian sejak SMP. Mereka selalu sekelas. Namanya Kiera."

"Dan Ian jatuh cinta padanya?"

"Kau sudah lihat sendiri, 'kan? Memang seperti itu, kurasa. Hanya saja ada perkembangan lain yang tidak disangka-sangka."

"Apa?"

"Kau tahu kan bahwa orang tua kami sudah bercerai? Mereka dulu dijodohkan, tapi tetap saja setelah menikah mereka tidak bisa saling jatuh cinta. Maksudku, hubungan mereka sendiri sangat baik. Tapi hanya sebatas sahabat. Sebelum menikah, Ibu sempat memiliki seorang pacar dan masih tetap mencintainya sampai sekarang."

"Tapi Ibumu masih belum menikah lagi."

"Memang. Karena kekasihnya itu meninggal dua tahun setelah orang tuaku menikah. Saat Ian berumur satu tahun. Kanker hati. Terlambat diketahui. Ayah bilang Ibu *down* sekali waktu itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Empat tahun yang lalu Ibu dan Ayahku bercerai. Ayah tidak pernah setuju, tapi Ibu merasa bahwa Ayah masih cukup muda, baru 45 tahun, dan Ibu ingin agar Ayah mendapatkan pendamping yang lebih baik dari dia. Ibu juga, seperti Ian, lebih suka mandiri dan hidup sendiri. Lagi pula Ayah juga tidak pernah mencintainya."

"Dua tahun terakhir Ayah menjalin hubungan dengan seorang wanita. Sekretarisnya di kantor. Ayah bilang, selain Ibu, wanita itulah yang bisa merawat dan memperhatikannya dengan baik. Bedanya, Ayah mencintai wanita ini. Walaupun wanita itu jauh lebih muda darinya."

"Semua orang mengira wanita itu hanya menginginkan kekayaan Ayah, jadi Ibu, sebagai sahabat terdekat Ayah, yang juga menginginkan Ayah untuk mendapatkan pendamping yang baik, akhirnya menemui wanita itu, dan menurut Ibu, wanita itu adalah wanita baik-baik yang memang mencintai ayah kami, jadi dia menyuruh kami menemui wanita tersebut."

"Mungkin Ian terkena serangan jantung waktu itu, entahlah, karena aku juga sangat terkejut. Wanita itu Kiera, dan dia sepertinya juga baru mengetahui bahwa Ian adalah anak calon suaminya. Ian memang tidak pernah membawa Kiera ke rumah, jadi Ibu dan Ayah tidak mengenalnya. Saat itu Ian langsung menentang hubungan mereka, dan Ayah mengira itu karena Kiera seumuran dengan Ian. Tapi tentu saja bukan. Saat mereka menanyaiku, aku hanya menjawab bahwa Kiera adalah sahabat Ian, dan mungkin Ian tidak suka kalau sahabatnya malah menjadi ibu tirinya. Ayah mengerti, tapi sepertinya Ibu tahu yang sebenarnya, hanya dia diam saja. Lagi pula sudah lama dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

menjodohkan Ian denganmu, jadi Ibu berharap bahwa setelah bertemu denganmu, Ian mungkin bisa melupakan Kiera."

Calla menghela napas berat. "Tapi kenyataannya malah seperti ini, 'kan?"

"Hei, kau baru tiga hari di sini, masa sudah menyerah?"

Obrolan mereka terputus karena kedatangan pelayan yang membawakan makanan.

"Astaga, ini pasti seharga gajiku sebulan," komentar Rayhan takjub.

"Kau kan sudah ditemani makan siang oleh wanita cantik."

Rayhan mencibir dan mulai memusatkan perhatian pada *steak* di piringnya.

"Ceritakan tentangmu."

"Tidak ada yang spesial," sahut Calla. "Orang tuaku meninggal saat aku baru lulus SMA. Kecelakaan. Ada tabrakan beruntun di jalan dan mobil ayahku dihantam oleh mobil di depannya yang berusaha mundur. Mereka meninggalkan warisan yang sangat banyak, jadi hidupku terjamin. Aku pindah ke New York, masuk kuliah, lulus, sempat magang di sebuah perusahaan penerbitan, lalu aku berpikir untuk kembali ke sini. Ibu anak tunggal dan dia tidak terlalu mengenal keluarganya yang lain, tapi Tante Ratih adalah sahabat dekatnya dan dia selalu menelepon tiap minggu. Kadang-kadang Tante Ratih mengunjungi kami kalau sedang liburan dengan ayah kalian ke Irlandia. Saat aku baru berumur sepuluh tahun, dia memperlihatkan foto Ian padaku dan bilang bahwa jika aku sudah besar nanti, anaknya akan menjadi suamiku. Aku berpikir tentang… memiliki ksatria berkuda putihku sendiri, mimpi anak kecil." Calla terkekeh. "Dan Ian memang

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlihat seperti itu. Aku mulai mengenalnya dari cerita-cerita ibumu, dan dia selalu mengirimiku foto Ian setiap tahun, jadi entah bagaimana, walaupun kami tidak pernah bertemu, aku merasa sudah sangat mengenal kakakmu. Mungkin menyukainya. Dan saat kami sudah benar-benar bertemu, walaupun sikapnya ketus seperti itu, aku masih tetap menyukainya."

"Kau tidak pernah bertemu pria lain yang membuatmu tertarik?"

Calla menggeleng. "Banyak yang mendekatiku, tapi aku malah jadi membanding-bandingkan mereka dengan Ian. Ada saja yang terasa tidak pas. Jadi aku berpikir mungkin aku harus bertemu Ian dulu untuk memutuskan."

"Lalu?"

"Yah seperti yang tadi aku bilang, ternyata aku memang sangat menyukainya."

"Karena dia tampan?"

"Mungkin," ucap Calla tidak yakin. "Tapi kau tahu… mungkin kau tidak pernah merasakannya, belum, tapi saat di bandara, waktu aku pertama kali melihatnya secara langsung, rasanya seperti… TAK!" Calla menghantamkan kepalan tangan kanannya ke telapak tangan kirinya sehingga menimbulkan bunyi pukulan. "Dia orangnya. Kadang-kadang kau bisa langsung mengetahui hal seperti itu. Begitu saja."

"Begitu saja?" tanya Rayhan, melongo.

Calla mengangguk-angguk. "Nanti kau juga menemukan wanita seperti itu."

"Ngomong-ngomong, bahasa Indonesia-mu bagus."

Calla tersenyum. "Ibu selalu menyuruhku menggunakan bahasa Indonesia kalau berbicara padanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka melanjutkan makan dalam diam, walaupun sesekali Rayhan mencuri-curi pandang, kagum dengan cara gadis itu makan yang sama sekali tidak ditahan-tahan, tidak seperti gadis lainnya yang memakan makanan mereka dengan gerakan lemah gemulai yang kadang membuat Rayhan hilang kesabaran.

"Kau tahu?" tanya pria itu, membuat Calla mengangkat wajah dari piringnya. "Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Ian, tapi kau cukup *oke*. Sama sekali tidak buruk. Berjuanglah lebih lama lagi. Kalau dihantam berkali-kali, batu karang juga bisa roboh, 'kan?"

"Kau sudah makan? Aku sudah menyiapkan makan malam untukmu," seru Calla saat melihat Ian berjalan melintasi ruang makan.

Pria itu menghentikan langkahnya, menoleh dengan kedua tangan terbenam dalam saku celana.

"Aku kan sudah bilang tidak perlu memasak untukku. Aku sudah makan."

"Baik. Tapi kalau kau lapar beri tahu saja, aku akan—"

Calla menghentikan ucapannya karena Ian berlalu pergi begitu saja tanpa merasa perlu mendengarkan apa yang dia katakan. Gadis itu hanya menghela napas berat. Dia memang harus menyiapkan setumpuk kesabaran untuk menghadapi kelakuan pria itu.

Calla menunduk dan memandangi meja makan yang sudah tertata rapi dengan makanan yang terhidang di atasnya.

Sayang sekali kalau semuanya harus dibuang….

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian mendengar ketukan pelan di pintu kamarnya saat dia sedang berkutat dengan dasinya yang seperti biasa sangat menyebalkan. Tidak perlu menebak siapa yang melakukannya, karena hanya ada satu orang lagi yang tinggal di apartemen ini dan tidak pernah mau mendengar perintah untuk tidak mengganggunya.

"Apa?" sahut pria itu ketus dan kepala Calla melongok masuk sesaat kemudian.

"Tepat waktunya," seru gadis itu, melangkah masuk ke dalam kamar tanpa permisi dan menarik kursi kecil di dekat sofa ke depan Ian, lalu naik ke atasnya, menepis tangan pria itu dari dasi yang masih belum terpasang. "Mulai sekarang biar aku yang membantumu memasangkan dasi."

"Kau selalu berbuat seenaknya ya?"

"Benar. Ibuku juga sering merasa jengkel," ujar gadis itu dengan nada santai, dalam hitungan detik sudah menyelesaikan pekerjaannya dengan rapi.

Calla menatap hasil kerjanya dengan puas dan tersenyum riang.

"Aku selalu membantu ayahku memasangkan dasi setiap pagi," beri tahunya, lalu meloncat turun dari atas kursi. Perbedaan tinggi dua puluh lima senti membuat keberadaan kursi kecil itu sangat dibutuhkan.

"Nah, sekarang kau bisa meminum kopimu. Aku sudah menyiapkannya di atas meja makan. Sebagai gantinya, setiap hari kita harus berangkat ke kantor bersama. *Deal*?"

Ian mencibir dan mendorong tubuh gadis itu menjauh darinya.

"Walaupun aku bilang tidak, kau tetap tidak akan mendengarkanku, 'kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Woa*… kau mulai memahami kepribadianku ya?"

Ian mengeluarkan gerutuan tidak jelas dan memilih untuk tidak berkomentar. Berdebat dengan gadis itu hanya akan membuatnya naik darah saja.

Ian memainkan kunci mobil di tangannya, memilih untuk turun duluan dan menunggu di lapangan parkir, daripada dia harus berjalan bersama gadis itu dan mendengar ocehannya lagi. Jujur saja, gadis itu membuatnya sedikit merasa ngeri. Tingkah lakunya tidak bisa ditebak dan caranya memandang cukup menakutkan, seolah gadis itu akan memakannya atau semacamnya.

"Mas Ian? Sedang menunggu Non Calla?"

Ian menoleh dan mengangguk saat mendapati Pak Bagas yang berjalan menghampirinya.

"Wah, apa Non Calla masih lama? Saya mau mengucapkan terima kasih."

"Terima kasih?" tanya Ian bingung.

"Iya. Semalam dia memberikan saya dan satpam lainnya makanan. Banyak sekali. Dan semuanya sangat enak. Mas Ian pasti senang bisa memakan masakan Non Calla setiap hari."

Jadi gadis itu memilih memberikan masakannya kepada satpam ya? Yang benar saja.

"IAN!"

Pria itu langsung mendengus sebal. Lagi-lagi suara itu. Kapan gadis itu akan menutup mulutnya dan membiarkannya tenang sehari saja?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sedetik kemudian pintu ruang kerjanya langsung terbuka dan Calla menghambur masuk, duduk di depannya sambil menyodorkan kotak bekal.

"Kau belum makan siang, 'kan? Tadi pagi aku sudah memasakkan nasi goreng kesukaanmu dan aku menitipkannya di kantin, jadi tenang saja, nasi gorengnya masih hangat seperti baru dimasak."

"Kau tidak bisa menunggu sampai aku menjawab dan menyuruhmu masuk ya?"

"Tidak. Menghabiskan waktu. Aku juga tetap akan masuk. Ah, kau pasti merasa tidak nyaman kalau aku menontonmu makan. Baiklah, aku pergi dulu. Jangan lupa dihabiskan. Sampai jumpa nanti di rumah!"

Ian memang selalu memilih untuk pulang lebih lama dari jadwal kerja normal. Dan sekarang dia mensyukurinya, karena dia bisa terbebas dari kewajiban untuk pulang bersama gadis itu.

Pria tersebut menatap kotak bekal di depannya dan menimbang-nimbang sesaat. Dia cukup lapar sebenarnya, dan terlalu malas untuk turun ke bawah. Jadi mungkin tidak apa-apa jika dia mengalah sekali ini saja.

Ian membuka kotak itu dan bau harum nasi goreng langsung menyergap indra penciumannya.

Selama ini dia hanya menyukai nasi goreng buatan ibunya saja dan belum mengubah pikirannya sampai sekarang, jadi saat dia mengunyah suapan pertama makan siangnya, dia mengangkat alis saat mencicipi rasa yang mirip seperti yang selama ini disukainya. Terasa sama, tapi berbeda. Rasa nasi goreng yang ini lebih kuat dengan bau bawang gorengnya lebih tajam, dan anehnya dia menyukai aroma dan rasa tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia mendengus dan mengetuk-ngetukkan sendoknya. Masa hanya gara-gara masakan dia mulai tergoda untuk berubah pikiran? Pasti dia terlalu kelaparan sampai berpikir yang tidak-tidak. Perut kosong memang bisa membuat setiap masakan terasa lebih enak daripada yang seharusnya, 'kan?

"Sudah pulang?" sapa Calla. "Sudah makan?"

Ian menghentikan langkahnya dan memandang Calla yang balas menatapnya dengan pandangan penuh harap. Dan entah bagaimana pria itu membiarkan kakinya melangkah ke arah meja makan dan duduk di sana, mengambil sendok, lalu mulai makan tanpa mengucapkan apa-apa, bahkan tanpa melepas jas yang masih dipakainya.

Calla tersenyum lebar, duduk di kursinya dan memandangi pria itu makan sambil memangku wajahnya di atas telapak tangan.

"Berhenti menatapku."

"Tidak bisa."

"Apa sih yang kau inginkan dari pria yang jelas-jelas tidak menginginkanmu?"

Calla menurunkan tangannya dan melipatnya di atas meja.

"Aku sudah mengenalmu sejak kecil," mulainya. "Ibuku… dan ibumu, memberitahuku bahwa kau akan menjadi suamiku kalau aku sudah besar. Jadi sudah sejak lama aku bersiap-siap untuk jatuh cinta padamu. Dan aku tidak mungkin mengharapkan hal lain kan saat kita benar-benar bertemu selain jatuh cinta padamu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian mengangkat wajahnya dan menatap gadis itu.

"Kau tidak merasa itu menggelikan?"

"Tidak," jawab gadis itu, tanpa merasa tersinggung. "Menurutku tidak."

"Kau masih tetap berpikir untuk menyukaiku walaupun aku tidak menyetujui perjodohan ini?" tanya pria itu tidak habis pikir.

Gadis itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan menatap Ian lekat. Ada senyum tipis di bibirnya, dan tekad kuat yang tidak tergoyahkan dari pandangan matanya, membuat Ian untuk sesaat mencelus, merasa situasi sulit akan menghampirinya jika dia tidak segera membebaskan diri dari gadis di depannya ini.

"Kalau kau tidak menyukaiku, bukan berarti aku juga tidak boleh menyukaimu, 'kan?"

"Jadi namanya Calla? Namanya bagus."

Ian memandangi Kiera yang duduk di depannya. Gadis itu tidak menampakkan eskpresi seperti yang diharapkannya, malah terlihat senang, ditilik dari senyuman yang bertengger di bibirnya.

"Sahabat macam apa kau? Kau seharusnya prihatin sedikit melihat penderitaanku."

"Untuk apa? Memang sudah saatnya kau mencari seorang wanita yang tepat dan menjalin hubungan. Umurmu sudah 25, Ian. Sudah saatnya kau menikah."

"Kenapa kau kedengarannya seperti ibuku?"

"Sebentar lagi aku memang akan menjadi ibu tirimu, 'kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian bergerak sedikit, merasa tidak nyaman dengan topik pembicaraan yang duluan disinggungnya.

"Sepertinya aku harus kembali ke kantor," tukas pria itu.

"Aku ikut ya? Aku ingin berkenalan dengan Calla. Tidak apa-apa?" tanya Kiera dengan raut wajah berharap.

"Terserah kau saja," sahut Ian malas, berjalan duluan meninggalkan gadis itu.

Kiera tersenyum tipis. Tentu saja dia mengerti mengapa Ian terlihat kesal seperti itu. Walaupun pria itu tidak pernah mengatakannya, tapi dia tahu bahwa selama ini pria tersebut memiliki perasaan padanya. Mungkin tidak dangkal, dan dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegahnya. Dia lebih memilih untuk berpura-pura tidak tahu, sebagian agar hubungan mereka tidak menjadi renggang, sebagian lagi untuk menjaga perasaan sahabatnya itu baik-baik, karena jelas dia tidak bisa membalasnya dengan perasaan yang sama. Dia selalu menganggap Ian sebagai satu-satunya sahabat yang dimilikinya, pria yang menjaganya seperti kakak laki-laki. Pria itu memang pria yang pasti akan dengan mudah membuat semua wanita jatuh cinta, tapi hal itu tidak berlaku baginya.

Dia selalu menginginkan pria yang jauh lebih dewasa, bisa menjadi suami, kekasih, sahabat, kakak laki-laki, sekaligus sosok ayah baginya. Seseorang yang bisa membuatnya bersemangat menjalani hari, merasa tidak sabar untuk melihat pria itu lagi. Dia juga tidak terlalu mengharapkan kisah cinta yang menggebu-gebu, sesuatu yang membuatnya berdebar setiap saat. Tapi semua itu, semua bagian yang dia harapkan maupun yang tidak terlalu diinginkannya, ternyata berada dalam satu sosok pria yang menjadi atasannya selama tiga tahun terakhir. Mereka bekerja

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersama, bertemu setiap hari, dan pria itu memperlakukannya dengan baik dan hormat walaupun statusnya lebih rendah. Semuanya berjalan secara natural, mereka tidak berusaha memaksakan diri. Tapi tentu saja rasa ketertarikan seperti itu bukan sesuatu yang bisa dihindari dengan mudah. Jadi setelah satu tahun yang dihabiskan untuk berpikir, mereka akhirnya sepakat untuk menjalani hubungan.

Dia tahu bahwa pria itu sudah bercerai dari istrinya dan memiliki dua orang anak, tapi dia baru mengetahuinya kemudian, satu hari sebelum mereka mengadakan pertemuan keluarga, bahwa anak pria itu adalah sahabatnya sendiri. Dan dia bisa menebak apa yang terjadi setelahnya. Ian benar-benar menentang hubungan mereka, tapi tidak mengatakan alasannya. Jadi Stefan, ayah Ian, mengira anak itu hanya tidak mau memiliki ibu tiri yang seumuran dengannya, walaupun akhirnya Kiera memberi tahu Stefan bahwa Ian adalah sahabatnya sejak SMP, jadi pria itu bisa mengerti.

Di lain pihak, Ian sudah lama bercerita tentang gadis yang ditunangkan dengannya, betapa dia tidak menyukai perjodohan itu, sampai akhirnya gadis tersebut benar-benar kembali ke Indonesia dan tinggal bersamanya. Tapi baru hari ini Ian bersedia memberitahukan nama gadis itu padanya. Dan berbeda dengan pria itu, Kiera memiliki firasat baik terhadap kehadiran gadis tersebut. Walaupun Ian selalu bercerita dengan raut wajah tidak suka, tapi dia mendapat kesan bahwa setidaknya Ian menunjukkan kepedulian, bahwa dia memberikan respons terhadap apa yang dilakukan gadis itu, karena selain padanya, Ian tidak pernah menunjukkan kelakuan seperti manusia normal. Ekspresinya selalu terlihat kaku, dingin, ditambah dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sikapnya yang sedikit arogan dan tidak peduli pada sekitar. Tapi gadis bernama Calla itu mulai membuat Ian terlihat lebih normal, walaupun hanya sekadar menunjukkan kekesalan, setidaknya itu saja sudah lumayan.

Kalau beruntung, Calla pasti akan mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Hai. Aku Kiera," ucap Kiera memperkenalkan diri sambil menyodorkan tangannya. Dia sudah menyuruh Ian untuk pergi ke ruang kerjanya dan membiarkannya menemui Calla sendirian setelah pria itu menunjukkan ruangan gadis tersebut. Dia membutuhkan pembicaraan antara wanita dan wanita, jadi pria itu harus disingkirkan.

"Oh. Calla," sambut gadis itu, buru-buru berdiri dari kursinya. Tapi gadis itu tidak tampak bingung, bahkan kelihatannya gadis itu sudah mengenalnya.

"Kau… mengenalku?" tanyanya penasaran.

"Ng… waktu itu… aku pergi makan siang dengan Rayhan dan kebetulan kalian ada di restoran yang sama. Lalu Rayhan memberitahuku. Tentang kalian."

"Oh," gumam Kiera. "Rayhan memberitahumu semuanya ya? Kuharap kau tidak memutuskan untuk tidak menyukaiku."

"Tentu saja tidak," seru Calla sambil mengibaskan tangannya. "Silakan duduk."

Kiera menarik kursi di depan meja Calla lalu duduk di atasnya, diam-diam memperhatikan gadis tersebut. Ian memang memberitahunya bahwa rambut gadis itu berwarna merah gelap, tapi melihatnya secara langsung ternyata lebih memesona. Wajah gadis itu, rambutnya, gerak-geriknya, semuanya terlihat sangat

http://pustaka-indo.blogspot.com

feminin, seperti boneka hidup. Gadis itu memiliki wajah paling manis yang pernah ditemuinya, yang semakin dipercantik dengan senyuman yang selalu dia perlihatkan, sehingga Kiera malah merasa bingung kenapa Ian tidak langsung jatuh cinta pada gadis itu di pertemuan pertama mereka.

"Kau habis makan siang dengan Ian?" tanya Calla basa-basi.

Kiera menjawab dengan anggukan lalu tersenyum. "Hari ini sepertinya kau lupa membawakannya bekal makan siang, jadi dia mengajakku makan di luar," goda gadis itu.

"Ah," gerutu Calla, tampak malu. "Aku tadi pagi terlambat bangun, jadi tidak sempat memasak."

"Hahaha…. Lain kali sebaiknya kau memastikan bahwa Ian sudah mendapatkan makan siangnya, jadi dia tidak terus-menerus mengganggu ku."

Calla ikut tertawa, akhirnya mengerti mengapa Ian bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencintai gadis di depannya ini. Gadis itu memiliki wajah cantik dengan kesan keibuan, selera humor yang baik, dan jelas memiliki kepribadian yang menyenangkan.

"Jadi? Apa rencanamu untuk membuat Ian jatuh cinta?"

"Aku harus memberitahukan rahasiaku? Padamu?" canda Calla.

Kiera tertawa dan menggerak-gerakkan alis matanya. "Tidak. Aku hanya ingin membantumu saja."

Calla memangku wajahnya dengan tangan yang ditumpangkan di atas meja, mulai tampak putus asa.

"Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa. Dia sepertinya menganggap aku sebagai bakteri. Tidak pernah mau didekati. Selalu saja membentakku setiap ada kesempatan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu malah bagus," beri tahu Kiera. "Berarti dia meresponsmu. Biasanya dia bahkan tidak akan mau memberi komentar atau bereaksi terhadap apa pun yang terjadi di sekitarnya. Mungkin itu tidak cukup, tapi setidaknya itu memperlihatkan bahwa dia menyadari keberadaanmu."

"Jadi selama ini dia benar-benar… kaku? Tidak peduli pada sekitar?" tanya Calla, melongo.

"Mmm. Mungkin reaksinya padamu hanya sebagai caranya untuk memperlihatkan kebenciannya pada perjodohan kalian. Tapi itu sudah lumayan."

"Tentu saja!" seru Calla sambil menepukkan tangannya satu kali. "Kalau begitu aku masih harus berjuang. Ya, 'kan?"

"Kau membicarakan apa saja dengan Kiera tadi siang?" tanya Ian, untuk pertama kalinya mengajak gadis itu bicara duluan. Dia sedang berbaring di atas sofa sambil membaca buku, sedangkan Calla menyelip di ujung sofa dengan posisi meringkuk, sibuk melakukan kebiasaannya mengacak-acak saluran TV.

Calla mengecilkan volume TV lalu menggeser duduknya agar menghadap ke arah Ian. Gadis itu memajukan tubuhnya, meletakkan dagu ke atas lutut kiri Ian yang ditekuk untuk memberikan tempat baginya.

"Kau sangat menyukainya ya?" tanyanya lesu, tahu bahwa alasan pria itu mengajaknya bicara hanya karena ingin tahu tentang Kiera, bukan tentangnya.

Ian menyingkirkan bukunya lalu menatap gadis itu. "Dari mana kau tahu?"

"Waktu itu aku dan Rayhan melihat kalian sedang makan siang berdua, jadi aku bertanya tentang hubungan kalian," ujar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla. Kiera memang sudah memberitahunya bahwa Ian mengira gadis itu tidak menyadari perasaannya.

"*Ck*, anak itu!" gerutu Ian pelan, tapi kemudian menyadari bahwa tidak ada ruginya baginya jika Calla mengetahui hal itu. Malah bagus, 'kan? Jadi gadis itu tahu alasan mengapa dia tidak akan pernah bisa menyukai gadis tersebut tanpa dia perlu bersusah payah sendiri untuk memberi tahu.

"Sekarang kau tahu kan kenapa aku tidak menyukaimu?" tukasnya dengan nada puas yang tersirat jelas.

"Tahu," jawab Calla. "Tapi jangan berpikir itu akan berpengaruh terhadap usahaku untuk mendapatkan perhatianmu. Aku malah semakin bersemangat memikirkan cara agar kau berpaling padaku. Tantangannya cukup menyenangkan."

Ian memukulkan buku yang sedang dipegangnya ke kepala gadis itu, mulai merasa kesal dengan mulut gadis itu yang selalu saja berbicara tanpa disaring.

"Kau pikir aku apa? Kompetisi?"

"Bukan," bantah Calla, kalem. "Kau itu hadiah termahal di dunia yang akan membuatku memikirkan strategi terbaik untuk memenangkanmu. Dan aku tidak akan menyerah untuk alasan apa pun."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4

"Senang sekali bisa memiliki menantu yang bisa memasak. Kau pasti akan bisa menjaga kesehatan gizi Ian dengan baik," ucap Ratih, membuat Calla tergelak sambil menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat saus spageti yang akan dihidangkan sebagai makan malam.

Dia memang sedang berada di rumah Ian. Rumah ayah pria itu lebih tepatnya. Stefan, ayah Ian, mengundang mereka untuk makan malam bersama dan ini akan menjadi kali pertama bagi Calla untuk bertemu dengan pria itu, membuatnya merasa grogi setengah mati.

"Kau santai saja. Ayah Ian tidak menakutkan. Kau pikir bagaimana bisa dia memesona gadis muda seperti Kiera kalau dia menyeramkan?" canda Ratih.

Calla tersenyum. "Tante tidak keberatan dengan hubungan mereka?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk apa? Kami bukan suami istri lagi. Dan kami juga tidak memiliki perasaan apa pun terhadap satu sama lain. Tapi kami memang bersahabat dan Tante mendukung apa pun yang dia lakukan selama masih positif. Lagi pula Kiera gadis baik-baik. Kalau tidak, dia tidak akan bisa menjadi sahabat pria macam Ian selama bertahun-tahun."

"Tante tahu hubungan mereka?" tanya Calla hati-hati.

"Maksudmu? Hubungan persahabatan mereka atau… fakta bahwa Ian juga menyukai gadis itu?"

Calla meringis. "Yang kedua," ucapnya tak enak.

"Tidak usah kau pikirkan. Tante sudah pernah berbicara dengan Kiera dan ternyata dia juga menyadari perasaan Ian padanya. Dia tidak melakukan apa-apa karena takut merusak persahabatan mereka. Dan Tante tidak bisa menyalahkannya. Karena itu… kau harus segera membuat Ian jatuh cinta padamu. Dan semuanya akan berakhir bahagia seperti di film-film."

Ian memutar-mutar spageti di piringnya dengan garpu tanpa berniat memakannya sedikit pun. Tapi akhirnya dimasukkannya juga ke mulut saat mendapat pelototan dari ibunya yang duduk di depannya—walaupun tidak tepat berhadap-hadapan. Suasana ruang makan itu terasa tegang, kalau tidak bisa dibilang mencekam. Ayahnya duduk di ujung meja sebagai kepala keluarga. Ibunya duduk di samping kanan dan Kiera tepat mengambil tempat di bagian kiri, terlihat mengamati makanan dengan wajah tertunduk, tahu bahwa posisinya sudah cukup sulit di antara anggota keluarga itu. Dia sendiri duduk di samping Kiera dan Rayhan duduk di depannya, dengan sangat kentara berkali-kali mencuri pandang ke arah Calla yang duduk di sampingnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan diam. Sepertinya dia bukan satu-satunya orang yang tidak bernafsu makan, karena piring kedua gadis di sampingnya masih penuh tanpa tersentuh. Kiera masih bersikap sopan dengan memakan bola-bola daging di atas spagetinya, tapi Calla lebih memilih menghabiskan air putih di gelasnya. Dan dalam waktu sepuluh menit, dia sudah menuju gelasnya yang ketiga.

"Bagaimana kabarmu, Calla? Baik? Ian tidak menyusah-kanmu, 'kan?" tanya Stefan, membuka basa-basi.

"Baik, Om," jawab Calla singkat, berbeda dari biasanya di mana dia akan menjawab dengan rentetan kalimat panjang yang tidak akan usai jika seseorang tidak menyuruhnya berhenti. Calla yang biasa pasti akan menceritakan segala jenis kelakuan menyebalkan yang dilakukannya terhadap gadis itu.

"Tidak usah tegang begitu," sergah Ratih buru-buru, memahami keadaan. "Kau tidak lapar? Tante lihat kau dari tadi belum makan."

Calla tersenyum tipis dan menggeleng. "Aku terlalu grogi untuk makan," jawabnya dengan suara pelan. Khas seorang Calla yang tidak suka berbohong.

"Apa masih tidak ada kemajuan? Dengan Ian?" tanya Ratih, memelototi anak sulungnya yang memilih mengabaikannya dengan berpura-pura sibuk memakan spageti yang tadinya tidak berniat disentuhnya.

"Ian sepertinya tidak tertarik," gumam Calla lagi.

"Aku 'kan sudah bilang ini tidak akan berhasil," sela Ian enteng yang langsung mendapat kecaman dari ayahnya.

"Jaga bicaramu. Tidak sopan mengatakan sesuatu seperti itu. Seolah tidak pernah diajarkan sopan santun saja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku 'kan sudah mengatakan dari awal kalau aku tidak tertarik padanya," gerutu Ian sambil mengedik ke arah Calla. "Kalian saja yang terus memaksaku. Lalu sekarang, setelah apa yang kalian inginkan tidak berhasil, kalian masih berani menyalahkanku?"

"Karena kau tidak berusaha mencoba menyukainya!" sergah Ratih kesal.

"Siapa suruh ibu menjodohkanku dengan wanita sembarangan."

"IAN!"

"Tidak apa-apa, Tante. Ian berhak mengutarakan pendapatnya," kata Calla berusaha melerai. "Walaupun kedengarannya memang tidak berperasaan," lanjut gadis itu, lebih terdengar seperti gumaman sehingga hanya Ian saja yang bisa mendengarnya. Pria itu mendelik sesaat sebelum akhirnya memalingkan wajah lagi.

"Aku 'kan sudah bilang, Bu, jodohkan Calla denganku saja. Yang penting 'kan dia menikah dengan salah satu dari kami. Tidak ada bedanya, 'kan?" sahut Rayhan, ikut ambil bagian dalam pembicaraan.

"Baguslah. Ambil saja. Aku tidak peduli."

Ratih menghela napas melihat kekeraskepalaan anaknya dan menatap Calla. "Itu semua terserah pada Calla saja."

"Aku tidak mau digilir ke sana kemari seperti bola," ujar Calla lirih.

"Maksud kami bukan seperti itu, Sayang. Kau tahu bagaimana Ian. Dia… sulit. Kau hanya menyakiti dirimu sendiri saja kalau berusaha tetap bertahan dengannya. Sedangkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rayhan, dia tertarik padamu. Kau bisa belajar menyukainya. Tante lihat kalian cukup dekat."

"Mungkin dia terlalu sering menonton film dan membaca novel dan mengira semuanya bisa terjadi di dunia nyata, di mana si pemeran wanita yang dijodohkan dengan pangeran impiannya berusaha menarik perhatian sang pria dan menunggu sekian lama sampai akhirnya sang pria bertekuk lutut di hadapannya," ujar Ian dingin. "Aku jamin, walau dia mencoba sampai belasan tahun ke depan sekalipun, aku masih sangsi bisa tertarik padanya."

"ASTAGA, IAN!"

Pria itu tidak menaruh perhatian sedikit pun terhadap kemarahan ibunya. Alih-alih meminta maaf, dia malah meletakkan garpunya, melempar serbet ke atas meja, dan bangkit berdiri.

"Aku sedang tidak nafsu makan. Lebih baik aku pulang saja. Tidak ada yang mau dibicarakan lagi, 'kan?" tukasnya, melangkah pergi tanpa berkata apa-apa lagi. Tapi kemudian pria itu menghentikan langkahnya di depan pintu dan menolehkan wajahnya sedikit. "Kau mau tetap di sini atau pulang bersamaku?"

Calla mendorong kursi yang didudukinya ke belakang, berdiri, dan membungkuk meminta maaf kepada semua orang.

"Maaf, aku pulang dulu. Maaf atas ketidaknyamanannya. Sampai jumpa."

Ian mengemudikan mobilnya dalam diam. Sebelah tangannya memegang kemudi dan sebelahnya lagi bersandar ke pintu mobil, dengan jari yang terbenam di sela rambutnya yang berantakan.

Calla meremas ujung blusnya, berkali-kali menghela napas sampai dia tidak bisa menahan mulutnya lagi dan menumpahkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kekesalannya pada pria di sampingnya. Air sudah berkumpul di sudut matanya dan siap tumpah kapan saja. Hal yang sebenarnya jarang terjadi karena dia tidak pernah suka menangis.

"Kau benar-benar tidak berperasaan," kecamnya di sela isakan yang tidak bisa ditahannya lebih lama lagi. "Mengoperku ke sana kemari seperti itu. Mengatakan kau tidak menyukaiku sama saja dengan menghinaku di depan seluruh keluargamu!"

"Aku tidak menghinamu," sahut Ian tanpa menoleh. "Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak menyukaimu. Itu bukan hinaan. Kau tidak mungkin mengharapkan semua manusia di bumi ini menyukaimu, 'kan?"

"Tapi itu sama saja dengan mengatakan bahwa ada yang tidak beres denganku sampai kau merasa tidak tertarik dan ingin aku menghilang dari hidupmu."

"Kau tidak bisa memaksakan perasaanmu terhadap seseorang, kau tahu?" ujar Ian, kali ini terdengar lelah. "Dan berhentilah menangis. Aku benci gadis cengeng."

Calla mengusap air matanya dengan kasar, masih mengingat janjinya untuk tidak melakukan apa pun yang tidak disukai pria itu.

"Tapi kau juga tidak harus menyetujui keinginan adikmu. Walaupun kau tidak menyukaiku, kau tidak seharusnya…," ucapnya tercekat. "Kau tidak seharusnya memberikanku pada pria lain seperti itu."

"Kau berharap apa? Aku memberitahunya bahwa aku tidak akan menyerahkanmu padanya? Begitu? Apa harus selalu laki-laki yang mempertahankan wanita?" sergah Ian hilang kesabaran. "Kalau begitu untuk apa kalian sibuk memperjuangkan hak-hak feminis jika kalian masih menginginkan kami yang melakukannya?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku bahkan tidak cukup menyukaimu untuk bersedia melakukan hal semacam itu."

Calla menggigit bibir, melihat gedung apartemen yang menjulang tinggi di depannya. Ian membelokkan mobil memasuki pelataran gedung dan langsung menuju *basement* untuk memarkirkan mobilnya. Gadis itu tidak mengajukan pembelaan apa pun lagi, hanya turun dari mobil dan berusaha menjajari langkah Ian yang panjang.

Lift yang mereka naiki kosong. Hening. Bahkan suara napas sekalipun tidak terdengar. Calla berdiri di sudut dengan tubuh bersandar ke dinding lift, sedangkan Ian berdiri di depannya dengan kedua tangan yang terbenam di dalam saku celana.

Rasanya sangat lama sampai mereka mencapai lantai tempat apartemen Ian berada dan lagi-lagi mereka berjalan dalam diam, tidak mengucapkan sepatah kata pun terhadap satu sama lain.

Calla yang merasa tidak nyaman dengan situasi itu berniat langsung masuk ke kamarnya yang berada di samping kamar Ian, saat suara pria itu menghentikan langkahnya.

"Kalau kau masih ingin tetap menyukaiku," ucap Ian dengan tangan yang berada di pegangan pintu, berdiri menghadap pintu kamarnya yang baru separuh terbuka. "Lanjutkan saja. Itu hakmu."

Ian berdiri diam di depan cermin di kamarnya, menunggu, berharap mungkin saja suara cempreng yang dibencinya itu terdengar lagi, tapi nihil. Bahkan sudah lewat dari sepuluh menit sejak dia berdiri seperti itu.

Pria itu melepaskan dasinya yang hanya tergantung di balik kerah, membuka dua kancing atas kemejanya dan melipat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lengannya sampai ke siku, mulai merasa curiga. Dia keluar dari kamar dan langsung menuju kamar Calla. Gadis itu tidak ada di dalam, tidak juga di dapur, atau di mana pun. Dan juga tidak ada sesuatu pun di atas meja makan. Yang bisa dipikirkannya hanya gadis itu sudah berangkat ke kantor duluan, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dan itu berarti gadis tersebut sedang… merajuk. Sepertinya. Mungkin karena sikap kasarnya semalam.

Sial. Walaupun dia tidak tahu apa yang salah, tapi sepertinya ucapannya semalam sudah benar-benar kelewatan.

"Hmm, aku malah merasa kasihan. Istrinya sedang sakit parah, makanya dia tidak konsentrasi bekerja."

"Benar. Lagi pula kan tidak ada korban. Aku rasa sekadar diberi peringatan juga sudah cukup."

"Ada apa?" tanya Calla ingin tahu, melihat kerumunan karyawan-karyawan di luar ruangannya.

"Pak Sadi, sopir perusahaan baru saja dipecat oleh PresDir. Terjadi tabrakan pagi ini saat melakukan pengiriman buku. Tidak ada korban, tapi mobilnya rusak. Padahal kasihan sekali, istrinya sedang dirawat di rumah sakit karena penyakit paru-paru dan dia pasti membutuhkan banyak uang. Tapi malah dipecat."

"Pak Ian memang kadang suka tidak berperasaan, tapi aku rasa ini sedikit berlebihan. Kerja Pak Sadi selama ini bagus, mungkin tadi pagi dia hanya kurang konsentrasi saja."

Raut wajah Calla sedikit berubah. Pria itu memang arogan, tapi ini sudah keterlaluan. Dia tidak punya perasaan sedikit pun ya? Apa hanya karena orang tersebut memiliki status lebih rendah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

darinya jadi dia merasa punya hak untuk bersikap semaunya? Ian yang dikenalnya seharusnya tidak bersikap seperti itu, 'kan?

Tapi dia bahkan tidak benar-benar mengenal pria itu.

"Apa kau tidak bisa memberinya satu kesempatan lagi?"

Ian mendongak dari *file* yang sedang ditekuninya dan memandang sekilas ke arah Calla yang tampak marah. Jadi gadis itu sudah mau berbicara dengannya lagi ya? Cepat sekali.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Ian malas, menunduk lagi untuk melanjutkan kegiatannya.

"Pak Sadi. Siapa lagi? Kau 'kan bisa memberinya kesempatan sekali lagi. Dia hanya tidak konsentrasi karena istrinya sedang sakit dan dia membutuhkan banyak uang, tapi sekarang kau malah memecatnya."

"Dan kebetulan aku memang tidak suka dengan karyawan yang tidak fokus saat bekerja. Kali ini memang tidak ada korban, lain kali?" Ian melempar *file*-nya ke atas meja lalu duduk sambil bersedekap. "Kau sudah mulai berani mendikte keputusan atasanmu ya? Kau masuk ke sini karena koneksi. Sudah untung bukan kau yang kupecat."

Ian tahu itu kedengarannya kejam, tapi *mood*-nya sudah sangat buruk dari pagi, jadi dia tidak bisa mengontrol apa yang dikatakannya.

Dia melihat ekspresi muka Calla yang tampak tersinggung, bagaimana gadis itu menggigit bibirnya seolah menahan diri untuk mengatakan sesuatu, lalu berbalik begitu saja, keluar dari ruangannya.

Seharusnya dia merasa senang karena gadis itu marah padanya, mungkin juga gadis itu tidak akan mengganggunya lagi

pustaka-indo.blogspot.com

saat menyadari pria seperti apa dia sebenarnya. Tapi kenapa dia merasa aneh? Ada rasa tidak suka saat dia melihat tatapan yang tadi diarahkan gadis itu padanya. Bukan lagi tatapan memuja, tapi seperti benci…. Terluka.

Mungkin dia sudah melakukan kesalahan lagi. Dan dia tidak tahu cara memperbaikinya.

"Hei, kenapa tampangmu?" tanya Rayhan yang sudah berada di ruangan Calla saat gadis itu melangkah masuk.

"Kakakmu itu benar-benar orang paling arogan dan tidak memiliki perasaan yang pernah kukenal?" serunya berapi-api.

"Kenapa lagi dia?"

Calla menceritakan dengan cepat apa yang baru saja terjadi, masih dengan emosi yang sedang berada di titik didih.

"Oh, itu."

"*Oh itu* kau bilang?"

"Kalau makiannya terhadapmu aku memang tidak bisa berkomentar, dia memang begitu, tapi kalau masalah Pak Sadi, sepertinya kau sudah salah paham."

"Apanya yang salah paham? Semua karyawan mengatakan hal yang sama."

"Itu karena mereka tidak tahu," bantah Rayhan. "Ian memang memecat Pak Sadi. Dia tidak suka orang yang tidak bisa memisahkan antara masalah pekerjaan dan urusan pribadi. Tapi yang tidak diketahui para karyawan adalah, Ian selalu memberi pesangon besar. Cukup untuk membuka usaha kecil-kecilan sebelum karyawan-karyawan yang dipecatnya menemukan pekerjaan baru. Tapi tidak jarang juga mereka sukses dalam berbisnis dengan modal yang Ian berikan. Beberapa dari mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahkan mendatangi Ian untuk mengucapkan terima kasih. Dalam hal ini, dia juga membantu Pak Sadi untuk membiayai setengah dari biaya rumah sakit dalam bentuk pinjaman. Dia juga tidak benar-benar memecat Pak Sadi. Dia hanya memindahkan pria itu ke salah satu pabrik Ayah yang membutuhkan sopir tambahan untuk menyicil pinjaman yang diberikan perusahaan."

Mulut Calla sedikit terbuka selama gadis itu mendengarkan penjelasan Rayhan. Cukup mengejutkan saat dia mengetahui kejadian yang sebenarnya, yang jelas jauh berbeda dengan apa yang dia pikirkan.

"Tapi Ian bahkan tidak berusaha membela diri—"

"Kau masih tidak mengenal sifatnya? Mana mungkin dia mau menghabiskan tenaga untuk mencoba menjelaskan. Hei hei hei, mau ke mana kau?" seru Rayhan saat Calla tiba-tiba berdiri dan berlari keluar ruangan.

"Nanti aku akan menemuimu lagi!" teriak gadis itu sambil melambaikan tangannya.

"Huh," dengus pria itu. "Aku ditinggalkan lagi."

Calla berlari di sepanjang koridor lantai 4. Pria itu tidak ada di kantornya, sekretarisnya juga tidak, jadi dia tidak tahu harus bertanya pada siapa. Satu-satunya tempat lain yang diketahuinya hanya kantin, jadi dia hanya bisa berdoa agar pria itu sedang makan siang di sana, bukannya ke luar kantor bersama Kiera.

Dia sedikit merutuki dirinya sendiri yang langsung percaya pada perkataan orang lain, bukannya percaya penuh kepada Ian seperti yang seharusnya dia lakukan. Kelakuannya benar-benar tidak bisa dimaafkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian sedikit mengangkat wajahnya dan mendapati Calla sudah duduk di depannya, dengan dagu yang ditumpangkan ke atas meja, menatapnya dengan raut wajah lesu.

"Ian," panggil gadis itu lemas. Tangannya mengangsurkan sesuatu ke arah pria tersebut, yang ternyata adalah sebuah permen. "Bagaimana kalau kita baikan?"

Pria itu hampir-hampir tidak bisa menahan tawa melihat tingkah gadis tersebut, tapi alih-alih melakukannya, Ian malah mengeluarkan suara dengusan dan menaikkan alisnya. Mengajak berbaikan dengan sebuah permen? Memangnya mereka anak umur lima tahun?

"Kau sudah berhenti marah?" ejeknya.

Calla mengangguk-angguk seperti pajangan anak anjing yang kepalanya bergoyang di atas *dashboard* mobil.

Ian tidak berkomentar dan malah melanjutkan makan siangnya yang terganggu. Dia juga tidak memedulikan tatapan ingin tahu para karyawan yang juga sedang makan siang di kantin yang sama. Dia tidak pernah memedulikan apa yang orang lain pikirkan.

"Aku akan pergi kalau kau menerima permen dariku," lanjut Calla, masih tetap dalam posisinya semula.

Ian mendelik tapi memutuskan mengambil permen tersebut, daripada gadis itu mendesaknya terus-terusan.

"Sudah. Pergi sana."

Calla bangkit berdiri dengan senyum lebar di wajah.

"*Oke*, sampai jumpa di rumah. Bagaimana kalau kau tidak usah makan di luar? Biar aku memasak untukmu."

"Tidak usah memaksakan keberuntunganmu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu nyengir dan melambai pergi. "Aku tunggu di rumah!"

Saat itu Ian akhirnya menyadari sesuatu. Mungkin Calla tidak ingat, tapi gadis itu baru saja mengumumkan kepada semua orang bahwa mereka tinggal bersama. Sepertinya gosip akan mulai menyebar. Tapi itu bukan urusannya. Palingan gadis itu sendiri yang kena getahnya.

Pria itu melirik permen yang masih berada dalam genggamannya. Memutar-mutarnya sesaat lalu tanpa sadar tersenyum kecil dan memasukkannya ke kantong jas.

Permen sebenarnya tidak sekekanak-kanakan itu.

Calla menarik kursi dari meja makan ke depan lemari dapur, naik ke atasnya, dan mulai sibuk menurunkan piring-piring dan peralatan makan lainnya yang terletak di bagian atas lemari. Itulah yang harus dia lakukan setiap kali memasak di apartemen ini. Jelas sekali bahwa Ian tidak pernah makan di rumah, karena dia menemukan semua barang-barang itu sudah berdebu karena tidak pernah dipakai. Dan dia terlalu takut untuk memindahkan peralatan makan tersebut ke tempat yang lebih mudah dijangkau. Mungkin saja kan Ian akan memarahinya kalau terlalu banyak mengacak-acak rumahnya?

"Kau sedang apa?" tanya Ian yang baru pulang, membuat Calla terlonjak kaget dan nyaris kehilangan keseimbangan.

"Astaga, kau mengagetkanku tahu!" seru gadis itu, turun dari atas kursi dan meletakkan barang-barang yang diperlukannya ke atas meja. "Hanya sedang mengambil piring dan mangkuk. Kau belum makan, 'kan?" tanyanya penuh harap.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menggeleng, sibuk melepaskan dasi dan kancing lengan kemejanya.

"Aku mau mandi dulu. Kalau sudah selesai kau makan duluan saja."

"Aku juga mau mandi. Tapi kalau kau sudah selesai mandi dan aku belum, kau harus menungguku. Kita makan bersama. *Oke*?" pinta Calla sambil mengulurkan jari kelingkingnya.

"Apa?" tanya Ian bingung.

"Janji."

"*Ck*, kau ini kekanak-kanakan sekali. Baik, aku akan menunggumu. Puas?" sergah Ian, tidak mau mengikuti ajakan gadis itu untuk mengaitkan jari kelingking mereka. Dia malah berlalu begitu saja menuju kamar, meninggalkan gadis tersebut sendirian. Momen seperti itu sedikit membuatnya gugup. Gadis itu menunggunya pulang kerja dan memasak untuknya agar mereka bisa makan bersama. Kesannya seperti sepasang suami istri. Sesuatu yang tidak ingin dilakukannya bersama Calla.

Ian keluar kamar lima belas menit kemudian, mendapati ruang makan masih kosong, pertanda bahwa gadis itu masih mandi. Dia memandangi makanan yang sudah tertata rapi di atas meja. Semuanya adalah masakan kesukaannya. Sepertinya ibunya sudah mengkhianatinya lagi.

Ian mengedarkan pandangan, mendadak teringat dengan apa yang dilakukan gadis itu saat dia baru pulang tadi. Gadis tersebut harus memanjat kursi untuk mengambil peralatan makan yang memang diletakkannya di bagian atas lemari. Mungkin takut dimarahi olehnya, makanya gadis itu tidak berani memindahkan letak barang-barangnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian memasukkan tangan kirinya ke dalam saku celana, berjalan menuju lemari dapur dan membukanya, menjangkau barang-barang di bagian atas lalu memindahkannya ke bagian bawah lemari yang masih kosong agar gadis itu tidak perlu lagi bersusah-payah mengambilnya. Anggap saja sebagai bayaran darinya karena gadis tersebut sudah memasakkan makan malam. Lagi pula tidak ada yang bisa dilakukan dengan tinggi badan gadis itu yang berada di bawah rata-rata.

Ian menyelesaikan pekerjaannya tidak sampai satu menit sebelum Calla kembali dan mengajaknya untuk langsung makan. Untung saja gadis itu tidak muncul beberapa detik lebih cepat. Dia tidak suka jika gadis itu mulai besar kepala dan terang-terangan memandanginya dengan kagum. Rasanya menggelikan. Walaupun dia sedikit mulai terbiasa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5

"Ian, ayo kita jalan-jalan! Ini 'kan hari Minggu."

Ian tersentak bangun, membuka matanya dan dengan cepat menutupnya lagi karena tidak siap menerima cahaya matahari yang menyorot masuk ke retinanya.

"Sial!" umpatnya. "Apa yang kau lakukan di kamarku, hah?"

"Ayo jalan-jalan. Ini hari Minggu," ulang gadis itu lagi, sedangkan Ian malah memilih merapatkan selimutnya, menariknya sampai menutupi kepala.

"Tidak mau."

"Baik. Kalau begitu aku akan tetap di sini sampai kau bangun."

"Terserah kau saja."

"Iaaaaaaaaaaan? Ayo! Ini sudah pukul delapan pagi. Kau harus bangun!" rengek Calla, mengguncang-guncang tubuh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pria itu sekuat tenaga. “Aku janji minggu depan tidak akan mengganggumu. Ya ya ya?”

“Benarkah?” tanya Ian, mulai merasa tertarik.

“Tentu. Bagaimana?”

“Baiklah. Biarkan aku tidur satu jam lagi, baru kita pergi.”

“Tidak bisa! Pokoknya kita pergi sekarang! Ayo mandi sana! Atau aku akan menarikmu ke kamar mandi dan memandikanmu.”

Ian langsung meloncat dari tempat tidur mendengar ucapan gadis tersebut lalu cepat-cepat berlari masuk ke kamar mandi sebelum gadis itu benar-benar melaksanakan ucapannya, sedangkan Calla sibuk tertawa-tawa melihat tingkah laku pria itu.

Gadis itu menatap pintu kamar mandi yang sudah tertutup, lalu kembali berbaring di atas tempat tidur, menghadap ke arah tempat Ian tidur. Tangannya menyentuh bantal yang tadi ditiduri pria itu, lalu dia memajukan wajahnya, menghirup wangi yang tertinggal di bantal tersebut.

Kamar ini benar-benar beraroma seperti pria itu. Maskulin, lembut, wangi yang tidak tajam tapi menyenangkan. Dia mungkin bisa berbaring di sini seharian, berada di tempat di mana pria itu menghabiskan malamnya, menghirup bau feromonnya. Mungkin dia tidak akan keberatan melakukannya. Tapi tentu saja, wujud aslinya selalu jauh lebih menarik.

Kening Ian berkerut bingung saat mobil yang kali ini dikemudikan Calla berbelok memasuki sebuah toko buku yang cukup besar. Gadis itu memang membujuknya, kalau tidak bisa dibilang memaksa, agar membiarkannya menyetir dengan alasan bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

acara *hang-out* hari ini dialah yang merencanakan. Jadi semuanya harus mengikuti keinginannya. Dan Ian diam-diam menebak bahwa sepertinya gadis itu sudah menghafal peta kota Jakarta sehingga dia bisa mencapai tempat ini tanpa menanyakan arah sekalipun pada Ian.

"Kau menarikku dari tempat tidur hanya untuk mengajakku ke toko buku?"

"Ibumu bilang kau suka membaca. Rencanaku hari ini adalah membeli beberapa buku, piknik ke taman, ng… kau tahu… seperti yang ada di film-film. Piknik di taman, di bawah pohon, membaca buku… mengasyikkan, 'kan?"

"Apanya yang mengasyikkan?" dengus Ian. Mungkin ide itu memang menarik, jika dilakukan dengan kekasih sendiri. Dan gadis itu jelas bukan kekasihnya walaupun gadis tersebut selalu berkata bahwa mereka bertunangan.

"Kita berpencar saja," ucap Calla, tidak mendengarkan perkataan pria itu sebelumnya. "Selera bacaan kita pasti berbeda, 'kan? Setengah jam lagi kita bertemu di mobil. *Oke*?"

Tapi hanya butuh satu menit untuk mengetahui bahwa ternyata selera bacaan mereka sama. Ian yang memang sudah sering ke toko buku itu langsung menuju ke bagian novel bergenre pembunuhan, bacaan yang biasanya disukainya jika sedang memiliki waktu senggang untuk bersantai. Dan gadis itu menyusulnya kemudian. Awalnya Ian berniat membentak gadis itu karena terus-menerus mengikutinya, tapi gadis itu malah tampak kebingungan, berkata bahwa dia memang menyukai novel dengan genre pembunuhan dan *science-fiction*. Karena tahu bahwa Calla bukan tipe gadis pembohong, jadi dia membiarkannya saja.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian hanya membutuhkan waktu lima belas menit untuk menemukan beberapa novel yang menarik perhatiannya, tapi Calla sepertinya cukup kesulitan karena ada lebih dari sepuluh novel bertumpuk di depannya, yang dibolak-baliknya dengan raut wajah serius, kelihatan bingung untuk memutuskan.

Ian berdiri sedikit ke belakang, memperhatikan gadis itu diam-diam. Ini pertama kalinya dia melihat gadis itu memasang raut wajah serius dengan bibir yang dikerucutkan, berjongkok seperti anak kecil yang baru menemukan setumpuk mainan kesukaan. Dan pemandangan tersebut cukup menyenangkan, karena dia ternyata menghabiskan waktu lama saat melakukannya. Tanpa sadar. Dia baru memalingkan wajah saat gadis itu akhirnya berdiri, menggeliatkan tubuh sedikit karena merasa kaku setelah berada dalam posisi yang melelahkan itu begitu lama, menenteng lima buku yang akhirnya berhasil dipilihnya.

"Aku sudah dapat. Ayo!"

Gadis itu berjalan duluan, tersenyum puas, sedangkan Ian mengikuti dari belakang, cukup dekat sehingga akhirnya dia menyadari bahwa dengan posisi seperti itu, kepala gadis itu tepat mencapai bawah dagunya. Yang berarti jika dia memeluk gadis itu, pasti badan gadis itu akan terasa sangat pas di tubuhnya.

Pasti ada yang terganggu di otaknya sampai dia memikirkan sesuatu yang tidak masuk akal seperti itu.

Ian hanya berdiri diam saja selagi Calla sibuk membentangkan tikar kecil dan menyusun kotak-kotak makanan yang baru diturunkannya dari mobil ke atasnya. Dia sudah cukup kagum karena gadis itu benar-benar bisa menemukan sebuah taman, dengan pohon-pohon rindang dan beberapa kursi besi tempat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang bisa duduk-duduk santai. Dan taman itu sendiri tidak terlalu ramai walaupun ini hari libur dan tempatnya sangat bagus untuk dijadikan area piknik. Taman ini bahkan berada di dekat jalan raya. Mungkin tipe penduduk Jakarta saja yang tidak terlalu suka jalan-jalan dan piknik dengan keluarga. Dia sendiri bahkan tidak akan mau keluar rumah jika Calla tidak memaksanya.

"*Sushi*?" cetus Ian takjub saat Calla membuka kotak makanan yang dibawanya. "Kapan kau membuatnya?"

"Tadi pagi. Sebelum membangunkanmu. Ayo duduk."

Sejak memakan nasi goreng waktu itu, dia mulai terbiasa dengan masakan Calla. Gadis itu selalu memasakkannya makan malam, atau sekadar membuatkannya bekal makan siang. Dan kemudian, masakan kantin kantor yang biasanya dia sukai pun mulai dibanding-bandingkannya dengan masakan gadis itu, membuatnya tidak habis pikir bagaimana bisa seorang pria melemah hanya karena masakan seorang wanita?

Mereka menghabiskan makan siang dengan cepat, lalu Calla mendapatkan apa yang dia inginkan. Duduk di bawah pohon, membaca buku, dan gadis itu dengan santai membaringkan kepala di pangkuannya, sesuatu yang biasanya tidak akan dia biarkan begitu saja, tapi mungkin hari ini dia sedang berbaik hati sehingga tidak menendang gadis itu jauh-jauh.

"Apa pria hanya menyukai wanita cantik?" tanya gadis itu tiba-tiba setelah dua puluh menit berlalu, dengan novel yang ditelungkupkan ke atas dada dan mata yang mendongak menatap Ian, masih dalam posisi berbaringnya.

"Mungkin," jawab Ian singkat, tidak mengalihkan pandangan sedikit pun dari buku yang dibacanya.

"Memangnya kau tidak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak."

"Tapi Kiera cantik."

"Kebetulan saja."

"Jadi? Kenapa kau tidak hanya menyukai wanita cantik saja?"

Ian menurunkan bukunya. "Kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu?"

"Karena aku tidak akan berhenti bertanya sampai kau menjawab."

"Dasar gadis keras kepala!"

"Jadi?"

"Menurutku," ucap Ian setelah menimbang-nimbang jawaban seperti apa yang akan diberikannya. "Penjelasan yang masuk akal adalah seorang pria tidak mencintai seorang wanita karena dia cantik, tapi wanita itu terlihat cantik karena dia mencintainya. Kau pernah lihat 'kan, ada pria-pria yang kalian para wanita anggap tampan, tapi memiliki pasangan yang biasa-biasa saja. Terlihat tidak pantas untuknya. Sesuatu yang seperti itu. Karena pria itu mencintai wanita tersebut, di matanya pasti wanita itu cukup cantik untuk membuatnya berpikir bahwa… dia tidak keberatan untuk menatap wajah yang sama setiap harinya. Kebanyakan wanita sepertinya tidak memahami hal ini."

"*Hmmmmmfh*, tapi kau memang tampan," keluh Calla. "Jadi kau tidak terlihat tampan hanya karena aku mencintaimu, tapi kenyataannya memang sudah seperti itu."

"*Ck*," decak Ian sambil menyentil kepala gadis itu dengan buku-buku jarinya. "Kapan cara berpikirmu itu bisa berada dalam frekuensi normal, hah?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian membuka mata, menyadari bahwa tidak ada lagi beban di pahanya. Sepertinya dia sempat ketiduran sebentar karena tadi Calla sendiri juga sudah tertidur di kakinya, tapi sekarang gadis itu malah tidak kelihatan.

Ian bangkit berdiri, mengumpulkan bukunya, kotak-kotak makanan, dan melipat tikar, mulai merasa kesal karena sekarang gadis itu menambah pekerjaannya dengan harus mencarinya dulu sebelum bisa pulang ke apartemen.

Ian memasukkan semua barang itu ke dalam mobilnya yang diparkir di luar taman lalu mulai berkeliling mencari gadis itu, berusaha menemukan gadis berambut merah di antara kerumunan orang yang sudah bertambah, terutama keluarga-keluarga yang membawa anak-anaknya untuk berjalan-jalan. Di luar taman juga mulai banyak pedagang keliling yang kebanyakan menjual makanan dan mainan anak-anak.

"IAN!!!"

Ian mengalihkan tatapannya ke seberang jalan, mendelik saat mendapati gadis itu ada di sana, di tengah kerumunan anak-anak kecil yang berebut ingin membeli permen kapas, melambai-lambai ke arahnya sambil memegang permen kapas besar berwarna merah muda di tangan, benar-benar tidak jauh beda dengan anak-anak di dekatnya.

"Hei, Bodoh, tunggu lampunya merah dulu!" teriak Ian panik, berusaha memberi isyarat agar Calla mundur, tapi sepertinya gadis itu tidak mendengarnya karena dia tetap berjalan melintasi jalan raya yang sedang macet, tidak memedulikan pengemudi-pengemudi mobil yang memencet klakson mereka sekuat tenaga disertai umpatan-umpatan marah karena gadis itu memperlambat laju mobil mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian berjalan mondar-mandir, menunggu gadis itu sambil memperhatikan mobil-mobil yang melaju kencang, berusaha menyerobot satu sama lain, sedangkan wajah Calla sudah tampak pucat saat menyadari kesalahannya. Dia baru sampai di tengah jalan, berkali-kali berhenti saat beberapa mobil nyaris menabraknya dan berniat melangkah mundur, tapi di belakangnya mobil-mobil lain juga berseliweran, tidak memberinya kesempatan untuk bergerak.

Saat itu Ian merasakan kepanikannya meningkat pesat, menjalari tubuhnya seperti rasa nyeri yang menyakitkan. Dia tahu tidak akan terjadi apa-apa, hanya saja dia tidak bisa meyakinkan dirinya untuk tetap merasa tenang, bukannya kehilangan kendali dan tidak bisa berpikir seperti yang dialaminya sekarang, dengan banyak pikiran buruk yang melintas di otaknya. Bagaimana kalau ada mobil yang tidak sempat mengerem dan malah menabrak gadis itu?

"Sial. Kapan gadis itu akan menggunakan otaknya?" gerutu Ian, berjalan cepat dengan satu tangan terentang, memberi tanda agar kendaraan-kendaraan itu membiarkannya lewat, lalu berlari menuju Calla dan menarik gadis itu ke tepi, dengan emosi yang sudah mencapai ubun-ubun.

"KAU SUDAH GILA, HAH?" teriaknya saat mereka sudah sampai di trotoar. "Bagaimana kalau kau tertabrak? Kau mau menyusahkanku lagi? Sialan! Apa kau tidak tahu seberapa takutnya aku tadi? Menyeberang sembarangan seperti itu!"

Ian membuang napas kesal, merasa gemetaran dari tangan sampai ke kaki, tidak tahu bagaimana dia bisa merasa seperti itu. Dia tidak pernah sepanik tadi seumur hidupnya dan hal itu terjadi hanya karena dia melihat gadis itu menyeberang dan nyaris tertabrak mobil. Apa dia sudah gila?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf," bisik Calla lirih, masih merasa syok dengan kecerobohannya tadi dan semakin ketakutan karena teriakan murka Ian kepadanya barusan. Gadis itu berdiri kaku, dengan satu tangan yang meremas tangan lainnya yang masih memegang permen kapas, dan mata yang berkaca-kaca.

Ian mengacak-acak rambut gusar, mulai bingung kenapa dia harus meneriaki gadis itu. Ini tidak seperti dirinya. Ian yang biasa tidak akan berlari menerobos jalan hanya untuk menyelamatkan gadis yang hampir tertabrak. Dia juga tidak pernah berteriak seumur hidupnya. Tidak pernah merasa panik sampai membuatnya gemetar seperti tadi. Bagaimana bisa dia mulai tidak mengenali dirinya sendiri?

"Sudahlah," ucapnya, mengelap mukanya dengan telapak tangan. "Maaf sudah membentakmu. Kau tidak apa-apa?"

Calla mengangguk, masih dengan kepala tertunduk, sehingga Ian bisa memandangi tubuh gadis itu dari atas sampai bawah, memastikan bahwa selain ketakutan dan gemetaran, gadis itu baik-baik saja.

"Lain kali perhatikan jalanmu. Jangan sembarangan menyeberang atau melakukan sesuatu yang berbahaya lainnya. Aku tidak suka mencemaskan orang lain, kau tahu?" ucapnya, terdengar frustrasi. "Aku tidak suka harus berlari menyelamatkanmu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6

Ian berjalan melewati kubikel-kubikel karyawan yang masih separuh kosong karena jam makan siang masih belum berakhir. *Meeting*-nya memang berakhir lebih cepat dari perkiraan sehingga dia bisa kembali ke kantor lebih awal. Dia baru melintasi ruangan Calla yang kosong, menebak bahwa gadis itu mungkin masih makan siang dengan adiknya—mereka sepertinya akrab sekali. Tapi kemudian dia melewati lorong berisi kubikel-kubikel lain dan mendapati Calla sedang berdiri di sudut ruangan yang berseberangan dengannya bersama beberapa orang karyawan wanita. Gadis itu tampak menggendong seorang balita yang sepertinya berumur tidak lebih dari dua tahun, kelihatan sangat senang dan tertawa-tawa riang saat anak itu menepuk-nepuk pipinya.

Pria itu menghentikan langkah, entah mengapa ingin melihat pemandangan itu lebih lama. Kiera tidak terlalu menyukai

pustaka-indo.blogspot.com

anak-anak dan menghindari mereka sebisanya, sedangkan dia sendiri sempat memikirkan keluarga yang ingin dimilikinya di masa depan. Istri, dua orang anak, mungkin satu laki-laki dan satu perempuan. Dan melihat Calla seperti sekarang, membuat bayangan tersebut kembali memenuhi otaknya. Gadis itu tampak begitu nyaman, bahagia, dan jelas tidak keberatan untuk memiliki beberapa orang anak setelah menikah. Gadis itu juga pintar memasak, walaupun kadang-kadang perhatiannya yang berlebihan sering membuat Ian kesal. Mungkin… gadis itu tidak terlalu buruk untuk dijadikan istri.

Sialan. Hal gila macam apa yang melintas di otaknya barusan?

"Medan? Satu hari? Apa aku tidak boleh ikut?"

Ian melempar pulpen yang hanya ditangkap Calla dengan raut wajah lesu.

"Untuk apa kau ikut? Kau pasti hanya akan mengganggu saja. Lagi pula kau 'kan harus bekerja. Aku saja tidak tahu kenapa aku harus memberitahumu aku mau pergi ke mana," ucap pria itu enteng, membuat wajah Calla semakin merengut.

"Kau bahkan baru memberitahuku sekarang," gerutu Calla, menyinggung fakta bahwa Ian ternyata sudah membawa tas berisi pakaiannya dan meninggalkannya di mobil sehingga dia tidak perlu kembali ke apartemen untuk bersiap-siap.

"Aku tidak boleh mengantarmu?"

"Tidak. Aku pergi dengan sopir kantor." Ian merogoh saku celananya lalu melemparkan kunci dengan simbol kuda jingkrak ke arah Calla. "Ini kunci mobilku. Bawa pulang. Bagus, 'kan? Hari ini kau tidak perlu naik taksi."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau menyebalkan! Pokoknya besok kau harus membiarkanku menjemputmu! Awas kalau kau tidak memberitahuku jam berapa kau pulang."

Ian berdiri dan melangkah menuju Calla, menumpangkan tangannya di meja dan membungkukkan tubuh ke arah gadis itu.

"Berhentilah bersikap seolah kau itu tunanganku. Aku juga butuh waktu sendiri, kau tahu?"

Calla mengerucutkan bibir, tapi tetap mengangguk lesu.

"Tapi baiklah, kau boleh menjemputku besok. Puas?"

Gadis itu langsung tersenyum lebar dan mengacungkan jempolnya, membuat Ian tidak tahan untuk tidak mendorong kepala gadis itu dengan telunjuknya.

"Membuatmu senang ternyata mudah sekali ya?" ejeknya. "Apa kalau aku menawarkan untuk membawakanmu oleh-oleh kau akan langsung pingsan?"

"Aku tidak mau oleh-oleh," ujar gadis itu pelan. "Yang penting kau pulang cepat dan aku bisa melihatmu lagi. Masa begitu saja kau tidak tahu?"

Sudah lewat tengah malam saat akhirnya Calla beranjak dari sofa dan mematikan TV, masih tetap belum merasa mengantuk. Dan alih-alih berjalan ke kamarnya, gadis itu malah membuka pintu ruangan yang tepat terletak di seberang kamarnya, lalu melangkah masuk.

Dia berdiri diam di tengah kegelapan, membiarkan pintu di belakangnya bergerak menutup. Dia sama sekali tidak mengulurkan tangan untuk menghidupkan lampu, memilih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengandalkan kemampuan indranya untuk menuntunnya menuju ranjang di tengah ruangan.

Gadis itu mendudukkan tubuhnya perlahan ke atas kasur, menyusuri sepreinya dengan tangan, lalu membaringkan tubuh sepenuhnya, membenamkan wajah ke atas bantal yang masih berbau sama seperti beberapa hari yang lalu.

Seperti yang dikatakannya waktu itu, dia bisa menghabiskan waktu seharian di tempat ini. Hal yang sekarang bisa dilakukannya karena wujud asli si pemilik tidak bisa dilihatnya secara langsung.

Calla meraih selimut yang terlipat di ujung ranjang dengan kakinya, memakai benda hangat itu untuk menutupi tubuhnya sebelum akhirnya dia menutup mata dan perlahan jatuh tertidur.

Ada perasaan yang baru pertama kali dirasakannya. Dia tidak pernah merasa harus merindukan seseorang selama ini—merindukan orang tuanya yang sudah meninggal adalah hal yang berbeda—dan saat dia akhirnya merasakannya, dia malah tidak tahu cara mengatasinya dengan baik.

Dia berpikir untuk mengirim pesan kepada pria itu, menelepon, tapi mengurungkan niatnya karena tahu bahwa pria itu tidak akan menyukai gangguan darinya. Dia bahkan hanya mondar-mandir tidak keruan saat sudah sampai di apartemen, memutuskan untuk memasak dan menghidangkan makan malam untuk dua orang. Membiarkan kursi dan piring pria itu kosong, tapi bersikap seolah-olah pria tersebut ada di sana bersamanya.

Mungkin, jika pria itu pergi lebih lama dari satu hari, dia pasti akan segera menjadi gila. Tidak diragukan lagi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menyampirkan jaketnya di lengan, mempercepat langkah seperti orang yang sedang melarikan diri dari sesuatu. Tapi dia memang sedang melarikan diri dari seseorang. Seorang wanita tepatnya. Wanita yang duduk di sampingnya selama penerbangan. Dia memang sudah cukup terbiasa dikejar-kejar wanita, tapi tidak ada yang seagresif ini, bahkan Calla sekalipun. Wanita ini baru bertemu dengannya sekali dan sudah ingin mengetahui segala hal tentang dirinya sedetail-detailnya. Dia bahkan sampai berpura-pura tidur dan menyumpal telinganya dengan MP3 yang dipasang sampai ke volume maksimum agar wanita tersebut berhenti mengganggunya.

"IAN!!!"

Ian menyapukan pandangannya, berusaha menemukan rambut merah di antara para penjemput yang berkerumun. Dan berhasil dalam waktu dua detik. Kadang-kadang warna rambut gadis itu berguna juga.

"Hai!"

Ian tersentak mundur ke belakang saat tubuh Calla menabraknya secara begitu tiba-tiba dan lengan gadis itu melingkari pinggangnya, memeluknya dengan posesif.

Seperti yang dibayangkannya, tubuh gadis itu benar-benar terasa tepat. Kepala gadis itu hanya mencapai bagian bawah dagunya sehingga dia bisa dengan mudah menunduk dan membiarkan bibirnya menyentuh puncak kepala gadis itu, menghirup aroma samponya yang berbau *mint*.

Baru sehari, hanya sehari, tapi entah bagaimana dia nyaris melupakan suara gadis itu, cara gadis tersebut memanggil namanya dengan keras, seolah nama itu adalah nama yang bisa dipamerkan sehingga semua orang harus mendengarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Juga senyum gadis itu yang membuat apa pun yang berada di sekitarnya ikut terlihat cerah. Dia baru menyadari bahwa gadis itu mulai berarti sebanyak itu di matanya.

"Hai," balasnya, mengusap punggung gadis itu sekilas sebelum memegangi lengan gadis itu dan mendorongnya mundur. "Kau semakin pendek," komentarnya, lebih seperti godaan, membuat gadis itu memanyunkan bibirnya.

"Ini baru satu hari. Jangan berlebihan."

"Seolah reaksimu saat melihatku tadi tidak berlebihan saja."

Calla terkekeh malu, lalu menyelipkan lengannya di lengan kanan Ian, menarik pria itu untuk mulai berjalan keluar.

"Langsung pulang, 'kan?" tanya gadis itu. "Aku sudah memasakkan makan siang."

"Makan siang?" ulang pria itu. "Kau tidak ke kantor hari ini?"

"Aku sedang senggang. Tidak usah dipikirkan."

"Tidak usah dipikirkan kau bilang? Aku ini atasanmu, bodoh."

"Karena itu. Karena kau atasanku, jadi tidak masalah," ucap gadis itu, nyengir.

"Dasar. Aku bisa memecatmu kapan pun aku mau, kau tahu?"

"Ibumu akan mencincangmu sampai habis kalau kau melakukannya."

"Yang benar saja."

Dia menyadari bagaimana dia merespons setiap ucapan gadis itu sekarang, tidak seperti dirinya yang biasa. Tapi dia juga menyadari bahwa… dia sedang terlalu senang bisa melihat gadis itu lagi karena itu dia bisa berbicara sebanyak itu.

Alasan terakhir sedikit membuatnya ngeri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Semalam aku tidur di kamarmu," beri tahu Calla sambil menyuap nasi ke dalam mulutnya.

"Kau tidak mengacak-acak barangku, 'kan?"

"Tidak. Hanya sekadar numpang tidur saja."

"Kenapa?"

Calla memutar bola matanya, tampak berpikir.

"Karena kamarmu penuh dengan aromamu. Jadi rasanya kau ada di sana," ucapnya kemudian.

Ian menurunkan sendoknya lalu menatap gadis itu serius.

"Kau belum sakit jiwa, 'kan? Lama-lama kau bisa terobsesi padaku, kau tahu?"

Gadis itu mengangguk ringan. "Aku tahu. Karena itu… kau harus menyelamatkanku. Cepatlah jatuh cinta padaku, jadi aku tidak perlu berusaha lebih lama lagi."

"Kau membuatku kehilangan nafsu makan."

"Kalau kau kehilangan nafsu makan, berarti kau memikirkan ucapanku tadi sampai-sampai memengaruhimu seperti itu. Ya, 'kan?"

Dan Calla tertawa-tawa geli melihat ekspresi syok yang melintas di wajah Ian.

"Tumben kau tidak pergi dengan Calla," komentar Ian, melihat adiknya yang tidak biasa-biasanya mengunjungi ruangannya.

"Sebentar lagi. Kan belum jam makan siang. Itu pun kalau dia tidak berencana menempel padamu siang ini."

Ian mencibir. "Jadi ada keperluan apa kau datang ke kantorku?"

"Tidak ada. Hei, ngomog-ngomong aku penasaran. Sudah sejauh mana hubungan kalian? Kau pasti sudah mulai menyukai

pustaka-indo.blogspot.com

Calla, 'kan? Pasti kau punya kelainan kalau masih belum menyukainya. Aku saja, kalau kau bukan kakakku, pasti sudah merebutnya darimu."

"Jadi ini yang ingin kau bicarakan?"

Rayhan nyengir sambil memutar-mutar kursi yang didudukinya.

"Jadi? Bagaimana? Ayo, ceritakan padaku! Aku ini 'kan adikmu."

"Sejak kapan kau mau menjadi pendengar yang baik?"

"Sejak Calla datang. Ayolah. Tidak usah malu-malu."

"Tidak bagaimana-bagaimana. Biasa saja, kalau kau mau tahu," ujar Ian, tetap tidak mau membuka mulut.

"*Ck*, Ian, yang benar saja. Mana mungkin! Gadis seperti Calla… coba lihat penampilannya hari ini. Rambutnya yang diikat seperti itu—"

"Aku lebih suka rambutnya tidak diikat."

Rayhan tersenyum diam-diam, tahu bahwa Ian sudah termakan umpannya.

"Menurutku dia paling cantik kalau memakai baju berwarna kuning. Rambutnya jadi terlihat berwarna jingga… seperti matahari terbenam."

"Putih," ucap Ian sambil lalu. "Warna rambut dan matanya terlihat lebih tajam."

"Gaun."

"Jins."

"*High heels*."

"*Flat shoes*."

"*No lipstick*."

"*Agree*."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Gotcha*! Kau memang menyukainya, 'kan?" tembak Rayhan langsung.

"Berbicara dengan Calla atau denganmu rasanya sama saja. Selalu saja memaksakan kehendak."

"Terserah padamu kalau kau tidak mau memberitahuku, tapi coba kau pahami ucapanku baik-baik. Kalau kau menyukai dua wanita di saat yang bersamaan, kau harus memilih yang kedua."

"Yang benar saja."

"Karena," potong Rayhan tajam. "Kalau kau benar-benar mencintai wanita yang pertama, kau tidak akan jatuh cinta lagi pada wanita yang kedua. Kau mengerti maksudku, 'kan? Ian?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7

"Kau mau membeli apa, hah? Dari tadi berkeliling terus tidak punya tujuan. Apa wanita memang selalu seperti ini?" keluh Rayhan, setengah menyesal sudah menyanggupi permintaan Calla agar dia menemani gadis itu berbelanja.

"Aku sedang mencari. Diamlah."

Mereka memasuki beberapa toko lagi sampai akhirnya Calla berhenti di depan sebuah toko yang menjual barang-barang pria. Etalase toko itu menarik perhatiannya, terutama jajaran dompet yang diletakkan paling depan, membuatnya teringat bahwa dompet Ian sepertinya sudah jelek dan tidak layak pakai lagi. Heran pria itu tidak berpikir untuk menggantinya.

"Sepertinya aku sudah tahu akan membeli apa."

Rayhan langsung mengembuskan napas lega.

"Bagus. Aku tidak perlu menderita lebih lama lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dompet itu untuk siapa? Ian?" tanya Rayhan setelah mereka sudah berada dalam perjalanan kembali ke kantor.

"Kau tidak ingat kalau besok ulang tahun kakakmu?"

"Oh ya?" sahut pria itu tidak peduli. "Dia juga tidak pernah ingat ulang tahunku, untuk apa aku berbaik hati mengingat ulang tahunnya?"

"Astaga, kau ini!"

"*Ck*, di depan macet," gerutu Rayhan. "Kita lewat jalan lain saja. Lebih jauh, tapi kalau macetnya seperti ini tidak akan ada bedanya."

Rayhan membelokkan mobilnya memasuki jalan di samping kanan mereka, tanpa menyadari bahwa sebuah truk melaju dari arah yang berlawanan. Dan sudah sangat terlambat baginya untuk sekadar mengerem atau membanting setir.

"Oh, sial," rutuknya, masih berusaha membanting setir ke kanan dan membentur trotoar, tapi badan truk sempat menghantam bagian kiri mobil, tempat Calla duduk, dan Rayhan hanya sempat mengulurkan tangannya untuk menahan laju tubuh Calla yang akan membentur *dashboard*. Hanya saja dia tidak bisa melakukan apa-apa dengan pintu penumpang yang sudah penyok dan kaca yang pecah berhamburan, yang sebagian mengenai Calla sehingga gadis itu berteriak kesakitan.

Pria itu membebaskan diri dari *seatbelt*-nya dan menendang pintu mobil sampai terbuka, tahu bahwa dia tidak bisa mengeluarkan Calla sendirian.

"Tunggulah, aku akan memanggil bantuan," ucapnya, memencet-mencet ponselnya dengan panik.

"Kepalamu berdarah," gumam Calla serak, mengernyit menahan rasa sakit di lengan atasnya. Mungkin ada beberapa pecahan kaca yang menancap di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ini bukan waktunya kau mengkhawatirkanku, bodoh! Aku bisa digantung oleh Ibu! Sialan, kenapa mereka lama sekali mengangkat teleponnya? HEI! Kau tidak apa-apa? Bisa tolong aku?" teriaknya ke arah sopir truk yang baru saja berhasil membebaskan diri dari pintu mobilnya yang sudah tidak berbentuk.

"Tunggu sebentar."

"Bagus. Kau tidak jadi mati," dengus Rayhan yang ditujukan pada Calla, tampak sangat lega. "Aku benci sekali melihat darah."

"Kenapa bukan kau saja yang menggantikannya? Dia seperti itu dan kau sama sekali tidak apa-apa?" teriak Ratih geram sambil memukuli tubuh anak bungsunya itu dengan tas tangan yang dibawanya.

"Aduh, Ibu, Ibu tidak lihat kepalaku diperban? Aku juga terluka!" seru Rayhan tidak terima.

"Calla, kau baik-baik saja, Sayang? Apa kata dokter?"

"Hanya luka lecet, sudah dijahit. Dan kepalaku tergores. Selebihnya tidak apa-apa. Mungkin besok atau lusa aku sudah boleh pulang."

"Lain kali kau tidak usah mau diajak pergi oleh anak ini! Aku tidak tahu bagaimana dia bisa mendapatkan SIM-nya."

"Ibu, yang mengajak pergi itu dia, bukan aku!"

"Tidak ada bedanya!" ucap Ratih keras kepala. "Kau sudah memberi tahu Ian?"

Calla menggeleng. "Dia tidak akan peduli."

"Oh, tentu saja dia akan peduli. Aku akan membuatnya peduli dan memaksanya ke sini. Tenang saja! Biar dia yang menjagamu malam ini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak usah, Tante. Aku tidak mau merepotkannya."

"Dia itu tunanganmu. Apanya yang repot?"

"Benar. Lagi pula kita kecelakaan kan gara-gara pergi membelikan hadiah ulang tahun untuknya," timpal Rayhan.

"Benarkah? Kalau begitu dia juga harus ikut bertanggung jawab."

"Benar," sahut Rayhan, tampak sangat puas. Dia mengedipkan matanya sedikit ke arah Calla yang balas tersenyum diam-diam.

"Dan kau! Cari makanan di kafeteria! Calla pasti belum makan, 'kan? Kau pasti tidak berselera melihat makanan rumah sakit."

Calla mencibir ke arah Rayhan yang langsung mengajukan protes kepada ibunya yang tidak mau mendengarkan, membuat gadis terebut tertawa geli, kali ini terang-terangan.

"Astaga, Ibu, aku ini anakmu atau bukan, hah?"

Calla baru setengah tertidur saat mendengar pintu ruang rawatnya terbuka. Gadis itu membuka matanya, menoleh, dan mendapati Ian yang baru melangkah masuk sambil melepaskan jas kerjanya, menyampirkannya ke lengan sofa di sudut ruangan.

"Kau datang?" serunya, tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

"Ibu menyuruhku menemanimu. Dia bilang kau sendirian," sahut pria itu datar, menarik kursi ke pinggir ranjang Calla kemudian duduk dengan kaki yang ditumpangkan ke atas bangku kecil di dekatnya, melipat tangan di depan dada dan menutup matanya.

"Sudah makan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mmm."

"Kau mau mandi?"

"Berhentilah mengurusiku. Aku bukan suamimu."

"Sebentar lagi kau akan jadi suamiku."

"Aku tidak mau."

Pernyataan singkat Ian itu langsung membungkam Calla. Tapi seperti biasa, gadis itu tidak pernah terlalu menanggapinya.

Calla bangkit dan duduk di atas tempat tidur, menarik tangan Ian ke arahnya dan mulai melepaskan kancing lengan kemeja pria itu lalu melipatnya sampai ke siku, melakukan hal yang sama pada lengan satunya.

"Aku pikir kau sudah berubah pikiran. Masih mau mengurusiku? Bagaimana dengan Rayhan?"

"Huh?" tanya Calla bingung, tidak mengerti dengan arah pembicaraan pria itu.

"Kau kecelakaan saat sedang kabur dari kantor bersamanya."

"Oh, itu. Kau cemburu?" seru Calla, berubah menjadi semangat. Penuh harap.

Ian menyeringai. "Tidak. Aku akan sangat senang kalau itu terjadi. Aku bisa bebas darimu."

Gadis itu merengut dan memanyunkan bibirnya. "Aku hanya pergi makan siang dengan Rayhan, lalu aku memintanya menemaniku mencari hadiah ulang tahun untukmu. Omong-omong, sebentar lagi pukul 12. Selamat ulang tahun."

Calla membuka laci meja kecil di samping tempat tidurnya lalu meraih sebuah kotak yang kemudian disodorkannya kepada Ian.

"Setiap tahun aku selalu menunggu sampai tengah malam untuk merayakan hari ulang tahunmu. Lalu aku berdoa. Senang

pustaka-indo.blogspot.com

sekali tahun ini aku bisa merayakannya langsung dan memberikan hadiah padamu," ucap gadis itu sambil tersenyum manis, menunggu Ian mengambil kado dari tangannya.

Ian terpana. Sedikit. Hanya sedikit. Setidaknya, walau bagaimanapun dia merasa tidak habis pikir dengan kelakuan gadis itu. Merayakan ulang tahun orang yang tidak pernah ditemuinya setiap tahun? Gadis itu memang aneh.

Tanpa berkata apa-apa Ian merobek kertas pembungkus kadonya lalu membuka kotak yang ada di dalamnya. Sebuah dompet.

"Aku lihat dompetmu sudah lama dan hampir rusak, jadi aku pikir aku bisa membelikan yang baru untukmu sebagai hadiah."

"Dompet itu dari Kiera," ujar Ian tanpa bisa menahan mulutnya. "Hadiah ulang tahunku yang ke-17. Aku tidak akan menggantinya."

"Oh," gumam Calla, mendadak kehilangan kata-kata. "Maaf, aku tidak tahu."

"Ya sudahlah. Kau bahkan kecelakaan karena membelikan ini untukku. Aku tidak akan membuangnya." Ian sedikit menyesal telah membiarkan kalimat itu keluar dari dalam mulutnya. Raut wajah gadis itu sedikit keruh, jadi dia mulai merasa tidak enak. Kemajuan. Biasanya dia tidak pernah memedulikan perasaan orang lain setelah dia berbicara seenak hatinya.

"Tidak apa-apa. Simpan saja baik-baik," ucap Calla dengan suara pelan. Gadis itu menepuk-nepuk bantalnya lalu membaringkan kepala di atasnya. Mendadak merasa begitu lelah.

"Apa pun yang aku katakan kau tetap tidak akan berubah pikiran dan berhenti menyukaiku ya?" tanya Ian, tidak bisa menahan diri.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla berbaring menyamping, sehingga dia bisa menyentuh sisi kemeja pria itu dengan jari, menarik-nariknya pelan.

"Mmm," jawab gadis itu berupa gumaman.

"Masih berpikir aku akan memberimu kesempatan?"

"Kau manusia, 'kan? Berarti aku memang masih punya kesempatan."

"Maksudmu?" tanya Ian tidak mengerti.

"Karena manusia bisa berubah pikiran sewaktu-waktu. Lagi pula, kita ini sama. Kau tidak mau melepaskannya, aku juga tidak mau berhenti memperjuangkanmu. Jadi lihat saja, siapa yang bisa bertahan lebih lama."

"Aku tidak akan sepercaya diri itu jika aku jadi kau."

"Tapi aku memang biasanya tidak pernah menyerah sebelum mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Lalu setelah itu?" tanya Ian sinis. "Biasanya setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan, manusia akan menaikkan level keinginannya dan melupakan apa yang sudah mereka miliki. Ya, 'kan?"

"Sebagian," aku Calla. "Tapi aku jenis orang yang akan mempertahankan apa yang sudah aku miliki mati-matian dan tidak akan membiarkan siapa pun merebutnya dari genggamanku."

"Mengerikan," komentar Ian pendek, menyembunyikan pendapat aslinya.

Caranya memandang gadis itu semakin hari semakin berubah. Dan saat ini, entah bagaimana matanya tidak bisa menemukan objek pandangan yang lain. Karena wanita di depannya ini, mendadak terlihat sangat menarik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8

"IAN!"

Calla membuka pintu ruang kerja pria itu sambil tersenyum lebar, tapi langsung mengubah ekspresinya saat melihat bahwa ruangan tersebut kosong. Sepertinya dia terlambat datang ke sini sehingga Ian pergi makan siang duluan keluar. Mungkin juga pria itu ingin bebas darinya, jadi memilih kabur secepat yang dia bisa.

Gadis itu mendengus memikirkan hal tersebut, memilih untuk melangkah masuk ke dalam alih-alih pergi. Dia melongok ke atas meja kerja pria itu, mendapati sebuah kotak tergeletak di samping *file-file* yang berserakan. Ada bungkus kado yang terlipat rapi di sebelahnya, membuat Calla lagi-lagi merasa kesal mengingat bagaimana pria itu merobek kertas kado yang sudah dibungkusnya dengan susah payah begitu saja saat dia memberikannya di rumah sakit.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau merobek kertas kado dariku, jadi jangan salahkan aku kalau mau mengintip kadomu," gumam gadis itu, menggosok-gosok kedua permukaan telapak tangannya dan mengambil kotak tersebut, lalu membukanya.

Lagi-lagi dompet. Apa yang memperhatikan dompet pria itu bukan dia saja?

Calla mengeluarkan dompet tersebut lalu meraih kartu di dasar kotak.

"Aku lihat dompet yang aku belikan waktu itu sudah jelek, jadi aku belikan yang baru. Kiera."

Tanpa sadar Calla melemparkan dompet beserta kotak tersebut begitu saja ke atas meja, menatapnya seolah itu adalah racun yang mematikan. Hadiahnya waktu itu mendadak menjadi sia-sia dan tidak berharga sama sekali. Mungkin hanya kebetulan bahwa dia memiliki pemikiran yang sama dengan Kiera dalam hal membelikan hadiah, tapi itu benar-benar kebetulan yang mengerikan. Tentu saja Ian lebih memilih membuang dompet pemberiannya dan memakai dompet baru yang dibelikan Kiera. Hal itu sangat mudah ditebak. Lagi pula Ian tidak mau mengganti dompet lamanya dengan yang baru, tapi kalau Kiera sendiri yang membelikannya dompet baru sebagai hadiah, tentu saja pria tersebut tidak akan menolak.

Calla meraih kotak bekal berisi makan siang yang tadinya ingin dia berikan pada Ian, lalu melangkah ke pintu. Mungkin seharusnya tadi dia pergi saja, bukannya memilih untuk masuk dan menemukan barang itu. Dia benar-benar tidak memiliki keberuntungan dalam hal percintaan. Mungkin sudah nasibnya untuk menjadi wanita menyedihkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu baru mencapai pintu saat pintu tersebut membuka dan Ian berjalan masuk ke dalam, tampak terkejut melihat kehadiran Calla di kantornya.

"Sedang apa di kantorku?" tanya pria itu dengan nada dingin dan datarnya yang biasa.

"Tidak ada," sahut Calla, untuk pertama kalinya menggunakan nada yang sama.

"Lalu? Mau memberiku makan siang?" lanjut Ian, menunjuk kotak makanan di tangan Calla dengan dagunya.

"Ini untuk Rayhan," jawab gadis tersebut ketus lalu berjalan melewati Ian begitu saja tanpa berkata apa-apa lagi, membuat pria itu melemparkan tatapan bingung.

Ian mengerutkan kening lalu berjalan ke meja kerjanya, masih bertanya-tanya tentang sikap aneh Calla. Dia baru akan menarik kursinya untuk duduk saat menyadari bahwa dompet hadiah ulang tahunnya dari Kiera sudah tergeletak begitu saja di atas meja, bukannya berada dalam kotak seperti waktu ditinggalkannya tadi. Mendadak dia mengerti mengapa Calla memperlihatkan sikap tidak ramah padanya.

"Selalu saja mengambil kesimpulan tanpa bertanya," gumamnya, memasukkan kembali dompet itu ke dalam kotaknya, membuka laci meja kerja, dan meletakkan benda tersebut di dalamnya.

Beberapa hari yang lalu mungkin dia akan melakukan seperti apa yang dipikirkan Calla, membuang dompet pemberian gadis itu dan memilih dompet baru yang diberikan Kiera. Tapi sekarang… otaknya sudah mulai bergeser dan tidak melakukan sesuatu yang semestinya dia lakukan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seperti yang dia bilang, mendadak segala sesuatu yang berhubungan dengan gadis itu menjadi tampak menarik.

"IAN!"

"Astaga!" teriak Ian jengkel saat mendengar suara Calla tepat di telinganya. Pria itu mengubur kepalanya di balik selimut kemudian menimpanya lagi dengan bantal, berusaha menutupi indera pendengarannya.

"Kau sudah janji tidak akan mengangguku akhir minggu ini!"

"Aku tidak akan mengganggumu. Aku hanya ingin bertanya, boleh tidak aku membersihkan apartemenmu? Memindah-mindahkan barang. Kalau kau tidak keberatan."

"Terserah kau saja. Aku tidak peduli."

Calla tersenyum lebar lalu meloncat turun dari tempat tidur.

"*Oke*, kalau begitu lanjutkan tidurmu!"

"Ng, Calla," panggil Ian saat gadis itu baru mencapai pintu. "Bersihkan yang benar. Jangan sampai ada debu sedikit pun."

"KAU PIKIR AKU PEMBANTUMU?"

Calla sedang menarik-narik meja makan dengan susah-payah, berusaha memindahkannya ke sudut agar ruangan itu terlihat lebih lapang, saat Ian akhirnya keluar dari kamar dengan handuk di kepala, tampak segar sehabis mandi. Pria itu mengenakan baju kaus putih dan celana jins pendek hari ini, membuatnya terlihat beberapa tahun lebih muda daripada usianya yang sebenarnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Perlu bantuan?" tanyanya basa-basi, tampak tidak mengharapkan jawaban iya dari Calla.

"Kalau kau mau," sungut gadis itu. Kenapa meja ini terlalu besar dan sulit untuk digerakkan?

Ian mencebikkan bibir, lalu melempar handuknya ke atas sofa, mendatangi Calla dengan rambut yang basah dan jelas-jelas berantakan karena belum disisir. Sesuatu yang membuatnya tampak luar biasa tampan. Dan seksi. Kalau itu cukup menggambarkan.

Pria itu memegangi siku Calla, mendorong tubuh gadis itu ke samping, lalu dengan mudah memindahkan meja yang menurut Calla super berat itu ke sudut, menaikkan alisnya saat pekerjaan itu sudah selesai dia kerjakan.

"Dengan tubuh sekecil itu, apa sih yang bisa kau lakukan?" ejeknya, berjalan ke arah kulkas dan mengambil botol berisi jus jeruk dari dalamnya.

"Aku wanita. Memangnya apa yang kau harapkan?"

Ian mendengus dan meminum jusnya yang sudah dituangkan ke dalam gelas.

"Bukannya para wanita sibuk menuntut kesetaraan gender?"

"Tidak masuk akal bagiku," debat Calla. "Kalau menginginkan kesetaraan, menuntut posisi yang sama dengan laki-laki, apa yang terjadi sekarang jelas belum merupakan kesetaraan yang sebenarnya kalau masih saja ribut saat laki-laki tidak mau memberikan kursi untuk mereka di bus, dan masih berteriak-teriak menyuruh laki-laki mengangkat barang-barang yang berat. Lagi pula apa yang diharapkan? Agama jelas-jelas mengatakan bahwa wanita memiliki kodratnya sendiri, yaitu berada di bawah pimpinan suami. Nah, aku tidak pernah bilang jika aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendukung gerakan feminis. Dan ngomong-ngomong, di lemari ada roti bakar kalau kau lapar."

Ian bersandar ke konter dapur, masih dengan tangan yang memegang gelas, mencermati gadis di depannya yang sekarang sedang sibuk memindah-mindahkan kursi, lalu beralih mengubrak-abrik lemari peralatan makan, mengeluarkan isinya dan mulai menyusun ulang.

Wanita itu, disadarinya, memang sangat berbeda. Terutama dari pola pikir. Ian suka menebak-nebak apa pendapat gadis itu tentang sesuatu dan kemudian terkejut sendiri saat mendapati bahwa jawaban itu jelas berbeda dengan apa yang dia harapkan. Dan di situlah letak kesenangannya. Gadis itu selalu memberinya sudut pandang baru terhadap segala hal.

Ian akhirnya bergerak, membuka lemari dan mengeluarkan piring berisi roti bakar seperti yang tadi dikatakan Calla, membiarkan gadis itu memborbardir dapurnya.

Secara pribadi, sebenarnya dia tidak suka jika barang-barangnya disentuh orang lain. Membiarkan gadis itu tinggal di tempat yang sama dengannya saja sudah merupakan keputusan berat. Tapi entah kenapa sekarang dia tidak terlalu mempermasalahkannya lagi. Mungkin apartemennya memang membutuhkan sentuhan wanita. Dia bergidik sendiri memikirkannya.

"Kau lebih suka tinggal di apartemen atau rumah?" tanyanya iseng, menggigit roti bakarnya lalu mengunyahnya pelan-pelan.

Calla menoleh dan bukannya menjawab, gadis itu malah melompat-lompat menghampirinya, mengangakan mulutnya lebar-lebar, memberi tanda agar Ian membiarkannya menggigit roti yang sedang pria itu makan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian mengeluarkan suara decakan, tampak tidak terima, tapi akhirnya menyodorkan roti bakarnya ke mulut gadis itu yang langsung melahapnya dalam satu gigitan besar, tahu bahwa gadis itu tidak akan mundur sebelum mendapatkan apa yang dia inginkan. Tipe gadis pemaksa yang menyebalkan. Seharusnya. Kalau saja tidak memiliki anugerah fisik seperti itu.

"Aku tidak keberatan tinggal di mana saja," jawab gadis itu dengan mulut penuh.

"Telan dulu makananmu!" bentak Ian, memelototi gadis itu.

Calla hanya nyengir lalu menelan rotinya, dan dengan cueknya meneguk habis jus jeruk Ian juga.

"Kalau kau?" tanyanya balik. "Kau lebih suka tinggal di mana?"

"Apa urusannya denganmu?"

"Tentu saja ada urusannya denganku," seru gadis itu cepat. "Karena aku akan tinggal di mana pun kau tinggal."

Calla melirik dari balik gorden putih yang menutupi pintu balkon. Hujan. Cukup deras. Membuatnya menaikkan kadar kebenciannya yang sebelumnya sudah menumpuk tinggi terhadap curahan air tersebut.

"Kenapa tampangmu seperti itu?" tanya Ian yang baru keluar dari dapur sambil membawa sekaleng soda.

"Aku ingin es krim," keluh gadis itu, hampir terdengar seperti rengekan. "Tapi di luar hujan."

"Ya kau tunda saja keinginanmu itu sampai besok. Tidak susah, 'kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla merengut. "Kau temani aku ke minimarket ya?" pintanya memelas.

"Enak saja! Kalau kau mau keluar ya pergi saja sendiri." Ian menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa, menghidupkan TV, lalu mulai menggonta-ganti *channel*-nya, mencari-cari acara yang menarik.

"Kalau aku pergi sendiri apa kau tidak takut terjadi apa-apa padaku? Ini sudah malam. Bagaimana kalau seseorang menculikku lalu membunuhku? Kau akan kehilangan calon istri potensialmu."

"Calon istri potensial?" dengus Ian. "Bukankah seharusnya aku merasa senang? Jadi aku bisa terbebas darimu."

"Aaaaaah… Ian, ayolah! Masa aku harus meminta Pak Bagas menemaniku?" Gadis itu mengguncang-guncang tubuh Ian paksa, jelas tidak akan berhenti sebelum dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Seperti biasa.

"*Ck*, kau ini! Kapan kau akan berhenti merecoki hidupku, hah?" teriak Ian kesal, dengan enggan beranjak dari sofa lalu mematikan TV. "Ayo cepat! Aku mau tidur."

Ian merapatkan jaketnya, memegangi payung di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya terbenam ke dalam saku jaket yang dipakainya, hanya diam tanpa menimpali ocehan tidak jelas Calla sedikit pun.

Dia pikir gadis itu bermaksud meminta diantar menggunakan mobil, tapi ternyata malah ingin berjalan kaki, berpayung bersama. Ian bahkan berpikir bahwa es krim hanya modus gadis itu saja agar bisa melakukan hal ini bersamanya. Melihat tampang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semringah yang diperlihatkan gadis tersebut saat ini, dia tidak akan merasa heran jika ternyata tebakannya itu benar.

Ian tersentak saat merasakan tangan Calla bergerak melingkari pinggangnya, lalu menyusup masuk ke kantong jaketnya, menggenggam jarinya yang ada di dalam. Gadis itu melakukannya dengan begitu natural, seolah sudah pernah melakukannya berulang kali. Dan Ian bahkan tidak bisa mengatakan bahwa dia tidak menyukainya.

Sedikit merasa kaku, mereka akhirnya diam saja di sepanjang sisa perjalanan. Tapi Calla mulai hiperaktif lagi saat melihat es krim yang diinginkannya, tidak memedulikan tatapan kasir yang tampak bingung melihat belanjaannya. Tentu saja, orang normal mana yang akan memakan es krim di saat hujan deras dan cuaca dingin seperti ini?

Calla menyerahkan salah satu dari es krim yang dibelinya kepada Ian yang hanya menunggu di luar, bersandar di dinding yang terlindung di bawah atap, jadi dia bisa berdiri di sana tanpa kebasahan.

Ian merobek bungkus es krimnya, mulai makan dengan enggan. Kenapa dia jadi harus mengikuti kegilaan gadis di sampingnya ini?

Mereka berdiam diri lagi. Hanya ada curahan air deras yang bisa mereka lihat. Hari sudah cukup malam, dan tidak ada lagi pejalan kaki yang lewat, dan minimarket ini juga tidak berada di jalur utama, jadi tidak terlalu banyak kendaraan yang berlalu-lalang. Ditambah dengan cuaca yang cukup buruk dan dingin, siapa lagi yang mau keluar rumah selain mereka berdua?

Calla mengulurkan tangannya yang tidak menggenggam es krim, menampung tetes-tetes air hujan yang mengalir begitu saja melewati sela jari-jarinya, membasahi telapak tangan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan bilang kau akan memulai percakapan tentang betapa kau menyukai hujan," tukas Ian dengan nada sinis.

"Aku tidak suka hujan," timpal Calla santai. "Basah. Aku tidak suka. Lagi pula hujan selalu dikaitkan dengan kesedihan. Ada yang bilang bahwa hujan turun untuk menyamarkan air mata orang-orang yang sedang menangis. Dan aku paling benci menangis."

"Tapi waktu itu kau menangis. Gara-gara aku."

"Kalau gara-gara kau tidak apa-apa," ucapnya, menatap ke depan seolah melarikan pandangan dari Ian. "Itu juga pertama kalinya aku menangis setelah orang tuaku meninggal."

"Kenapa kalau gara-gara aku… tidak apa-apa?" tanya Ian, tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

"Karena menurutku kalau menangis untuk orang yang kita cintai, itu tidak masalah. Dan hanya ada sedikit sekali orang yang aku cintai di dunia ini. Orang tuaku sudah meninggal, jadi mereka tidak akan membuatku menangis lagi. Ibumu, Rayhan, ayahmu… mereka juga tidak akan membuatku menangis. Jadi sekarang satu-satunya alasanku untuk menangis hanya tinggal kau saja, makanya… tidak apa-apa."

Saat itu… detik di mana gadis itu menoleh ke arahnya, tersenyum, dia akhirnya baru menyadari betapa dia menyukai senyum gadis itu, cara gadis itu mengangkat sudut-sudut bibirnya, bagaimana wajahnya menjadi tampak begitu cerah. Hangat. Saat itu dia sadar… mungkin dia harus mulai berhenti melakukan sesuatu yang bisa membuat gadis itu menangis. Gadis itu tidak boleh menangis karena apa pun, bahkan karena dirinya.

Karena… seharusnya… orang yang kau cintai tidak akan pernah membuatmu menangis, 'kan?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9

"Kau mau ke mana?" tanya Calla ingin tahu saat dia baru keluar kamar dan mendapati Ian sedang meletakkan tas ransel besar ke atas sofa. Pria itu sudah rapi, dengan celana jins, jaket kulit warna hitam, dan baju kaus berwarna senada sebagai dalaman, padahal jam masih menunjukkan pukul enam pagi.

"*Hiking* bulanan," jawab pria itu singkat.

"*Hiking*?" ulang Calla dengan raut wajah tertarik. "Ke mana?"

"Ungaran."

Calla mengernyitkan kening. Dia memang tidak tahu sama sekali tentang tempat-tempat di Indonesia dan jelas tidak pernah mendengar nama gunung satu itu.

"Aku boleh ikut tidak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kali ini giliran kening Ian yang mengernyit dalam.

"Aku baru pulang besok."

"Menginap? Itu semakin menguatkan alasan kenapa aku harus ikut!" tandas Calla, bersikukuh dengan keinginannya. "Lagi pula apa enaknya pergi *hiking* sendirian?"

"Sebelumnya aku juga selalu pergi *hiking* sendirian. Dan aku menikmatinya," tukas Ian penuh penekanan.

"Karena kau tidak pernah ditemani, makanya kau tidak tahu rasanya. Pasti lebih menyenangkan. Ayolah. Aku boleh ikut ya?" Calla mengatupkan kedua tangannya di depan wajah, memasang raut memohon seperti anak anjing yang sedang minta dibelaskasihani.

"Kau tidak tahu ya kalau kau itu benar-benar terlihat seperti anjing penjaga yang mengikuti tuannya ke mana-mana? Apa kau pikir aku tidak butuh waktu sendiri? Terbebas dari rengekanmu?"

Dan pria itu langsung merasa frustrasi melihat mata Calla yang mulai berkaca-kaca, siap menumpahkan air bah.

"Baik! Baik! *Oke*! Kuberi kau waktu setengah jam untuk bersiap-siap. Lebih dari itu kutinggal."

Ekspresi muka gadis itu langsung berubah drastis. Kini dia memamerkan senyum sumringah yang cerah, nyaris membuatnya terlihat bersinar, terutama karena rambutnya yang merah.

"SIAP, TUAN!" serunya, langsung berlari tergesa-gesa ke dalam kamar, meninggalkan Ian yang hanya bisa menggelengkan kepala.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu berbalik memandangi ranselnya, memutuskan untuk merombak isinya. Sepertinya dia harus menunda kegiatan *hiking*-nya bulan ini. Berubah haluan ke Kebun Teh Medini bukan suatu pilihan yang buruk. Mengingat pesonanya. Memperlihatkan keindahan Indonesia pada gadis yang menghabiskan hidupnya di Irlandia cukup membangkitkan semangat.

Ah, tidak ada hubungannya dengan menyenangkan hati gadis tersebut. Anggap saja dia adalah warga negara yang baik. Ya, 'kan?

Dia sendiri bahkan tidak yakin apa prioritas dan tujuannya kali ini.

"*Jeep* ini punyamu?" tanya Calla kagum saat Ian membawanya ke ujung lapangan parkir di *basement*, tidak ke tempat mobil Ferrari-nya biasa diparkirkan.

"Mmm," gumamnya, mendelik saat Calla hanya berdiri di samping pintu, menatapnya meminta pertolongan. Dia mendengus pendek, memegangi kedua sisi tubuh gadis itu di bagian pinggang, lalu membantunya naik.

"Belum apa-apa saja kau sudah merepotkanku," decaknya sambil melompat naik ke kursi pengemudi.

"Mobil ini khusus untuk pergi *hiking* ya?" tanya Calla, cepat-cepat mengubah topik sebelum pria itu menceramahinya panjang lebar, yang mungkin saja berakibat dia disuruh turun dan tidak diperbolehkan ikut dengan alasan takut menyusahkan. Mengingat sifat Ian, itu bukanlah sesuatu yang mengherankan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Biasanya jalan menuju tempat pendakian tidak terlalu bagus, terutama jalan yang akan kita lewati nanti. Mobil biasa tidak bisa lewat." Ian menjalankan mobil, berbelok keluar dari area apartemen, mengangguk singkat ke satpam yang tersenyum ke arah mereka.

"Kau sering ke… ng… Ungaran?"

Ian melirik Calla sedikit, menahan diri agar tidak menertawakan cara gadis itu melafalkan kata *Ungaran*.

"Lumayan. Di sana cocok untuk menenangkan diri."

"Memangnya kau menenangkan diri dari apa?" tanya Calla ingin tahu, walaupun dia kemudian mendapatkan jawaban hanya dengan melihat raut wajah pria tersebut.

"Kau berencana membuat perjalanan terasa canggung?"

Calla meringis lalu menggeleng, memutar otak untuk mencari topik yang lebih aman.

"Ke sana butuh berapa jam?"

"Delapan. Sembilan. Tergantung kondisi jalan, macet atau tidak."

Calla melongo, membuat Ian kali ini tidak merasa perlu menyembunyikan senyumnya.

"Batal ikut? Aku bisa menurunkanmu di sini. Belum terlalu jauh dari apartemen."

"Bukan itu!" sentak Calla buru-buru. "Aku hanya kaget saja. Memangnya tidak boleh?" sungutnya.

"Kau bawa baju ganti, 'kan?"

"Tentu saja aku bawa."

"Kau pasti belum pernah *hiking*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pernah. Acara sekolah. Tapi di pertengahan jalan kakiku terkilir gara-gara jatuh, jadi aku tidak ikut sampai ke puncak."

"Aku sudah bisa menebaknya," dengus Ian. "Untung saja aku membatalkan rencana *hiking* hari ini."

"Apa? Kau membatalkannya? Kenapa? Aku janji aku tidak akan menyusahkanmu. Waktu itu hanya kecelakaan. Teman-temanku sedang bercanda, tanpa sengaja aku terdorong, lalu—"

"Hei, dengar," potong Ian. "Aku membatalkannya dengan pertimbangan sendiri, *oke*? Yang penting kita tetap ke sana."

Calla menghirup napas lalu menatap Ian lekat-lekat. "Jadi kenapa?"

"Tujuan awalku adalah Gunung Ungaran, puncak paling tinggi dari Pegunungan Ungaran. Butuh dua jam dari desa terdekat menuju puncak, dan medannya sangat berat. Perlu memanjat dan semacamnya. Aku tidak mungkin membawamu ke sana. Aku sudah bilang, aku tidak suka harus berlari menyelamatkanmu. Dengan kata lain, aku tidak mau keselamatanmu berada dalam tanggung jawabku. Mengerti?"

"Lalu? Apa yang akan kita lakukan?"

"Banyak. Di sana ada kebun teh, air terjun, Gua Jepang."

"Seperti kencan di alam?"

"Kau mau aku turunkan di sini? Kau bisa cari taksi—"

"Tidak tidak. Aku akan menutup mulutku!" seru Calla, membenarkan posisi duduknya, menatap lurus ke depan, dan mengunci mulutnya rapat-rapat.

"Kau benar-benar manusia yang gampang diancam dan dimanipulasi ya?" komentar Ian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Aku hanya seperti itu kepadamu saja," ujar Calla sambil tersenyum. Dan kali ini, Ian-lah yang terpaksa menutup mulutnya rapat-rapat.

Ian mendelik ke arah Calla yang bergerak-gerak gelisah di kursinya, berkali-kali mengembuskan napas keras, dan meliriknya, berharap tidak ketahuan.

"Kau kenapa?" sergah Ian akhirnya, hilang kesabaran. "Tidak mungkin lapar lagi, 'kan? Kita baru saja makan siang setengah jam yang lalu."

Calla memaksakan diri untuk tersenyum, yang sebenarnya lebih mirip ringisan. Gadis itu meneguk ludah, bola matanya melebar saat menatap Ian secara langsung, dan entah kenapa bergegas memalingkan wajah lagi seolah merasa jengah.

"Ingin buang air kecil? Kau terlihat seperti cacing kepanasan, tahu tidak?"

"Aku tidak apa-apa. Tenang saja," ucap Calla. "Ngomong-ngomong, kau tidak kedinginan? Kenapa kau tidak pakai jaket saja?"

"Jadi saat cuaca dingin kau berkeringat?" tanya Ian sinis.

Calla cepat-cepat mengusap keringat yang mengalir di keningnya. Matahari memang bersinar terik sekali dan atap mobil *jeep* yang mereka kendarai terbuka, membuat mereka seolah merelakan diri terpanggang hidup-hidup.

"Jadi?" lanjut Ian kemudian. "Kenapa aku harus memakai jaketku?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla menghela napas lagi, entah untuk yang keberapa kalinya. Dia memandang Ian, yang tampak tidak menyadari akibat dari penampilannya sama sekali.

Pria itu sudah melepaskan jaketnya, menyisakan kaus hitam polos pas badan, sedangkan separuh wajahnya tertutup kacamata hitam. Rambutnya sendiri terlihat awut-awutan diterpa angin. Dan menurut Calla, dia tidak pernah melihat pria lain yang lebih menggugah selera daripada pria di hadapannya ini seumur hidupnya. Bahkan seorang Ian Somerhalder sekalipun. Artis idolanya—dan alasan konyol pertama mengapa dia menyukai pria itu adalah karena namanya yang sama dengan Ian.

"Kau lihat sinar mataharinya, 'kan? Terik sekali," ujar Calla, memulai.

"Lalu? Kau takut kulitku jadi hitam?"

"Mataharinya…." Calla menelan ludah. "Mataharinya… yah… kau tahu… bersinar. Cahaya… ng…."

"Kau tidak gagu, 'kan?"

"Kau memakai kaus dan kacamata hitam seperti itu membuatku tidak bisa menarik napas dengan benar! *And look at that damn sunshine*! *I think you are shining or what*!" Calla menyelesaikan ucapannya dalam satu tarikan napas. Terlalu frustrasi sehingga bahasanya menjadi bercampur-baur.

"Oh," gumam Ian kaget. Untung saja wajahnya tersamar kacamata hitam sehingga dia tidak perlu mengkhawatirkan ekspresinya. "Begitu?"

Pria itu berpaling, tersenyum diam-diam. Satu tangannya memegang kemudi dan tangannya yang lain memegangi bagian luar atas jendela mobil yang terbuka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak akan memakai jaketku kalau begitu."

"Kenapa?" Kali ini gantian Calla yang terkejut dengan ucapan pria itu. "Senang melihatku seperti ini?"

"Melihatmu tersiksa memang menyenangkan," tandas Ian santai. "Membuatmu terpesona lain soal."

"Apanya yang lain?"

"Yah…," ucap pria itu sok manis. "Aku hanya penasaran… kalau aku terus-menerus membuatmu terpesona, apa suatu saat kau akan terserang stroke, ambruk, lalu mati?"

"KAU MAU AKU MATI?" jerit Calla, nyaris saja terkena stroke seperti yang pria itu sarankan.

"Nah, kembali ke ucapanku sebelumnya. Melihatmu tersiksa itu menyenangkan. Apa asyiknya kalau kau buru-buru mati? Kesenanganku juga akan berakhir. Jadi lebih baik kau kusiksa lebih lama lagi saja. Ya, 'kan?"

Mereka sampai di Dusun Promasan lewat pukul empat sore. Hal pertama yang dilakukan Ian adalah memesan kamar di tempat penginapan yang untung saja sepi karena tidak terlalu banyak pendaki pada akhir minggu ini. Lagi pula hanya ada beberapa pendaki yang memilih jalur ini sebagai tempat untuk memulai pendakian. Dan walaupun luar biasa indah, kebun teh Medini belum terlalu dikenal.

Calla menunggu Ian sambil berbincang dengan ibu-ibu yang duduk-duduk sore di serambi rumah. Dari mereka dia mengetahui bahwa hanya ada sekitar 25 rumah di dusun itu, membuatnya berpikir bahwa akan sangat menyenangkan tinggal di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berada di kaki gunung, dengan hawa sejuk dan pemandangan indah. Jenis tempat yang mengingatkannya pada kampung halaman ayahnya, Irlandia.

Pria itu muncul sepuluh menit kemudian, hanya membawa jaket—yang masih tidak dipakainya, senter, dan sebotol air mineral—yang kemudian diserahkannya pada Calla, menyuruh gadis itu membawanya.

"Kalian mau ke mana? Gua Jepang atau *curug*?" tanya salah seorang dari ibu-ibu itu.

"Dua-duanya," ucap Ian sambil tersenyum ramah. Dia sudah cukup sering ke tempat ini sehingga sudah mengenal penduduk di sini dan menyukai keramahan mereka.

"Lebih baik cepat-cepat, sebentar lagi malam."

Ian mengangguk, lalu mengucapkan pamit, memberi tanda agar Calla mengikutinya.

"Apa itu *curug*?" tanya gadis itu ingin tahu setelah berhasil menjejerkan langkahnya dengan Ian.

"Air terjun," ujar Ian, tanpa bisa ditahan mengeluarkan tawanya. "Bahasa Indonesiamu memang bagus, tapi aku rasa kau perlu belajar cara melafalkan beberapa kata sulit."

"Bukannya ini membuatmu senang? Melihatku mempermalukan diri sendiri?"

Ian tertawa lagi dan mengangguk-anggukkan kepalanya, sedangkan Calla mengerucutkan bibir menatap pria itu.

"Kita jalan kaki?"

"Tidak. Tempatnya cukup jauh dan ini sudah terlalu sore. Aku sudah meminjam motor. Kecuali kalau kau takut naik

pustaka-indo.blogspot.com

motor. Kita bisa tinggal di tempat penginapan saja dan aku bisa beristirahat."

"Aku tidak takut naik motor," sahut Calla cepat, dengan refleks mencengkeram lengan Ian. "Ayo kita pergi. Kau akan memboncengku, 'kan?"

"Terpaksa," ucap pria itu, menunjukkan rasa tidak sukanya lewat ekspresi wajah.

"Aku janji tidak akan merepotkanmu."

Apanya yang tidak merepotkan? dengus Ian dalam hati.

"Hei, *please*, bisakah kau melonggarkan pelukanmu sedikit? Aku tidak bisa bernapas," seru pria itu akhirnya, tidak tahan dengan cengkeraman Calla di sekeliling pinggangnya. Gadis itu hampir saja membuatnya mati sesak kekurangan udara.

"*Ups*, *sorry*," ringis Calla, bahkan tidak sadar bahwa dia mendekap pria itu begitu erat.

"Sudah kubilang, kalau kau takut naik motor lebih baik kita di penginapan saja. Kau bisa berkeliling kebun teh dengan ibu-ibu lain atau apa. Menyusahkanku saja."

Calla melepaskan pelukannya dan hanya mencengkeram bagian ujung jaket pria itu saja, berusaha mengenyahkan rasa takutnya jauh-jauh.

"Masih jauh?"

"Sebentar lagi sampai."

Dan gadis itu baru benar-benar mengembuskan napas lega setelah mereka akhirnya sampai di tempat tujuan tujuh menit kemudian, setelah melewati Barak Promasan, tempat istirahat sementara para pendaki.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau mau masuk?" tanya Ian, mengedik ke arah gua berbentuk lorong gelap sepanjang 150 meter. "Atau kau takut gelap?"

"Aku tidak keberatan dengan gelap."

"Kau tadi juga bilang begitu saat aku mengajakmu naik motor dan lihat kelakuanmu sepanjang perjalanan. Kau tidak berencana untuk mengambil kesempatan memelukku lagi saat kita berada di dalam, 'kan?"

"Yang ini aku jamin."

Ian mematikan mesin motor, beranjak turun dan sedetik kemudian sudah memegang senter yang tadi tersimpan di dalam saku jaketnya.

"Kuperingatkan kau, teriakan pertama, kita langsung kembali ke penginapan. Mengerti?"

"Takut naik motor tapi tidak masalah dengan tempat gelap dan menyeramkan," komentar Ian saat akhirnya mereka berdua sudah keluar dari gua dan pria itu sedang menghidupkan mesin motornya, berniat melanjutkan perjalanan ke air terjun.

"Kenapa? Kau terpesona ya karena aku tidak sama dengan gadis lainnya?" goda Calla, dengan mudah membuat Ian menghadiahkan sebuah delikan padanya.

"Mungkin kau akan lebih menarik jika kau bersedia menyingkirkan semua rasa percaya dirimu yang berlebihan. Juga sikap agresifmu itu," saran Ian.

"Oh ya?" tanya gadis itu, tampak menimbang-nimbang. "Tapi aku dan sifatku sudah satu paket, jadi kau harus rela menerima semuanya tanpa protes."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menyeringai sinis, menaikkan sebelah alisnya sebagai jawaban.

"Kalau-kalau kau lupa, aku belum pernah mengutarakan apa pun tentang kerelaanku menerimamu. Apalagi ditambah dengan sifat-sifatmu itu," tandasnya, walaupun jelas tidak berhasil membuat Calla tersinggung sedikit pun. "Cepat naik. Sebentar lagi magrib."

"Aku sudah tahu ini akan terjadi," dengus Ian, sedikit mengernyit saat dia dengan enggan mengulurkan tangan, membantu Calla naik ke daratan dengan tubuh yang sudah basah kuyup dari puncak kepala hingga ujung kaki.

Gadis itu terlalu hiperaktif, meloncat ke sana kemari, senang setengah mati saat melihat pemandangan indah air terjun sehingga tidak melihat-lihat jalan, melupakan fakta bahwa permukaan daratan cukup licin. Dan begitulah, sedetik kemudian dia sudah tercebur ke dalam air dengan gaya yang sama sekali tidak enak dilihat. Dan bukannya malu, gadis itu malah nyengir tanpa rasa bersalah, bertanya polos apakah Ian tidak akan membiarkannya berenang lebih lama mengingat dia sudah terlanjur basah.

"Aku tidak membawamu ke sini untuk berenang dan berlama-lama menikmati pemandangan, Lily," selanya tajam. Ada sedikit nada kesal terselip dalam suaranya, kendati dia sebenarnya ingin sekali menertawakan penampilan gadis itu yang tampak konyol dengan rambut yang basah dan baju yang kuyup dengan air yang menetes-netes ke tanah, membuatnya menjadi lelucon yang patut ditertawakan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau kau mau tertawa ya tertawa saja. Tidak usah ditahan-tahan. Ini 'kan yang kau maksud dengan menyiksaku agar kau merasa senang?" rengut Calla, sebal karena dia tidak bisa berada dalam air lebih lama. "Dan kenapa kau terus memanggilku Lily?"

"Karena namamu aneh."

"Selain kau tidak ada yang protes dengan namaku. Lagi pula, aku akan senang sekali jika kau mau mencoba memanggil namaku dengan benar. Satu kali saja juga tidak masalah."

"Masalahnya," potong Ian sambil melepaskan jaket yang dia pakai lalu menyodorkannya ke arah Calla yang menerimanya dengan raut wajah berseri-seri. Padahal maksudnya memberikan jaket itu hanya supaya dia tidak ikut-ikutan basah dalam perjalanan pulang ke penginapan karena gadis tersebut pasti akan menempel padanya seperti lintah. "Aku tidak punya ketertarikan sedikit pun untuk membuatmu senang."

Calla menyelubungi tubuh bagian atasnya dengan selimut perca tebal yang dia temukan di kamar, melangkah ke halaman belakang rumah tempat mereka menginap, dan menemukan Ian yang sudah duduk santai di depan api unggun kecil yang dibuatnya, menikmati secangkir kopi hangat. Ada dua mangkuk mi yang masih mengepul di atas meja, membuat perut Calla langsung menari riang.

Ian menggeleng-gelengkan kepala saat gadis itu menyerbu meja, tidak mengucapkan sapaan apa-apa dan langsung menyantap mi-nya, tampak begitu puas bisa mendapat

pustaka-indo.blogspot.com

kehangatan sekaligus dari api yang mengeluarkan suara keretekan lirih saat melalap kayu-kayu yang ditumpuk di bawahnya secara perlahan.

"Mau lagi?" tawar Ian setelah tiga menit kemudian mi di mangkuk gadis itu tandas dalam kecepatan kilat.

Calla nyengir tanpa dosa, memasang tampang malu-malu yang membuat alis Ian berkerut dan mengusap tengkuknya grogi.

"Kau belum makan," ucap gadis itu, menyuarakan masalah *pelik* yang dihadapinya.

"Aku bisa masak satu lagi," ujar Ian, mengambil satu mangkuk mi yang tersisa di atas meja lalu menyodorkannya pada gadis itu.

"Yah… kalau begitu… aku makan."

Ian mendengus, menyamarkan tawa kecilnya yang mendesak keluar, tidak tahan dengan kelakuan ajaib gadis di sampingnya. Dia melemparkan beberapa ranting dan dahan lagi untuk memperbesar api dan menyandarkan tubuhnya ke dinding.

"Maaf, aku merusak acara naik gunung bulananmu."

Pria itu menoleh sedikit dan mengangkat bahunya tak peduli.

"Biasanya kau juga pergi sendirian?"

"Seringnya. Aku lebih suka sendirian kalau bisa. Tapi kadang Rayhan ikut, kalau dia sedang jinak dan tidak terlalu menyebalkan untuk diajak bicara."

"Aku suka Rayhan. Dia menyenangkan. Dia juga lucu."

"Ya sudah, pacaran saja dengannya. Dia tidak akan menolakmu. Adikku itu punya ketertarikan aneh terhadap gadis cantik."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mebukana… pi… ku… mebita… mu," ujar Calla dengan mulut penuh.

"Habiskan dulu makananmu," tegur Ian, lagi-lagi menggelengkan kepalanya tidak habis pikir. Kenapa gadis itu tidak pernah berusaha membuat dirinya terlihat anggun?

Calla mengunyah tiga kali, menelan dan mengulangi kata-katanya lagi, "Aku menyukainya, tapi aku mencintaimu. Itu 'kan beda," sungutnya, mengajukan protes.

Ian menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya gadis itu mengungkapkan perasaannya secara langsung. Dia cukup menghargainya. Dan kejutan, dia cukup suka mendengarnya.

"Tapi ngomong-ngomong, Ian, kau baru saja memujiku cantik ya?" lanjutnya lagi dengan senyum begitu lebar menghiasi bibirnya. Bayangan api yang berkobar memantul di rambutnya yang terlihat semakin gelap, hingga nyaris mendekati cokelat, menimbulkan ilusi aneh tentang wajah gadis itu; tulang pipinya yang tinggi, matanya yang sewarna karamel, dan alisnya yang melengkung. Seperti kecantikan ala gadis bangsawan Irlandia yang terkesan anggun dan liar.

Ian memalingkan wajah, mengerutkan keningnya sedemikian rupa, mengira bahwa dia baru saja dirasuki arwah pegunungan yang memainkan pikirannya sampai tercerai-berai, hilang konsentrasi.

"Hanya menyampaikan pendapat objektif," ucapnya kemudian seraya menghela napas berat. Membuat pengakuan seperti itu membuat tubuhnya lemas, hilang tenaga. *Oke*, itu berlebihan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau pendapat subjektifmu?" tanya Calla sambil beringsut mendekat, tertarik mendengar jawaban apa yang akan diberikan pria tersebut padanya.

Ian menatap gadis itu gusar, berusaha bersikap tenang.

"Aku tidak akan pernah memuji penampilanmu bahkan jika kau terlihat seperti Keira Knightley sekalipun di hadapanku."

"Jadi aku terlihat seperti Keira Knightley ya?" goda Calla, mengangguk-anggukkan kepalanya senang. "Biasanya orang-orang sering menyebut aku mirip Natalie Portman. Tapi mereka berdua memang sangat mirip, 'kan? Keira dan Natalie."

Ian mengacak-acak rambutnya frustrasi. Oh, demi Tuhan, dia baru saja menyuarakan pikirannya dengan terang-terangan.

Ian memakai kaus putih pas badannya, menutupinya dengan kemeja berwarna sama yang dibiarkannya tidak terkancing, lalu mulai mengikat tali sepatu ketsnya. Dia menghampiri kamar Calla untuk menyuruh gadis itu segera bersiap, tapi nihil. Gadis itu tidak tampak di mana pun.

"Nak Calla tadi ikut dengan istri saya ke kebun teh. Pagi-pagi sekali. Coba cari saja," beri tahu pemilik rumah yang melihat Ian berdiri di depan pintu kamar gadis itu dengan raut wajah kebingungan.

Ian menoleh, tersenyum, kemudian mengangguk sambil mengucapkan terima kasih, bergegas ke luar rumah dan berbelok ke jalan setapak mendaki yang terhubung ke kebun teh.

Masih pukul enam. Matahari baru saja naik, menyirami petak-petak teh sehingga pucuk-pucuknya terlihat berkilauan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti berlian. Pria itu mengedarkan pandangannya, mencari di antara sekelompok ibu-ibu yang sibuk memetik daun teh yang sudah bisa dipanen. Bukan hal sulit, karena gadis itu satu-satunya perempuan yang memiliki rambut berwarna merah di sana, juga karena gaun putih selututnya yang tampak mencolok di antara pakaian-pakaian lain yang dominan cokelat atau hitam.

Tanpa sadar Ian hanya berdiri diam saja di tempatnya, mendongak menatap gadis itu yang beberapa puluh meter jaraknya. Entah bagaimana terlihat berkilau. Alasan kenapa dia begitu suka melihat gadis itu dalam balutan warna putih.

"IAN!!!" Gadis itu berteriak, melambai-lambai penuh semangat ke arahnya, membuatnya mendadak tersadar dan mulai memaki-maki diri sendiri. Apa dia baru saja… terpesona? Kedengarannya cukup… berbahaya. Hatinya mulai terasa terlalu lemah. Terlalu cepat menerima.

Dia melanjutkan langkah, sedangkan gadis itu berlari-lari kecil menyongsongnya.

"Kita serasi!" Itu kata sambutan pertama yang gadis itu ucapkan saat akhirnya mereka berdiri berhadapan.

Sial, kenapa tadi dia memilih warna putih?

"Apa kita langsung pulang? Berkeliling dulu ya? Sepuluh menit? Lima menit juga boleh. Berjalan-jalan di kebun teh itu romantis sekali."

"Aku bukan pacarmu," desis Ian memperingatkan, yang seperti biasa, diabaikan begitu saja oleh Calla yang langsung menarik tangannya dengan paksa.

"Yang penting 'kan kau pria yang aku sukai. Itu sama saja kedengarannya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian melambatkan langkahnya, berjalan pelan-pelan. Kalau memang dia terpaksa harus berjalan-jalan dengan gadis ini, dia akan melakukannya dengan caranya sendiri.

"Ah, kau mau menghabiskan waktu lebih banyak bersamaku ya? Makanya berjalan pelan-pelan?"

Pria itu menyeringai. "Aku sengaja berjalan lambat-lambat agar jarak yang kita tempuh selama lima menit ke depan tidak terlalu jauh, yang berarti waktu untuk kembali ke penginapan juga tidak lama."

Calla membulatkan matanya. "Kau licik sekali, Ian Pramudya Hanafiah."

"Aku harus menggunakan otakku 'kan untuk menghadapi tukang paksa sepertimu?"

Gadis itu merengut, mengeratkan cengkeramannya di lengan bagian atas pria tersebut, yang kemudian membuat pikirannya terfokus pada hal lain.

"Kau sering olahraga ya? Tubuhmu bagus. Ah, aku lupa. Kau 'kan suka mendaki gunung."

"Jangan mengotori pikiranmu dengan berimajinasi tentang tubuhku."

"Kau juga boleh berimajinasi tentang aku," sahutnya polos.

"Demi Tuhan, dengar!" sentak Ian geram. "Kau itu perempuan. Aku tidak akan melecehkanmu dan kau juga tidak boleh membiarkan pria lain melecehkanmu dengan cara seperti itu!"

"Ya itu sesukamu saja."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Astaga," ucap Ian tidak tahan. "Tidak bisakah kau bersikap normal seperti wanita biasa lainnya? Manis, pendiam… tidak agresif?"

"Kau mau aku jadi orang lain?"

"Tidak," tukas Ian cepat. "Bukan begitu. Kau berhak menjadi dirimu sendiri. Hanya saja ini Indonesia. Bukan Irlandia ataupun New York. Sifatmu yang… agresif, mengungkapkan perasaanmu tanpa ragu kepada orang yang kau sukai, mengejarku tanpa henti… itu sedikit… tidak sesuai dengan budaya di sini."

"Begitu? Aku harus menahannya sedikit ya?" gumamnya sambil berpikir. "Tapi akan lebih baik lagi kalau kau cepat-cepat jatuh cinta padaku. Cinta bertepuk sebelah tangan itu tidak enak, kau tahu? Kau kan juga merasakannya. Apa enaknya menatap Kiera dengan penuh cinta sedangkan dia tidak balas memandangmu dengan jenis tatapan yang serupa dengan yang kau berikan?" Calla melarikan tangannya ke atas permukaan daun-daun teh yang berwarna hijau. "Sedangkan kalau kau mengalihkan perasaanmu padaku, lalu menatapku, aku pasti akan menatapmu balik dengan cara yang sama. Bukankah itu kedengarannya menyenangkan? Kau… tidak perlu menderita lebih lama. Ian."

"Jalan-jalan sesi dua ya?" tanya Calla riang, menatap bangunan peninggalan sejarah di depannya dengan kagum, yang terbuat dari tumpukan batu yang disusun secara artistik. Sesuatu yang akhirnya dia kenali sebagai candi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak. Hanya rutinitasku setiap selesai mendaki gunung. Kiera suka mengoleksi benda-benda seni. Patung, guci, kadang gantungan kunci. Aku selalu membelikannya oleh-oleh dari tempat-tempat menarik yang aku kunjungi. Dan kebetulan aku belum pernah ke sini."

Ian membayar tiket masuk, berjalan duluan tanpa memedulikan apakah Calla mengikutinya atau tidak.

"Kalau sudah membicarakan Kiera kau mulai mengeluarkan banyak kalimat ya," komentar gadis itu, lebih terdengar seperti ejekan daripada ungkapan patah hati. "Kau sudah pernah ke Borobudur? Prambanan? Bagaimana kalau kau jadi *tour guide*-ku selama di sini?"

"Kau mau bayar aku berapa?"

"Hmmm… aku akan membayarmu dengan cinta. Sebanyak apa pun yang kau mau!" seru gadis itu tidak tahu malu sambil merentangkan tangannya lebar-lebar.

Ian berjengit. "Kalau begitu enyah saja dari hadapanku."

Calla merengut dan mendorong bahu Ian sebal. "Mulutmu itu… benar-benar berbisa."

"Sepertinya itu pujian. Terima kasih."

Calla mencibir, dengan enggan mengikuti langkah pria itu daripada dia tersesat karena sibuk merajuk.

Walaupun merasa kesal, dia harus mengakui bahwa tempat yang mereka kunjungi ini indah sekali. Candinya sendiri tidak terlalu besar, tidak seperti Candi Borobudur yang pernah dilihatnya di internet ataupun Candi Prambanan yang punya beberapa bangunan yang terpisah di area yang luas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hei, nama candi ini apa?"

Ian menyipitkan mata saat mendongak ke atas, berusaha melihat puncak candi, merasa silau karena cahaya matahari yang menusuk sehingga dia meletakkan tangannya di depan kening, menaungi matanya agar bisa melihat.

"Kalasan."

"Eh?" tanya Calla kebingungan. "Kau barusan menyebut namaku?"

"Namamu? Aku memberi tahumu nama candi ini. Kalasan."

"Oh. Kupikir kau menyebut namaku, memberi tahu sesuatu tentang sinar matahari. *Sun*. Kedengarannya mirip."

"K-a-l-a-s-a-n. Bukan C-a-l-l-a-s-u-n." Ian tidak bisa menyalahkan gadis itu karena cara pengucapan kedua kata tersebut memang persis sama.

Calla menyunggingkan cengiran polosnya. "Ah… aku jadi suka candi ini."

"Sesukamu sajalah," tukas Ian, mulai merasa jengkel.

Mereka berkeling selama setengah jam berikutnya, menginspeksi bagian dalam candi, dan dia harus bersabar mendengarkan Calla mengajukan serentetan prtanyaan kepada petugas di sana yang memang ditugasi untuk menjelaskan semua hal tentang candi kepada pengunjung yang datang. Dan dia berani jamin tidak ada pengunjung lain yang lebih cerewet dan tidak bisa diam dibanding Calla.

Mereka melanjutkan perjalanan ke stan-stan yang berada di dekat kawasan candi, karena dia perlu membeli sesuatu untuk oleh-oleh, sedangkan Calla meninggalkannya sendiri, sibuk

pustaka-indo.blogspot.com

dengan kegiatan hiperaktifnya menyambangi semua stan yang menarik perhatian.

Ian masih memilih-milih, sampai akhirnya Calla muncul lagi, menepuk bahunya dari belakang dan menyodorkan sebuah gantungan kunci yang merupakan replika mini dari bangunan candi.

"Untukmu. Awas kalau kau buang," ancam gadis itu, berbalik membelakanginya untuk membeli minuman yang dijual. Sepertinya kehausan karena cuaca yang panas dan terik. Belum lagi gadis itu juga bergerak ke sana-sini, sama sekali tidak bisa diam.

Dia memandangi gantungan kunci dalam genggamannya, lalu tanpa sadar menaikkan pandangan ke arah punggung gadis itu, melihat bagaimana sinar matahari menyusup dari celah pepohonan, memantul, dan bermain-main dengan rambut merah gadis tersebut, membuat warnanya menjadi semakin terang. Lalu tiba-tiba gadis itu berbalik, dengan mulut yang menyeruput sedotan minumannya, menyodorkan satu botol lagi kepada Ian. Tampak polos. Ceria. Bahagia.

"Calla...," gumamnya, tanpa sadar tersenyum. Terpesona. "*Sun*."

Betapa dia tadi menganggap istilah itu konyol. Dan kemudian menemukan fakta bahwa hal tersebut tidak ada konyol-konyolnya sama sekali. Sudah berapa kali dia terpana akan wujud gadis itu di bawah siraman cahaya matahari? Dia tidak bisa melarikan diri lagi, berusaha mengabaikan apa yang tersaji di depan mata.

"Iya. Aku tahu namanya Kalasan. Tidak usah mengejekku lagi," dengus gadis itu dengan bibir cemberut. "Kau suka gantungan kuncinya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak tidak. Bukan Kalasan. Calla*Sun*. Calla. Matahari. Seperti sebuah perpaduan yang bisa menyilaukan mata. Dan dia tidak bisa menjawab penyebabnya. Karena sinar mataharikah? Atau karena esensi menyenangkan saat menatap gadis itu sendiri?

"Mmm, aku suka," ujarnya. Berbohong tentang apa yang dia maksudkan sebenarnya. Nanti saja. Dia perlu sedikit waktu untuk… berpikir.

Mendadak membelikan oleh-oleh untuk Kiera tidak lagi tampak menarik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10

Calla menuruni tangga dengan gerakan lambat. Tangannya mencengkeram pegangan tangga kuat-kuat untuk menahan keseimbangan tubuhnya, sedangkan sebelah tangannya lagi memegangi sisi kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Ini sudah lewat tengah hari dan dia lupa begitu saja bahwa dia belum makan sejak pagi karena terlalu keasyikan menyelesaikan pekerjaan. Tapi bahkan saat sudah selemah ini pun, dia memilih untuk tidak turun ke lantai bawah menggunakan lift, berpikir bahwa benda berbentuk kotak tertutup itu hanya akan membuat rasa pusing yang dideritanya semakin parah.

Tubuh gadis itu limbung ke depan, tidak lagi memiliki sisa tenaga untuk menahan laju tubuhnya. Perutnya benar-benar sudah melilit dan tusukan-tusukan di kepalanya hanya bertambah buruk setiap detiknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hei hei hei, Lily!"

Calla masih sempat mendengarkan suara panik yang berasal dari depan, suara yang sangat familier dan tentu saja hanya ada satu orang yang memanggil namanya seperti itu. Tapi gadis itu sudah terlalu pusing dan kehilangan setengah kesadarannya, jadi dia membiarkan tubuhnya jatuh ke depan saat pandangannya menggelap dan dia tidak lagi bisa memikirkan apa-apa.

Ian membenamkan kedua tangannya ke dalam saku celana selagi dia berjalan pelan menaiki satu per satu anak tangga menuju lantai 4. Dia memang lebih suka menghabiskan banyak waktu untuk berjalan daripada mengambil jalur singkat dengan menaiki lift. Bukan hanya karena berjalan itu adalah kegiatan yang menyehatkan, tapi dia juga bisa menggunakan waktu yang dihabiskannya untuk melakukan hal tersebut dengan berpikir. Dan kali ini, topik yang dipikirkannya adalah topik yang belum pernah dia sentuh sebelumnya. Calla. Kiera.

Akhir-akhir ini tidak bertemu dengan Kiera lebih dari beberapa hari tidak lagi terasa menyiksa baginya. Karena dia… mendapatkan *mainan* baru yang lebih menarik. Seorang wanita yang bisa membuatnya menghabiskan waktu untuk merasa jengkel dan terkadang bahkan merasa takjub dengan kelakuan ajaibnya. Seseorang yang cukup menyita perhatiannya sehingga tidak lagi memiliki waktu tersisa untuk memikirkan hal lain.

Ada sesuatu dari cara gadis itu memandangnya, yang membuatnya tersadar akan sesuatu. Bukan karena tatapan penuh pemujaan yang terlihat jelas dari sorot mata gadis tersebut, tapi karena dia pernah melihat tatapan yang sama di mata gadis lain. Hanya saja tatapan itu bukan untuknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia hanya pernah melihat kedua orang itu bersama dalam satu kesempatan. Saat ayahnya pertama kali mengenalkan Kiera sebagai calon istrinya. Walaupun dia tidak pernah mau mengakuinya, tapi dia melihat tatapan yang sama, jenis tatapan yang persis sama dengan tatapan yang digunakan Calla setiap kali menatapnya. Dia hanya… tidak pernah mau menerima bahwa Kiera memang mencintai ayahnya. Bahwa gadis itu bukan mencari sosok ayah yang tidak dimilikinya, tapi memang mencari sosok pria yang bisa mendampinginya. Dan Ian tidak pernah mau mengakui hal itu.

Pria tersebut membuka pintu menuju tangga lantai 4 saat matanya menangkap sosok gadis yang sedang dia pikirkan berjalan menuruni tangga. Lambat, kalau tidak bisa dibilang dengan susah payah, dengan muka yang pucat dan langkah yang mengkhawatirkan. Gadis itu sudah mencapai empat anak tangga terakhir saat tubuhnya limbung, membuat jantung Ian nyaris berhenti berdetak.

"Hei hei hei, Lily!" serunya panik, dengan refleks menjangkau ke depan untuk menangkap tubuh Calla, sedangkan mata gadis itu sudah tertutup. Gerakannya terlalu cepat sehingga Ian tidak sempat menyeimbangkan tubuhnya dan malah ikut terjatuh menghantam lantai dengan tubuh Calla berada di atas tubuhnya.

Ian bisa merasakan panas tubuh Calla yang menembus kemeja yang dipakainya di balik jas yang tidak dikancingkan. Pantas saja gadis itu tampak begitu pucat, demamnya tinggi sekali.

Ian masih berada dalam posisi yang sama—dengan tangan kanan yang terentang dan tangan lain yang memegangi bagian

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

belakang kepala gadis itu untuk menahan benturan—saat pintu di sampingnya terbuka lagi dan seorang karyawan perempuan masuk dengan membawa kotak penuh dokumen yang menggunung sehingga dia tidak bisa melihat jalan di depannya.

Ian tidak sempat berpikir untuk mengeluarkan suara ataupun bergerak saat menyadari apa yang akan terjadi di detik berikutnya, karena yang dirasakannya sesaat kemudian hanyalah rasa sakit yang begitu menusuk di bagian lengan kanannya, bunyi derak dari tulangnya yang mungkin patah, dan suara teriakan kesakitannya yang tidak bisa ditahan dan lolos dari mulutnya begitu saja, dibalas dengan seruan kaget dari karyawan tersebut melihat apa yang sudah diperbuat oleh sepatu hak tingginya terhadap lengan atasannya yang entah bagaimana sedang berbaring di lantai dengan seorang wanita di atasnya.

Wanita tersebut melempar kotak berisi dokumen-dokumennya begitu saja dan langsung berteriak mencari pertolongan, meninggalkan Ian yang memejamkan matanya kuat-kuat sedangkan rasa sakit itu menyiksanya tanpa ampun. Dan di detik-detik yang terasa mengerikan itu, dia masih sempat mengutuk siapa pun yang sudah memiliki ide untuk menciptakan sepatu hak tinggi sialan itu di muka bumi.

Ian menoleh saat pintu ruang rawatnya terbuka dan Calla menghambur masuk ke dalam, masih dengan pakaian pasien yang tampak kebesaran di tubuh mungilnya.

"Kau tidak apa-apa?" serunya panik dengan raut wajah yang langsung berubah ngeri saat melihat gips yang membalut tangan Ian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau kenapa-napa," rengutnya kemudian, tampak merasa bersalah.

"Tidak ada hubungannya denganmu," ucap Ian, yang terdengar seperti gerutuan.

"Kalau kau tidak ada di sana untuk menolongku, pasti kau tidak akan seperti ini."

"Tidak usah mulai merengek-rengek meminta maaf kepadaku. Dokter bilang ini akan sembuh dalam beberapa hari, jadi tutup saja mulutmu. Aku tidak suka gadis cengeng."

Calla cepat-cepat mengelap matanya yang sudah mulai berkaca-kaca, membuat Ian menaikkan alisnya, tidak habis pikir dengan sifat gadis itu yang selalu saja melakukan apa yang dia katakan tanpa berpikir panjang. Satu-satunya ucapannya yang tidak pernah dipatuhi gadis itu hanya saat dia menyuruh gadis itu berhenti menyukainya, yang jelas ditentang oleh gadis tersebut habis-habisan.

Calla menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi yang terletak di samping ranjang, menumpangkan kedua tangannya ke atas kasur dan meletakkan dagu di atasnya, memandangi Ian dengan tatapannya yang biasa.

"Kenapa kau baru ke sini?" tanya Ian asal, merasa harus mencari topik pembicaraan karena dia sedikit tidak nyaman dipandangi terang-terangan seperti itu.

"Aku baru bangun," jawab Calla, tampak kesal pada dirinya sendiri. "Lalu Tante Ratih memberi tahu tentang keadaanmu dan aku langsung ingin ke sini. Tapi dia malah memaksaku makan, baru memberiku izin untuk menjengukmu."

"Tentu saja Ibu menyuruhmu makan. Dokter bilang kau mengidap *maag* akut. Kau pasti tidak makan seharian, 'kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku lupa. Pekerjaanku terlalu mengasyikkan. Tadi aku sedang mengedit novel baru dan ceritanya sangat menarik jadi aku melewatkan makan siangku begitu saja."

Ian mendelik, tapi tidak berkomentar apa-apa.

"Ibu mana?"

"Pulang. Menjemput pakaian kita. Nanti sopir akan mengantarkannya ke sini."

"Kita?" ulang Ian, memutar matanya. "Ibu bilang kau bisa langsung pulang setelah kau bangun dan makan."

"Aku akan menginap di sini malam ini. Menyenangkan, 'kan?" Kali ini raut wajah gadis itu menjadi cerah, dan rona mukanya mulai kembali seperti semula, tidak lagi pucat seperti tadi.

Ian mendengus dan memasang tampang sinisnya, tampak jengkel dengan penggunaan kata yang dipilih Calla. "Menyenangkan apanya, hah?"

"IAN!"

Calla mendorong pintu sampai terbuka dan raut wajahnya langsung berubah memerah saat melihat tidak hanya ada satu orang di sana, tapi dua. Dan orang itu adalah Kiera. Seseorang yang seharusnya tidak disukainya. Mungkin. Tapi dia memang tidak pernah bisa membenci seseorang. Lagi pula gadis itu tampak baik dan bersikap ramah padanya.

"Ng… hai," sapanya, tampak malu sendiri.

"Hai, Calla," balas Kiera sambil tersenyum, sedangkan Ian memasang raut wajah dinginnya yang biasa, mungkin merasa terganggu dengan kedatangannya yang tiba-tiba dan merusak momen kebersamaan mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mengganggu?" tanya gadis itu akhirnya, merasa tidak enak.

"Tidak. Aku hanya berusaha menyuapi Ian, tapi dia tidak mau menelan satu sendok pun," jawab Kiera, memperlihatkan piring berisi makanan yang masih utuh.

"Aku 'kan sudah bilang aku tidak berselera makan," sahut Ian membela diri.

"Aneh," gumam Calla heran. Seharusnya Ian bersedia makan kan jika yang menyuapi adalah seorang Kiera? Tapi jalan pikiran pria itu memang aneh.

"Apanya yang aneh?" tanya Kiera bingung.

"Tidak apa-apa," sahut Calla cepat, menggelengkan kepalanya karena menyadari pelototan yang diberikan Ian padanya.

"Aku memasakkan nasi goreng kesukaanmu. Kau mau tidak?" tawar gadis itu, memamerkan kotak bekal di tangannya.

"Kau tidak pergi bekerja? Membolos?" gertak Ian, memasang tampang sebagai atasan yang tampak kesal dengan kelakuan bawahannya.

"Aku pergi!" sungut Calla, tidak terima dituduh seperti itu. "Tadi pagi 'kan aku bilang padamu bahwa aku berangkat ke kantor. Aku tidak akan berbohong!"

"Lalu bagaimana bisa jam segini kau berada di sini dan membawa nasi goreng buatanmu?"

"Aku menyelesaikan pekerjaanku cepat-cepat. Tidak banyak, jadi pukul sebelas tadi aku bisa pulang ke rumah dan memasak untukmu karena aku pikir kau pasti tidak berselera memakan makanan rumah sakit. Setelah ini aku akan kembali ke kantor. Kau selalu saja curiga padaku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian manis sekali," komentar Kiera, melemparkan senyuman menggoda pada Ian, membuat pria itu melemparkan pelototan yang tadi diarahkannya pada Calla kepada gadis itu.

"Apanya yang manis!" teriak pria itu dengan raut wajah ngeri. "Aku ini tidak ada hubungan apa-apa dengannya!"

"Kalaupun ada juga tidak apa-apa. Ya 'kan, Calla?"

Calla langsung mengangguk-angguk penuh semangat, membenarkan.

"Ya sudahlah, Calla sudah datang, jadi aku mau kembali ke kantor. Ayahmu mungkin akan ke sini nanti sore setelah pulang kantor. Dia ingin ke sini lebih cepat, tapi pekerjaannya tidak bisa ditinggalkan, jadi aku ke sini duluan," jelas Kiera sambil bangkit dari kursinya. "Cepat sembuh kalau begitu."

"Besok aku sudah boleh pulang."

"Tapi tanganmu masih harus di-gips, 'kan? Jaga dia baik-baik, Calla. Dia ini bisa sangat menjengkelkan."

"Aku tahu," sahut Calla setuju, membuat Kiera terkekeh. Gadis itu kemudian menepuk bahu Ian sekilas dan tersenyum.

"Sampai jumpa," pamitnya lalu beralih kepada Calla. "Sampai bertemu lain kali. Senang mengetahui bahwa Ian sudah memiliki seseorang yang bisa menjaganya dengan baik."

"Aku bukan anak kecil," sungut Ian kesal.

"Yah, terserah kau sajalah. Aku pergi dulu."

"Kenapa dia tampak sangat menyukaimu?" gerutu pria itu setelah Kiera keluar dari ruangan dan menutup pintu.

"Tentu saja karena aku ini penuh pesona. Kau saja yang belum sadar," ucap Calla membanggakan diri. Dia duduk di atas kursi yang diduduki Kiera tadi dan membuka kotak bekal yang dibawanya, dengan cepat menyendok nasi goreng tersebut dan menyodorkannya ke mulut Ian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sudah bilang aku tidak mau makan. Kau tuli ya?"

"Jangan mulai merengek-rengek seperti anak kecil, Ian Pramudya Hanafiah. Kau terlihat menggelikan."

"APA KAU BI—HMMFH!"

Calla menggunakan kesempatan itu untuk menyuapkan dengan paksa satu sendok penuh nasi ke dalam mulut Ian lalu menekankan punggung sendok ke bibir pria itu, menahan agar pria tersebut tidak menyemburkan nasinya keluar.

"Nah, bagus. Telan sampai habis," perintahnya, untuk pertama kalinya terlihat memasang raut wajah kejam di depan Ian.

Ian melaksanakan perintah gadis itu, karena ingin menyemprot gadis itu atas kekejian yang telah dilakukannya.

Pria itu menelan makanannya cepat-cepat dan menatap Calla murka.

"Calla Andira Rasyir, kau pikir apa yang sedang kau lakukan, hah?"

Calla melebarkan matanya takjub, tanpa sadar memajukan tubuhnya ke depan, membuat Ian langsung mundur ke belakang sampai punggungnya membentur sandaran ranjang.

"Mau apa kau?" tanyanya curiga.

"Aku baru tahu bahwa namaku seindah itu. Coba ucapkan lagi," desahnya penuh kebahagiaan.

Ian kontan langsung mendorong kepala gadis itu menjauh dan memasang tampang mual.

"Berhenti jadi menjijikkan! Kau mau membuatku muntah?"

Ian membuka matanya, mendadak terbangun tanpa sebab. Masih malam, karena tirai di ruang rawatnya masih tertutup.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu menolehkan wajahnya dan mendapati Calla masih duduk di atas kursi di samping tempat tidur, menyandarkan kepalanya ke atas kasur, dan tertidur dalam posisi paling tidak nyaman itu.

Ian membiarkannya, tidak mau mengganggu tidur gadis itu. Matanya malah melirik buku kecil dalam genggaman gadis tersebut yang tergeletak di samping tangannya, sehingga dia bisa meraihnya dengan mudah. Apa yang sedang ditulis gadis itu kira-kira?

Ian terlanjur penasaran sampai tidak memikirkan masalah kesopanan lagi. Dia membuka halaman terakhir yang ditandai dengan pita pembatas. Tertulis tanggal hari ini di bagian atasnya.

Watching him sleep all night. The most beautiful face I've ever seen.

He has the most adorable eyes you could ever fall for. The rare smile that takes your breath away. He has the ability to rapture you all the time. And whenever you look into his eyes, it will be so hard to turn away.

This guy... he is the kind of man everyone would fallin in love with, easily, even if they didn't want to. And unfortunately, I'm also one of those women.

Maybe he is not a good man. Cold. Arrogant. Hmmfh. The problem is... no matter how many times I get hurt because of him, I still can't take my eyes away. Because even if I had one hundred reasons to do it, I'll keep looking for the only one reason to fight, for keeping my eyes on him only. It is that worth. I love him that much.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menutup buku tersebut lalu mengembalikannya ke tempat semula. Dia kemudian sedikit memajukan tubuhnya, menunduk di atas wajah Calla yang hanya terlihat separo karena posisi tidurnya. Pria itu mengulurkan tangannya yang tidak di-gips lalu menyusuri struktur wajah Calla dengan punggung jarinya, menyingkirkan helaian rambut yang terjatuh menutupi pipi gadis itu dengan hati-hati.

Mungkin sudah lama. Tapi dia baru bisa mengakui bahwa dia memang sudah jatuh cinta pada gadis itu. Hanya karena akhirnya dia menyadari bahwa tidak ada lagi jalan keluar untuk kabur.

Rasanya seperti… seluruh beban di pundaknya terangkat tiba-tiba. Mungkin dia masih akan tetap menyimpan perasaannya sendiri. Saat ini. Tapi dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi seperti yang dilakukannya dulu. Dia akan memberi tahu gadis itu. Nanti. Saat waktu tidak lagi menghambur menjauh dengan begitu cepat tanpa bisa dikejar.

"Ehm."

Ian tersentak dari keasyikannya memandangi wajah Calla saat sebuah dehaman membuyarkan lamunannya, menariknya lagi ke alam nyata.

"Ibu," ucapnya salah tingkah. "Sejak kapan Ibu berdiri di sana? Dan kenapa Ibu ke rumah sakit malam-malam begini?"

"Tidak terlalu malam. Baru pukul setengah sebelas. Ibu mau mengantarkan pakaian dan juga menengok keadaan kalian. Hmm… tapi lihat apa yang Ibu dapatkan. Manis sekali."

Wajah Ian langsung memerah mendapatkan tatapan menggoda dari ibunya. Dia bahkan tidak bisa menemukan alasan untuk membantah apa pun yang sedang dipikirkan ibunya sekarang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ratih melangkah mendekat, meletakkan bungkusan yang dibawanya ke atas sofa, lalu duduk di tepi ranjang Ian, menatap wajah anaknya itu sambil tersenyum senang.

"Sudah tahu 'kan sekarang kenapa Ibu bersikeras menjodohkan kalian berdua?" tanyanya sambil menepuk punggung tangan Ian pelan. "Karena Ibu tahu bahwa Calla adalah gadis baik-baik yang bisa mengubahmu. Ibu melihatnya tumbuh, seperti Ibu melihatmu tumbuh. Kau lihat betapa polosnya dia. Tidak bisa berbohong, selalu mengatakan apa pun yang dia rasakan. Kau membutuhkan wanita seperti itu. Dan kenyataannya Ibu benar, 'kan?"

Ian hanya diam, enggan untuk sekadar membuka mulut untuk menjawab.

"Jaga dia baik-baik. Mengerti? Sekarang yang dia miliki hanya kau saja. Ibu akan sangat kecewa kalau kau sampai menyakitinya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11

Calla membuka pintu ruang kerja Ian dan melongokkan wajahnya ke dalam, sedikit nyengir saat pria itu menoleh ke arahnya dengan kening berkerut.

"Aku sedang tidak ada kerjaan. Boleh main ke sini, 'kan?" tanyanya riang sambil melangkah masuk dan berjalan menghampiri pria itu.

"Ini bukan taman bermain. Aku sedang sibuk."

"Kau sedang mengerjakan apa?" tanyanya tertarik, menjulurkan wajahnya melewati bahu pria itu. "Kau sedang mengetik? Apa tidak susah mengetik dengan satu tangan?" tanyanya lagi, merujuk pada tangan kiri Ian yang masih di-gips.

"Aku harus menyiapkan presentasiku untuk rapat lusa."

"Kau 'kan bisa menyuruh sekretarismu mengerjakannya."

"Pekerjaannya sudah menumpuk banyak tanpa harus kutambahi lagi. Lagi pula aku masih bisa mengetik dengan satu tangan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi pekerjaanmu jadi lamban. Sini aku yang ketikkan. Aku bisa mengerjakannya lima kali lebih cepat daripada yang kau lakukan sekarang," ujar Calla dan dengan santai, tanpa merasa canggung sedikit pun, menjatuhkan tubuhnya ke atas pangkuan Ian, kemudian menggeretakkan jari-jarinya.

"Nah, apa yang harus aku ketik?" serunya semangat.

"Kau mau menambah kerepotanku?"

"Apa?" tanya Calla tak mengerti.

"Kau mau membuat kakiku keram karena menahan berat tubuhmu?"

"Aku 'kan tidak berat!" rengut gadis itu dengan bibir mengerucut kesal. "Lagi pula aku bisa membantumu mengerjakan pekerjaanmu dengan lebih cepat dan dengan posisi seperti ini, kau bisa mengoreksiku langsung kalau aku melakukan kesalahan."

Ian mendengus, tahu bahwa sebagian besar ucapan gadis itu memang benar. Gadis itu memang tidak berat sama sekali. Mengingat nafsu makannya yang selama ini tidak tahu malu, cukup membingungkan mendapati kenyataan bahwa gadis itu terasa ringan.

Dan pas, keluhnya dalam hati. Gadis itu terasa begitu pas dalam pelukannya.

Calla memang mungil, tapi tubuhnya benar-benar memiliki lekuk di tempat yang tepat dan terlihat proporsional dengan tinggi badannya yang hanya 155 cm. Tidak heran kalau gadis itu selalu menjadi pusat perhatian para pria selain karena fakta bahwa warna rambutnya sangat mencolok.

"Ketik saja yang sudah aku tulis di sana," tunjuk Ian ke arah kertas-kertas yang berantakan di dekat laptopnya. "Kalau tidak mengerti tanyakan saja. Dan aku akan memberitahumu kalau ada yang perlu diubah."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla mengangguk dan memulai pekerjaannya, sedangkan Ian memundurkan tubuhnya sampai bersandar ke punggung kursi agar tidak menyentuh tubuh gadis itu lebih banyak daripada yang seharusnya.

Dia bertahan dalam posisinya selama beberapa menit sampai Calla menanyakan sesuatu padanya sehingga dia terpaksa memajukan tubuh untuk melihat layar laptop. Saat itulah dia mendapati betapa wanginya aroma tubuh dan rambut gadis itu. Indra penciumannya dipenuhi semburat wangi lili yang menyenangkan dan bau *mint* yang samar tercium dari helaian rambut gadis itu yang hanya berjarak beberapa senti dari hidungnya. Jadi alih-alih menjauhkan tubuh lagi seperti sebelumnya, dia malah tanpa sadar meletakkan dagunya di atas bahu gadis itu. Badan mungil gadis itu membuat hal tersebut mungkin untuk dilakukan dengan nyaman. Dan dia memang merasa nyaman.

Di lain sisi, Calla sendiri berusaha untuk tidak tersentak kaget dan memastikan jari-jarinya tetap bergerak di atas *keyboard*, padahal yang diinginkannya adalah diam tidak bergerak saking terkejutnya dengan perlakuan Ian yang tidak disangka-sangka. Tapi dia tidak mau pria itu merasa terganggu dan memilih menjauh lagi, jadi dia terpaksa mengerahkan seluruh konsentrasinya yang tersisa untuk menenangkan diri secara diam-diam. Hal yang sangat sulit untuk dilakukan saat pria itu semakin membuatnya berkemungkinan mendapat serangan jantung di tempat dengan melingkarkan sebelah lengannya yang sehat ke sekeliling pinggangnya, menariknya mendekat sehingga tubuh mereka saling berimpitan.

Dia bisa merasakan sentuhan lengan Ian yang longgar, telapak tangan pria itu yang ditekankan ke perutnya dalam posisi

pustaka-indo.blogspot.com

terbuka, ujung-ujung jarinya yang mengirimkan aliran listrik menyenangkan ke sekujur tubuhnya, dada pria itu yang terasa lebar dan bidang menekan punggungnya, atau helai rambut yang terasa menggelitik sisi pipinya. Deru napas pria itu di lehernya menambah sempurna siksaannya siang ini. Seharusnya dia tidak mulai mencari gara-gara yang kemudian berakhir dengan penderitaannya sendiri. Tapi ini juga merupakan kemajuan yang sangat pesat. Ian hampir-hampir tidak mau menyentuhnya selama ini.

Calla mendapat firasat bahwa pria itu sudah tertidur di bahunya setelah beberapa menit berlalu dalam diam, tapi dia masih tidak berani menoleh. Lagi pula, kalau pria itu memang tidur, dia tidak akan melakukan gerakan sekecil apa pun yang berkemungkinan mengganggu waktu istirahat pria tersebut.

Calla baru berhati-hati membalik kertas di atas meja saat mendengar ketukan di pintu. Ian sama sekali tidak bergerak sehingga Calla yakin bahwa pria itu sudah tertidur nyenyak, jadi Calla merasa aman untuk menyerukan perintah masuk pada siapa pun yang mengetuk pintu itu dengan suara yang cukup keras untuk didengar keluar.

"Oh, maaf. Saya tidak tahu kalau—"

Sekretaris Ian berdiri ragu di depan pintu dengan dokumen-dokumen tebal yang kelihatannya cukup berat dalam pelukannya. Calla mengangguk dan melambaikan tangan, menyuruhnya masuk.

"Tidak apa-apa. Dia sedang tidur. Sepertinya kelelahan."

"Saya hanya mau menyerahkan laporan-laporan yang sudah selesai saya kerjakan."

"Taruh saja di meja. Terima kasih."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Wanita itu mengangguk, menyapukan pandangan ke arah Ian yang tertidur sekali lagi, tidak bisa menyembunyikan raut wajah takjubnya. Setelah menggumamkan kata permisi, wanita itu buru-buru keluar ruangan, sepertinya tidak sabar ingin membagi cerita yang didapatkannya saat berkunjung ke ruangan bosnya siang ini kepada pegawai lain. Pasti dalam waktu setengah jam semua pegawai di kantor ini sudah mendengar gosip tersebut. Cerita dari mulut ke mulut memang selalu meriah.

"Kau sudah selesai?"

Kali ini Calla benar-benar terlonjak kaget mendengar suara Ian yang terdengar serak di dekat telinganya. Gadis itu menoleh dan melongo dengan tampang bodoh.

"Kau sudah bangun? Aku menganggumu?"

"Tidak juga."

"Kau sudah bangun saat sekretarismu masuk? Kenapa tidak bilang? Dia pasti berpikiran aneh tentangmu. Dan juga seluruh pegawai di kantor ini. Mereka pasti sudah mendengarnya sekarang."

"Biar saja. Kantor ini terlalu sepi tanpa gosip dan sekarang aku memberi mereka cerita bagus untuk dibicarakan. Pasti mereka senang sekali," ujar pria itu cuek, terdengar tidak seperti dirinya sendiri yang biasanya kaku dan tidak suka bercanda.

Ian memegangi pinggang Calla, menggeser tubuh gadis itu sehingga kali ini gadis itulah yang duduk di atas kursi sedangkan dia berdiri sambil menggeliatkan badan sedikit, menghilangkan pegal di tubuhnya karena posisi tidurnya yang sedikit tidak masuk akal.

"Kalau pekerjaanmu belum selesai, lanjutkan saja. Aku lapar. Aku mau cari makanan dulu di bawah."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"APA?" sentak Calla syok. "Kau meninggalkanku di sini untuk menyelesaikan pekerjaanmu dan kau malah enak-enaknya mau mencari makanan?"

Ian mengangkat bahu tak acuh. "Kau 'kan digaji untuk bekerja denganku. Lagi pula, kau sendiri yang menyodorkan diri untuk membantuku. Kau belum amnesia, 'kan?"

Dan Calla ingin sekali melempar dokumen tebal di hadapannya ke wajah pria itu.

Ian menggerak-gerakkan tangan kirinya yang terasa kaku dan asing setelah gips yang membalutnya selama seminggu telah dibuka. Dia mengepalkan jari-jarinya, sedikit merengut saat menyadari bahwa dia tidak bisa membentuk kepalan yang cukup kuat. Genggamannya masih terasa lemah, walaupun ini sudah lebih dari lumayan karena menurut dokter penyembuhannya berlangsung cukup cepat.

Calla tersenyum dan bertepuk tangan dengan mata berbinar-binar senang. Gadis itu yang membantunya membuka perban, merayakan kesembuhannya hanya berdua saja di apartemen. Gadis itu sudah memesan banyak makanan yang keseluruhannya hanya terdiri dari makanan kesukaannya sendiri, berdalih bahwa sepertinya nafsu makan Ian belum sepenuhnya pulih sehingga pasti pada akhirnya dia harus menjadi orang yang harus menghabiskan semuanya.

"Lihat, lihat," seru gadis itu semangat. "Kau harus berterima kasih padaku karena aku yang sudah merawatmu dengan penuh kesabaran selama ini. Aku tetap merawatmu walaupun kau selalu saja galak dan memarahiku setiap saat. Kau pasti tidak akan bisa menemukan calon istri yang lebih baik lagi daripada aku di atas dunia ini," celotehnya tanpa henti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lebih tepatnya, calon pembantu yang sempurna."

Gadis itu mendelik dan merengut. Hanya beberapa detik karena kemudian wajahnya sudah tampak ceria lagi.

"Terserah kau sajalah," ucapnya tak peduli. "Kau seharusnya memberiku hadiah atas prestasi memukauku sebagai perawat dadakan."

Ian memutar bola matanya dan mendengus pasrah. "Kau mau apa?" tukasnya, terdengar setengah tidak rela.

Wajah gadis itu semakin terlihat bersinar karena senyumnya yang bertambah lebar, sehingga Ian mengerutkan kening, merasa syok sendiri karena pikiran yang melintas di otaknya.

Calla dengan raut wajah memerah dan malu-malu, sesuatu yang seharusnya tidak cocok ditunjukkan oleh gadis berumur 23 tahun—tapi terlihat sangat cocok dengan keseluruhan sosoknya yang mungil dan kekanakan—menunjuk-nunjuk pipi kanannya dengan mata mengerjap, membuatnya benar-benar terlihat seperti boneka hidup.

"Apa?" tanya Ian tidak mengerti.

"Aku sudah memimpikannya sejak lama. Ini salah satu impian terbesarku. Jadi… ng… cium aku. Di sini," ucapnya pelan nyaris tidak terdengar, dengan telunjuk yang masih mengarah ke pipi.

Ian sedikit membelalakkan matanya, separuh karena terkejut dengan permintaan gadis itu, separuh lagi karena tidak menyangka bahwa sejak lama, hidup gadis itu memang berkisar tentangnya saja. Sejak kecil gadis itu sudah menyiapkan diri untuk jatuh cinta padanya dan benar-benar melakukannya saat mereka akhirnya bertemu secara langsung.

Dan yang lebih mengagetkannya lagi, entah setan mana yang menghinggapi otaknya, tanpa sadar dia mengulurkan kedua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tangannya, menarik wajah gadis itu yang terperangkap di antara telapak tangannya mendekat, membiarkan ujung-ujung jarinya terbenam di helaian lembut rambut gadis tersebut yang jatuh menutupi wajah, lalu entah bagaimana bibirnya sudah menutupi permukaan bibir gadis itu, menekannya pelan, sebelum akhirnya dia menjauhkan wajahnya lagi dengan terburu-buru, merasa syok sendiri dengan apa yang sudah dilakukannya. Bagaimana bisa dia melakukan ciuman pertamanya dengan serampangan seperti itu? Dan dengan gadis ini? Di mana letak akal sehatnya?

Tapi dia tidak bisa mengabaikan kepuasan yang dia dapatkan saat melihat tampang bodoh gadis itu dengan wajah memerah, rambut merah gelap yang membingkai wajah ovalnya, dan bibirnya yang separuh terbuka, mematung di tempat seolah tombol penggeraknya dimatikan.

"Apa yang barusan kulakukan tidak membuatmu kehilangan kemampuan untuk menggunakan pita suaramu, 'kan?" ejeknya dengan mata berkilat geli.

Gadis itu mengeluarkan suara aneh dari tenggorokannya dan menggeleng, terlihat kehilangan orientasi.

"Kau kelihatan bodoh, kau tahu?"

Kali ini gadis itu mengangguk setuju.

"Apa hanya aku saja yang bisa membuatmu terlihat bodoh seperti ini?" tanya Ian lagi, menikmati ledekannya.

Calla mengangguk lagi.

"Itu ciuman pertamamu?"

Gadis itu mengeluarkan suara yang terdengar seperti mengiyakan pertanyaan Ian, tapi dia masih belum benar-benar bisa bicara.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian bangkit berdiri dan mengetuk-ngetuk puncak kepala gadis itu dengan jari-jarinya lalu menempelkan telapak tangannya ke sana, membuat gerakan yang menyebabkan wajah gadis itu mendongak ke arahnya.

"Bagus," komentarnya. "Karena itu juga ciuman pertamaku. Aku tidak mau menyentuh sesuatu yang sudah menjadi bekas orang lain."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 12

"Mau ke mana, hah?" tegur Ian sambil menarik *hoodie* yang dipakai Calla, membuat tubuh gadis itu tertarik ke belakang, nyaris membuatnya kehilangan keseimbangan.

"Cokelat," ringisnya, tersenyum sok manis, menunjuk rak yang berisi deretan cokelat aneka jenis yang terletak tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

Mereka berdua memang sedang berada di supermarket, setelah Calla dengan susah payah membujuk pria itu menemaninya berbelanja kebutuhan dapur. Itu pun dilakukannya hanya karena dia butuh seseorang untuk mengangkat semua barang-barang belanjaannya yang sudah pasti akan sangat berat.

"Kau bisa sakit diabetes," komentar Ian sambil melengos pergi, mendorong troli ke arah kasir.

"Tidak akan," rajuk Calla dengan raut wajah memelas. Dan tanpa menunggu balasan dari pria itu, dia langsung berlari cepat ke rak dengan tumpukan cokelat yang menggiurkan tersebut lalu

pustaka-indo.blogspot.com

meraup beberapa bungkus dari merek berbeda. Tidak butuh satu menit baginya untuk mengejar Ian lagi dan memindahkan semua makanan favoritnya itu ke dalam troli.

"Hehehe…," kekehnya sambil cengengesan melihat tampang keruh Ian.

Pria itu hanya mendengus dan mengosongkan isi troli ke atas meja kasir yang kebetulan kosong, sehingga mereka tidak perlu antre. Pria itu mengeluarkan dompetnya dan menarik salah satu dari deretan kartu kredit *unlimited*-nya, mengingat dia jarang sekali membawa uang tunai.

"Oh," cetus Calla syok dengan mata melebar saat melihat dompet yang dikeluarkan Ian dari dalam sakunya. Itu jelas-jelas dompet yang diberikannya sebagai hadiah ulang tahun untuk pria itu. Dompet yang awalnya ditolak oleh pria tersebut karena dia tidak ingin mengganti dompet pemberian Kiera dengan yang baru, tidak peduli seberapa jeleknya pun dompet lamanya yang sudah berumur delapan tahun itu. Dan walaupun pria itu menggantinya, sehaursnya itu adalah dompet yang diberikan Kiera waktu itu, bukan dompet darinya.

Ian menyadari arah pandangan Calla dan mulai sedikit panik, berusaha mencari alasan yang masuk akal. Dia tidak mau gadis itu… besar kepala dan semacamnya. Walaupun yang sebenarnya terjadi mungkin memang sesuai dengan harapan gadis tersebut.

"Ini hanya… aku tidak mau menunggu sampai dompet lamaku benar-benar rusak. Setidaknya aku bisa menyimpannya dengan baik. Jangan berpikir yang tidak-tidak dulu."

"Aku tidak berpikir apa-apa," elak Calla, tapi senyum di wajahnya menunjukkan yang sebaliknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terserah kau sajalah," dengus Ian, menyerah.

"Terima kasih kalau begitu," ucap Calla cepat-cepat.

"Aku 'kan sudah bilang, tidak usah berpikir yang bukan-bukan."

"Untuk dompetnya. Untuk membayari cokelatku juga."

Ian tidak bisa menahan tangannya yang bergerak untuk mendorong kepala gadis itu. Bagaimana bisa gadis seperti ini menarik perhatiannya? Benar-benar tidak masuk akal.

Ian melirik sedikit, melihat Calla yang sibuk bermain *game* di ponselnya. Gadis itu lagi-lagi menyelinap ke kantornya dengan alasan bosan lalu berbuat sesukanya di sana. Dan siang ini dia memilih menjajah ponsel Ian, langsung ketagihan memainkan *game* di dalamnya.

Ian baru akan melanjutkan pekerjaannya lagi saat dia menyadari sesuatu, sehingga kali ini dia benar-benar mengangkat wajahnya dan memandangi gadis itu dengan saksama.

"Oranye tidak cocok dengan warna rambutmu," komentarnya tanpa sadar.

"Apa?" tanya Calla bingung, mem-*pause* permainannya agar dia bisa menatap Ian.

"Oranye," ulang pria itu. "Tidak cocok dengan warna rambutmu. Pakai warna yang lebih lembut sedikit, jadi rambutmu tidak terlihat aneh."

Calla memandangi blusnya yang berwarna oranye lalu menyentuh rambutnya yang hari ini dikepang Prancis.

"Warna rambutku jelek sekali ya? Menurutmu, aku harus mengecat rambutku tidak? Cokelat atau hitam mungkin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Warna rambutmu terlihat baik-baik saja menurutku. Tidak usah dicat. Kau pasti jadi kelihatan aneh."

"Benarkah?" sahut gadis itu dengan mata berbinar.

"Mmm," gumam Ian malas, sedikit menyesal karena sudah berbicara terlalu jujur.

"Akhir-akhir ini kau perhatian sekali ya padaku. Kau sudah mulai tertarik denganku ya?" tanya Calla antusias.

"Lihat, aku hanya memujimu sedikit tapi kau sudah menyerangku seperti itu. Kau pikir aku suka?"

"Jadi aku harus sedikit lebih pendiam ya? Apa lagi? Beri tahu saja apa yang tidak kau sukai dariku. Mungkin kau memang tidak mau menerimaku satu paket dengan sifatku yang aneh, jadi sepertinya aku harus mengalah."

Ian memutar-mutar pulpen di sela-sela jemarinya, menimbang-nimbang.

"Bersikap saja seperti biasa," ucapnya akhirnya. "Tidak pernah mendengar kalimat, *'Your imperfections make you perfect. Your insecurities make you secure. But your flaws… they make you flawless'*?"

"Kalau kau hanya berpura-pura dan menyembunyikan sifatmu yang sebenarnya hanya untuk menarik perhatianku, suatu saat kau akan merasa lelah. Kau tidak mungkin bersandiwara seumur hidupmu, 'kan? Lily?"

Calla mengarahkan *remote* ke televisi, memencet-mencet tombolnya sehingga siaran di depannya bertukar silih berganti dengan cepat selagi gadis itu mencari tontonan yang menarik minat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis tersebut berbaring di atas sofa, sedangkan Ian duduk di lantai, dengan kertas-kertas dan tumpukan dokumen yang berserakan di sekitarnya. Pria itu memilih membawa pulang pekerjaannya yang menumpuk ke rumah hari ini. Setidaknya dia mendapatkan bonus kopi yang dibuatkan Calla untuknya.

"Tidur sana! Dari tadi kau hanya mengganti-ganti *channel*. Mengganggu saja," omel Ian beberapa saat kemudian.

"Kau juga belum tidur. Lebih baik kau punya teman untuk menemanimu bekerja, jadi kau tidak cepat mengantuk."

"Terserah kau saja. Tapi cari satu tontonan. Suara dan cahayanya mengganggu kalau kau menggonta-gantinya terus seperti itu."

Calla merengut, tapi meletakkan *remote* yang dipegangnya ke atas meja, membiarkan TV menayangkan film luar yang kebetulan belum ditontonnya. Tapi tentu saja, dia sudah terlalu lelah untuk sekadar mempertahankan matanya agar tetap terbuka. Jadi hanya butuh lima menit baginya sampai kepalanya terkulai ke lengan sofa dan tertidur di sana tanpa suara.

Ian menyusun kertas-kertas laporan yang sudah selesai dikerjakannya, menumpuknya menjadi satu lalu meregangkan tangannya, menimbulkan bunyi derak kecil yang berasal dari tubuhnya yang kaku karena sudah duduk terlalu lama.

Pria itu menoleh dan baru menyadari bahwa Calla sudah tertidur. Pantas saja suara gadis itu tidak terdengar lagi dari tadi.

Posisinya cukup dekat sehingga dia tepat berhadap-hadapan dengan wajah gadis tersebut. Pria itu mematung selama beberapa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saat, lalu tubuhnya bergerak maju, bersandar pada lengan sofa, membuat jaraknya dengan gadis itu semakin menyempit.

Dia selalu menyukai warna rambut gadis itu, sesuatu yang membuatnya bisa menemukan gadis itu di tengah keramaian sekalipun dengan mudah. Warna merahnya yang pekat, ikalnya yang lembut. Ini pertama kalinya dia mendapat kesempatan untuk menyentuhnya secara langsung. Diam-diam, tanpa ketahuan.

Seperti yang dia inginkan, Ian membiarkan jari-jarinya menyusup ke helaian rambut Calla, menyusurinya perlahan, merasakan teksturnya yang rasanya persis seperti yang dia bayangkan.

Mencerminkan namanya, wangi gadis itu selalu seperti lili. Tidak tajam, aroma yang begitu feminin dan menyenangkan. Aroma yang selalu dihirupnya setiap hari beberapa minggu terakhir.

Ian meneruskan penjelajahan jarinya ke wajah gadis itu, menyingkirkan anak-anak rambut yang menutupi keningnya, turun ke pipinya yang tanpa noda, yang memiliki rona merah seperti kulit bayi.

Dia berhenti setelah sampai ke sudut bibir gadis itu, lalu menertawakan dirinya sendiri dalam hati. Lihat apa yang sedang dia lakukan. Bagaimana dulu dia merasa sangat membenci gadis tersebut dan bagaimana dia sekarang sangat menghargai keberadaannya.

Gadis itu memang benar. Seperti apa pun kuatnya, perasaan manusia memiliki kecenderungan untuk selalu berubah arah.

Ian mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas paha, melirik jam tangannya setiap satu menit, dan mulai menggeram kesal. Jadwal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

makan siang sudah lewat sejak setengah jam yang lalu. Ke mana gadis itu?

Pria itu beranjak dari sofa yang didudukinya, menuju meja kerja Calla yang tampak rapi. Ada tumpukan naskah di sana yang diberi tanda dengan pembatas buku. Ian membolak-baliknya sekilas dan mengenali coretan-coretan tulisan Calla di dalamnya, melakukan revisi terhadap kesalahan yang dilakukan penulis yang novelnya akan diterbitkan itu. Walaupun menghabiskan separuh hidupnya di luar negeri, jelas bahwa Calla memahami bahasa Indonesia dengan baik, termasuk penggunaan tanda baca maupun EYD yang benar.

Pria tersebut menjatuhkan tubuh ke atas kursi dan menarik pigura yang berisi foto gadis itu ke arahnya. Sepertinya itu fotonya pada zaman kuliah, karena rambut gadis itu terlihat lebih pendek, walaupun masih dengan ikal yang sama dan masih terlihat memesona seperti sekarang. Ekspresinya bahkan masih tetap dipenuhi tawa.

Tanpa sadar dia memandangi foto itu cukup lama. Entah sejak kapan, dia diam-diam sering mencuri kesempatan untung menyusuri wajah gadis itu dengan tatapannya, sampai-sampai sekarang dia sudah mengingat setiap detailnya. Rambut ikal merah sebahu yang masih alami, alis yang tidak terlalu tebal, mata berwarna hazel yang terlihat menenggelamkan, dan bibir yang selalu terlihat menggemaskan setiap kali dia merengut.

Mungkin perasaannya sudah mulai berubah. Perlahan. Sedikit demi sedikit sehingga dia tidak terlalu menyadari pergerakannya dan kehilangan kewaspadaan, karena itu saat dia benar-benar sadar dengan apa yang terjadi, dia sudah terlalu terlambat untuk berhenti. Dan akibat yang paling mengerikan adalah saat ini.

pustaka-indo.blogspot.com

Alasannya berada di kantor gadis itu siang ini, bukannya berada di kantornya sendiri dan memeriksa *file-file* yang dia telantarkan di atas meja kerjanya.

Dia ke sini karena belum melihat gadis itu seharian dan hal itu sangat mengganggunya. Biasanya gadis itu dengan tidak tahu malunya selalu mengganggunya atau setidaknya sekadar melongokkan wajah di pintu kantornya untuk menyapa, tapi hari ini gadis itu seperti hilang ditelan bumi. Dan menurutnya hal itu sangat menyebalkan.

Ian menghidupkan laptop Calla yang ternyata tidak dimatikan dan langsung menatap wajahnya sendiri yang menjadi *background desktop* laptop gadis itu. Astaga, dari mana gadis itu mendapatkan fotonya? Benar-benar seperti seorang *stalker*.

Pria itu mengedarkan pandangannya lagi dan kali ini matanya tertumbuk pada kalender kecil yang terletak di dekat laptop. Dia melebarkan mata saat melihat lingkaran merah besar di tanggal satu minggu yang lalu. Ada tulisan-tulisan kecil yang dicoretkan Calla di bawahnya, yang kalau dia belum buta dibaca, "*Ciuman pertama dengan Ian*". Demi Tuhan, gadis satu itu benar-benar.

Ian mendongakkan kepalanya saat pintu ruangan terbuka dan Calla menghambur masuk dengan senyum lebar tersungging di wajah. Langkahnya langsung terhenti saat melihat kehadiran Ian, tapi gadis itu dengan cepat kembali memamerkan senyumnya yang menular itu selagi dia setengah berlari menghampiri Ian dan tanpa malu-malu duduk di atas meja di dekat kursi yang dikuasai oleh pria itu.

"Ian," sapanya senang, sehingga dia hampir-hampir terlihat siap meledak kapan saja. "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau dari mana saja?" selidik pria itu, mengabaikan pertanyaan Calla.

"Aku yang bertanya duluan," protes gadis itu. "Jawab dulu pertanyaanku, baru aku akan menjawab pertanyaanmu. Sedang apa kau di sini?"

Kening Ian mulai berkerut, kebiasaannya setiap kali tidak bisa menemukan jawaban yang diinginkannya.

"Aku tidak tahu," putusnya kemudian saat otaknya tetap tidak bisa diajak berkompromi.

"Tidak tahu?" ulang Calla tak percaya. Gadis itu menaik-turunkan alisnya dengan geli lalu menepukkan kedua tangannya. "Ah, aku tahu! Kau pasti merindukanku, 'kan?" serunya penuh percaya diri. "Pasti karena aku tidak menyapamu seharian!"

Biasanya Ian langsung akan membantah habis-habisan dengan kata-kata pedasnya, tapi kali ini pria itu hanya diam, tidak menjawab, dengan raut wajah tak terbaca.

"Aku tidak tahu," ujarnya setelah beberapa saat berlalu, mengulangi pernyataan yang sama. "Aku hanya… merasa aneh. Mungkin," lanjutnya tak yakin. "Aku tidak melihatmu seharian. Dan saat aku menyusul ke ruanganmu kau juga tidak ada, jadi aku pikir… sesuatu terjadi padamu. Tapi sepertinya kau baik-baik saja," nilainya dengan nada yang terdengar ketus.

Wajah Calla langsung berseri-seri dan gadis itu nyengir sebagai reaksi kegembiraannya.

"Aku sibuk sekali seharian ini. Dan Rayhan tadi mengajakku makan siang. Dia membelikanku es krim! Es krimnya enak sekali. Kapan-kapan aku akan mengajakmu ke sana."

"Aku mencemaskanmu dan kau malah enak-enakan makan es krim dengan adikku?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla tertawa dan meraih tangan kiri Ian yang tergeletak di atas meja lalu menyusurkan jemarinya di telapak tangan pria tersebut. Ian tidak menarik tangannya seperti biasa. Akhir-akhir ini pria itu seperti tidak merasa keberatan lagi dengan sentuhannya.

"Kau mencemaskanku?"

"Lupakan," sergah Ian dengan nada kesal, jelas tidak menyukai topik yang mereka bicarakan. "Kau suka?"

"Apanya? Bagian kau mencemaskanku? Tentu saja aku suka!"

"Bukan," sela Ian tidak sabar. "Bagian pergi makan siang dengan Rayhan. Sepertinya kalian sangat akrab."

"Tentu saja akrab. Sebentar lagi dia akan menjadi adik iparku."

"Adik ipar?" potong Ian sambil memutar bola matanya. "Sejak kapan aku setuju menikah denganmu?"

Calla terkekeh dan mengangkat bahunya.

"Siapa tahu kau bermaksud berubah pikiran. Sepertinya kau tidak terlalu keberatan lagi dengan kehadiranku."

Ian mengernyit. Mencoba mencari topik pembicaraan lain.

"Jadi sebegitu mudahnya membuatmu senang? Hanya dengan es krim?"

Calla mengangguk-angguk seperti anak anjing yang menggemaskan, membuat Ian tidak habis pikir bagaimana bisa wanita berumur 23 tahun lebih terlihat mirip anak berumur 10 tahun yang polos?

Ian menatap jari mereka yang masih bertautan, mendongakkan wajahnya lagi dan membiarkan matanya tenggelam dalam mata hazel milik wanita di hadapannya itu. Dia berusaha meraih kendali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dirinya, tapi pikirannya tidak terlalu jernih untuk mendapatkan fokusnya lagi. Dan dia mulai mendengar dirinya mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal.

"Aku bisa memberi penawaran yang lebih baik."

"Jauh lebih baik dari es krim?" timpal Calla penasaran. "Kau sedang berbaik hati padaku ya?"

"Kalau penawaranku lebih baik," lanjut Ian tanpa mengacuhkan ucapan gadis itu sebelumnya. "Kau mau mengenyahkan Rayhan dan es krimnya dari otakmu?"

"Tentu saja!" jawab Calla tanpa ragu.

Ian menunjukkan pada gadis tersebut apa yang dia maksudkan dengan penawaran yang lebih baik. Mata gadis itu meleleh seperti karamel di bawah kendali tatapannya dan saat dia sedikit menegakkan tubuhnya, menurunkan bibirnya ke bibir gadis itu, dia lagi-lagi tidak tahu di mana kewarasannya berada. Yang berkeliaran di otaknya hanya rasa tidak sukanya mendapati bahwa ada pria lain yang melintas di otak gadis itu. Walaupun itu hanya adiknya dan es krimnya yang terdengar konyol. Tidak seperti pria dewasa, dia malah menanggapi hal tersebut dengan sangat kekanak-kanakan. Tapi dia suka dengan apa yang dilakukannya. Menyentuh gadis itu entah sejak kapan menjadi cukup menyenangkan.

Ian menghentikan ciumannya yang tidak lebih dari sekadar sentuhan ringan, lalu mengangkat wajah, mendapati gadis itu balas menatapnya dengan ekspresi yang sama seperti saat terakhir kali mereka berciuman.

"Apa aku sudah memenuhi otakmu lagi?" tanyanya dengan nada puas, sudah tahu jawaban macam apa yang akan dia dapatkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla mengangguk dengan wajah yang sudah sepenuhnya memerah.

"Bagus," gumam Ian, mendorong kepala gadis itu menjauh dari hadapannya lalu menyentuhkan telunjuknya ke dahi gadis itu dengan raut wajah serius.

"Pastikan tidak ada lagi pria lain yang merangsek masuk ke sana selain aku. Mengerti?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 13

Calla melirik jam yang terpasang di dinding bagian atas TV. Sudah pukul sebelas dan pria itu masih belum menampakkan batang hidungnya.

Ian memang sudah memberitahunya bahwa pria itu akan ke rumah Kiera karena gadis itu sedang sakit dan ayahnya sedang berada di luar kota sehingga tidak bisa merawat gadis itu. Dan walaupun merasa bersalah karena melakukannya, tapi tetap saja dia merasa iri dengan Kiera yang bisa dengan mudah mendapatkan perhatian penuh dari Ian. Tidak seperti dia yang harus melakukan segala hal yang dia bisa agar pria itu mau sedikit saja meliriknya. Itu pun lebih sering tidak berhasil.

Merasa bosan, Calla akhirnya memilih turun ke bawah, menunggu di lapangan parkir dan bertemu dengan Pak Bagas, satpam yang selalu menyapanya ramah setiap kali dia berangkat

pustaka-indo.blogspot.com

dan pulang kerja. Pria paruh baya itulah yang menyuruhnya menunggu di pos satpam dan menawarkannya kopi yang langsung diterimanya dengan senang hati.

Tapi dia juga menghabiskan waktu dua jam di sana dan Ian masih saja belum pulang. Jadi dia dengan lesu pamit dan kembali ke atas, meeringkuk di sofa dengan perasaan yang tidak keruan.

Dia sudah melakukan banyak hal untuk membuat pria itu mulai mencoba menatapnya, menyadari kehadirannya. Dia bahkan sudah sedikit merasa percaya diri dengan pencapaian yang sudah diraihnya. Tapi kemudian kejadian malam ini membuatnya berpikir ulang tentang apa yang sedang terjadi.

Pria itu masih mencintai Kiera. Dia hanya berkhayal saja untuk bisa membuat pria itu berbalik arah dan jatuh cinta padanya. Tidak peduli walaupun pria itu sudah pernah menciumnya, mulai bersikap terbuka terhadapnya. Cinta yang sudah dipendam selama itu, bertahun-tahun, tentu saja bukan sesuatu yang bisa dilupakan dalam waktu singkat. Dia menaruh harapan terlalu tinggi.

Calla mendesah, menatap nyalang di dalam kegelapan. Pria itu mungkin sudah menyakitinya, tanpa sengaja, tapi dia masih belum berpikir untuk menyerah dan menghentikan seluruh perjuangannya. Sebelum dia benar-benar yakin bahwa pria itu memang tidak memiliki perasaan apa pun terhadapnya, dia masih belum akan menyerah.

Selama pria itu belum resmi terikat pada seorang wanita, dia tidak akan berhenti berjuang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tumben Mas Ian pulang larut malam. Lembur?" sapa Pak Bagas ramah, yang ditimpali Ian dengan senyum tipisnya.

"Ada teman yang sakit," jawabnya sambil menutup pintu mobil.

"Non Calla dari tadi menunggu di sini. Satu jam yang lalu. Lama sekali. Tapi sepertinya Non Calla sudah mengantuk dan kembali ke atas."

Ian mematung. Bukankah dia sudah mengirim pesan kepada gadis itu tadi? Menyuruh supaya gadis itu tidak usah menunggunya? Gadis itu kadang-kadang memang bisa menjadi sangat keras kepala kalau dia mau.

Ian mengucapkan terima kasih dan buru-buru masuk ke dalam, untuk pertama kalinya memilih menggunakan lift.

Dia melipat tangan di depan dada, menatap pergantian angka di bagian atas lift yang menunjukkan lantai yang sudah dilewati dengan mata menyipit, lalu langsung menyelinap keluar saat pintu lift baru setengah terbuka di lantai tempat apartemennya berada.

Ian mengetikkan nomor pin kemudian melangkah masuk, mendapati semua ruangan dalam keadaan gelap. Hanya ada cahaya samar dari luar yang menelusup masuk lewat pintu balkon yang belum ditutup, jadi pria itu meraba-raba dinding dan memencet sakelar lampu, membuat semua ruangan terang seketika.

Pandangan pria itu langsung tertuju ke sofa di depan TV, tempat Calla berbaring diam dalam tidurnya, dengan posisi yang tampaknya tidak terlalu nyaman.

Dia melangkah mendekat, berjongkok di depan sofa, seperti yang dilakukannya beberapa malam yang lalu, memandangi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wajah lelap gadis itu. Tapi kali ini hanya sebentar, karena kemudian dia bangkit berdiri, menyelipkan tangannya di sela belakang lutut gadis tersebut lalu mengangkatnya, memantapkan gendongannya sebelum membawa gadis itu ke dalam kamar.

Seperti yang sudah diduganya, tubuh gadis itu begitu ringan, mungkin karena tubuhnya yang mungil dan kecil. Dan wajahnya semakin tampak seperti boneka dengan mata tertutup dan tampang polos seperti itu. Baik tidur ataupun terbangun, gadis itu selalu tampak menyenangkan.

Ian mendorong pintu kamar yang separuh terbuka dengan kakinya, berjalan masuk dan langsung menuju tempat tidur. Dia meletakkan tubuh Calla dengan hati-hati lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh gadis itu.

Dia berdiri diam di samping ranjang selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengulurkan tangan, merapikan rambut gadis itu yang tergerai berantakan di atas bantal, dan mengusap pipinya ringan.

Mungkin akan menyenangkan jika bisa melihat wajah itu setiap malam. Di ranjangnya.

"Calla baik?" tanya Kiera, membuka percakapan. Mereka sedang berjalan pelan di atas trotoar yang dinaungi pepohonan rindang, yang pada siang hari berguna untuk menghalangi sinar matahari. Ian sengaja memarkirkan mobilnya cukup jauh dari rumah Kiera agar mereka bisa berjalan bersama dan memiliki waktu lebih lama untuk mengobrol. Ian masih belum yakin untuk membiarkan gadis itu pulang sendiri karena dia baru saja sembuh dari sakit.

"Mmm," gumam Ian sebagai jawaban.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau sudah mulai menyukainya? Atau memang sudah menyukainya?" goda Kiera dengan mata mengerling.

"Kenapa semua orang tiba-tiba menanyaiku hal yang sama? Rayhan. Ibu. Dan sekarang kau?"

"Itu artinya memang kelihatan jelas kalau kau menyukainya, makanya mereka menanyaimu."

"Kalau sudah kelihatan jelas kenapa masih bertanya?"

"Jadi kau memang suka ya?" ucap Kiera sambil tertawa, senang bahwa Ian terjebak dengan ucapannya.

"Sial," umpat pria itu, mengernyitkan keningnya kesal.

"Lihat, 'kan? Ada seseorang, yang pada awal-awal pertemuan tidak terlalu kau anggap kehadirannya. Mungkin hanya kau anggap sebagai seseorang yang sekadar kau kenal. Tapi ada cukup besar kemungkinan bahwa orang itu nantinya akan menjadi satu-satunya orang yang bisa kau pikirkan untuk menghabiskan waktu bersama. Setiap hari. Calla… orang seperti itu, 'kan?"

Ian menatap ke depan, tidak membuat gerakan apa pun untuk merespons ucapan Kiera.

"Apa yang kau pikirkan tentang masa depanmu, Ian? Dengan Calla? Dan jangan coba-coba membohongiku. Kalau bukan denganku, dengan siapa lagi kau bisa bercerita? Menahannya sendirian di dalam hati tidak akan membuatmu tenang, kau tahu?"

Ian mendesah, tahu pasti bahwa apa yang dikatakan Kiera itu benar.

"Aku tidak menginginkan… kau tahu… sesuatu… seperti pacaran. Apa pun istilahnya," ujar Ian beberapa saat kemudian. "Aku memikirkan sesuatu yang lebih… berkomitmen. Lucunya aku memikirkan pernikahan," gumamnya, terlihat geli dengan apa yang baru saja dia ucapkan. "Kau tahu bagaimana aku. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selalu terstruktur. Memiliki rancangan masa depan yang sudah kupikirkan sejak jauh-jauh hari. Pernikahan salah satunya. Sesuatu yang berlangsung seumur hidup. Memiliki anak. Mungkin dua orang. Yang aku dan istriku besarkan bersama. Lalu nanti setelah mereka dewasa, meninggalkan rumah, kami hanya akan tinggal berdua saja, seperti pasangan lain yang cukup beruntung untuk bisa menua bersama dengan pasangan hidupnya. Mengingat apa yang terjadi di masa lalu, dan bagaimana kami bisa menjadi seperti sekarang. Dan anehnya, aku bisa membayangkan hal-hal itu, saat sedang memikirkannya."

Kiera tersenyum lalu memegangi sisi lengan pria itu, menggandengnya seperti yang biasa dia lakukan.

"Kau tahu perbedaan pria dan wanita? Saat wanita memikirkan masa depannya bersama pria yang dia sukai, itu dianggap normal. Karena semua wanita memang memikirkan hal yang sama. Sukses, menikah dengan suami yang bisa dibanggakan, memiliki anak. Bahagia. Berbeda jika seorang prialah yang memikirkan masa depannya dengan seorang wanita yang dia sukai. Berarti pria itu benar-benar serius dengan perasaannya sehingga dia merasa harus segera meresmikan wanita itu menjadi miliknya. Karena tidak semua pria mau terikat. Benar, 'kan?"

Mereka berhenti di depan pagar rumah Kiera, berdiri berhadap-hadapan, dengan Ian yang menatap gadis itu dengan pandangan kosong tidak fokus.

"Kau pernah dengar? *One day, someone will walk into your life and make you realize… why it never worked out with anyone else*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla memutar-mutar kursi yang didudukinya dengan cengiran lebar di wajah. Tangannya membolak-balik brosur wisata dalam genggamannya, mulutnya sedikit mengerucut selagi menyusuri tulisan-tulisan dan gambar yang dicetak sangat menarik di atas brosur yang tebal itu.

"Menurutmu aku harus menggunakan gaji pertamaku untuk apa?" tanyanya sambil terkekeh senang kepada Ian yang sama sekali tidak menoleh ke arahnya, sibuk mengerjakan sesuatu di komputer.

"Kau sibuk membaca brosur perjalanan itu dan kau masih bertanya padaku?" dengus pria tersebut dengan alis terangkat.

Kaki Calla melangkah maju, menarik kursi yang didudukinya sampai membentur meja kerja Ian lalu menatap pria itu serius.

"Pak Direktur, bagaimana kalau kita pergi liburan? Bersama?"

"Tidak," tandas Ian, tidak memerlukan waktu sama sekali untuk memikirkan jawabannya.

"*Ugh*, ayolah!!! Aku 'kan ingin merayakan gaji pertamaku. Lagi pula kau juga butuh liburan. Apa tidak suntuk setiap hari hanya melihat dokumen-dokumen itu saja?"

"Tidak."

"Ke Yunani? Ah, tidak, ke Italia saja. Aku ingin melihat Tuscany. Sudah lama aku ingin ke sana," cetusnya semangat. "Lalu kita bisa ke Milan. Ng… Paris?

"Apa tidak ada sesuatu yang lebih berguna untuk kau lakukan dengan gaji pertamamu?"

Calla menggeleng polos. "Aku ingin keliling dunia."

"Seolah gajimu cukup saja."

"Aku punya tabungan. Warisan…," desahnya, saat membayangkan tumpukan uang yang dia miliki di bank. Orang tuanya

pustaka-indo.blogspot.com

meninggalkan cukup uang. Tidak, lebih tepatnya, banyak sekali uang.

"Kau mau berkeliling dunia sendirian? Kau yakin bisa kembali dengan selamat? Tubuhmu itu pendek, kau bisa terseret ke sana kemari saat sedang berjalan di trotoar."

"Karena itu aku mengajakmu!" serunya sambil menggebrak meja dengan kepalan tangannya, yang terlalu kecil sampai tidak menimbulkan kesan yang diharapkan. Matanya tampak berapi-api. Mungkin lebih dikarenakan warna rambutnya.

"Ayolah, Ian," rengeknya kemudian. Dia bisa merajuk seperti anak kecil untuk mendapatkan sesuatu yang sangat dia inginkan.

Ian menghentikan pekerjaannya dan melipat tangan, menatap gadis itu setelah mengembuskan napas berat.

"Berapa lama?" tanyanya, terdengar sedikit mengeluh.

Calla mengacungkan dua jarinya.

"Dua hari?"

"Dua minggu," sahut gadis itu tanpa dosa.

"Kau gila?" seru Ian tak percaya. "Kau mau bolos kerja, hah?"

"Tidak juga. Aku sudah mengerjakan semua pekerjaanku. Aku sudah mengedit lebih dari dua puluh novel, lebih banyak dari editor lain. Anggap saja… hmm, aku sedang mendapatkan hasil dari jerih payahku selama ini."

"Cih," rutuk Ian. "Aku sibuk, tidak bisa pergi liburan sembarangan."

"Tentu saja bisa. Kau sudah bekerja terlalu keras, sudah waktunya mengambil istirahat."

Mereka berdua menoleh ke arah pintu, di mana Ratih berdiri dengan mata tertuju pada Ian, memperlihatkan ekspresi wajah yang tidak mau dibantah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tante," sapa Calla, melambai-lambaikan tangannya dengan semangat.

Ratih tersenyum sebelum mengalihkan pandangannya kepada Ian lagi.

"Lebih baik kau ikut dengan Calla. Kau harus menyegarkan otakmu itu. Bukannya stres dengan pekerjaan."

"Tapi, Bu, aku ini direktur dan—"

"Dan ada Rayhan yang bisa menggantikanmu. Anggap saja sebagai latihan untuknya. Ibu akan bicara dengan ayahmu nanti."

Calla bersiul pelan dan mengedip ke arah Ian. Cengiran lebar tampak di wajah mungilnya, memperlihatkan kepuasannya mendapatkan dukungan dari calon mertua.

Ian menghela napas kesal, tahu bahwa dia tidak bisa menang berdebat dengan ibunya.

"Baiklah baiklah, aku ikut. Puas?" gerutunya dengan nada ketus. "Dan ada perlu apa Ibu datang ke sini?"

"Tidak ada. Tadi Calla menelepon, menyuruh Ibu membujukmu pergi liburan bersamanya."

Ian memandang Calla tajam. Memelototi gadis itu lebih tepatnya.

"Kau memang sudah merencanakan ini semua ya?"

Gadis itu tersenyum lebar, memperlihatkan wajah polos tak bersalahnya, membuat Ian harus menggertakkan gigi untuk menahan kekesalannya.

"Kau kecil tapi kelakuanmu itu benar-benar menyebalkan, kau tahu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla membolak-balik novel yang sedang dibacanya, mulai merasa bosan. Gadis itu lalu berganti posisi menjadi berbaring di atas sofa, mengangkat kakinya yang berbalut *hotpants* tinggi-tinggi lalu membuat gerakan-gerakan aneh. Dia baru saja merentangkan kakinya membentuk huruf V saat melihat Ian sudah berdiri, menyandar ke dinding dengan kedua tangan terlipat, memandanginya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Berapa umurmu, hah?" komentarnya kemudian saat Calla sudah berdiri canggung di depannya, menatapnya salah tingkah.

"Kau sudah pulang," ucap gadis itu, cengengesan.

Mata pria tersebut tampak menyorot tajam, seolah sedang menimbang-nimbang sesuatu. Dan lima detik kemudian telunjuk pria itu sudah menuding keningnya, mendorongnya pelan.

"Ganti baju sana. Gaun. Ikut aku ke suatu tempat. Setengah jam cukup, 'kan?"

Dan Calla hanya bisa berdiri seperti orang tolol di tempatnya.

"Ini acara apa?" bisik Calla, setelah akhirnya sedikit mulai tersadar dari keterkejutannya akan ajakan pria itu. Dia bahkan cukup panik sampai mengubrak-abrik isi lemarinya, hanya menemukan dua potong gaun dan akhirnya dengan pasrah memilih gaun berwarna salem yang baru dipakainya satu kali saat menghadiri pesta setelah acara wisudanya dulu. Dia menghabiskan waktu lebih lama untuk menata rambutnya. Mencoba berbagai macam gaya sebelum akhirnya menyerah dan membiarkan rambut merah ikalnya itu tergerai bebas, hanya menahan poninya dengan sebuah jepitan kecil. Dia juga masih separuh sadar saat naik ke atas mobil Ian dan hanya diam sepanjang perjalanan dengan jantung yang sepertinya akan meledak sewaktu-waktu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Reuni," jawab Ian singkat, hampir-hampir tidak bisa menahan senyumnya melihat kelakuan ajaib gadis itu. Calla tidak pernah berusaha menyembunyikan perasaannya sekalipun, selalu membiarkannya melihat apa yang gadis itu pikirkan dan terkadang hal tersebut sangat menghiburnya. Seperti sekarang. Dia hanya mengajak gadis itu menemaninya ke acara reunian sekolahnya, tapi gadis itu bersikap seolah dia mengajak gadis tersebut menikah.

"Oh," gumam Calla, sedikit merapatkan tubuhnya ke arah Ian dengan sikap seakan-akan membutuhkan perlindungan. Gadis itu memang tampak tidak terlalu nyaman saat mereka turun dari mobil dan bergabung dalam keramaian.

"Kau tidak suka pesta?" tanya Ian akhirnya saat gadis itu mulai mencengkeram ujung jasnya selagi dia sibuk membalas sapaan orang-orang yang berpapasan dengan mereka satu per satu.

"Tidak terlalu," ucap gadis itu, sedikit tampak tegang. Mukanya bahkan tampak pucat di bawah sinar lampu yang terang. "Tidak. Aku sama sekali tidak suka," ralatnya kemudian, bergidik ngeri. "Aku tidak suka keramaian. Apalagi… aku tidak kenal satu orang pun di sini."

Ian menepuk punggung tangan gadis itu sekilas, berusaha menenangkan.

"Aku juga tidak suka," akunya. "Makanya aku memintamu menemuiku. Aku hanya perlu menemui beberapa orang lalu kita bisa pulang," putusnya.

"Kenapa tidak mengajak Kiera?"

"Dia sedang ke luar kota."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla menggigit bibirnya tanpa sadar. Lagi-lagi dia hanya menjadi pilihan kedua. Tapi dia seharusnya memang tidak berharap banyak, 'kan?

Ian menghela napas jengkel. Dia sudah terlalu hafal setiap ekspresi wajah gadis itu sehingga dia nyaris bisa membaca apa yang gadis itu pikirkan jika dia mau. Dan sekarang gadis itu lagi-lagi memikirkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Awas," gerutunya, mengalungkan lengannya di sekeliling pinggang Calla lalu sedikit mengangkat tubuh gadis tersebut karena sepertinya gadis itu tidak menyadari dua tangga kecil di depannya karena sibuk melamun. Sesuatu yang dilakukannya dengan mudah karena selain mungil, gadis itu juga ringan sekali.

"Perhatikan jalanmu," sentak Ian, kedengaran sedikit marah. "Dan kau bukan pilihan keduaku malam ini. Walaupun Kiera tidak ke luar kota, aku akan tetap mengajakmu. Berhenti menebak-nebak isi pikiranku. Kau mengerti?"

"Tetap di sampingku," lanjut Ian, mengangguk pada beberapa orang pria yang berjalan menghampirinya sambil tersenyum lebar, menyambut kedatangannya.

"Kau tidak datang dengan Kiera?" tanya salah seorang dari mereka.

"Dia ada urusan bisnis ke luar kota," sahut Ian.

"Jadi? Siapa gadis ini?"

"Calla."

"Calla," ulang pria-pria itu, jelas merasa aneh mendengar nama yang sedikit tidak lazim itu, sedangkan Calla sendiri sibuk mereka-reka penjelasan apa yang akan diberikan Ian jika orang-orang itu bertanya tentang hubungan mereka. Teman? Karyawan?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia campuran? Rambutnya asli, 'kan?"

"Ayahnya Irlandia."

Calla tersenyum sedikit, berusaha tampak sopan.

"Jadi… kalian…?"

"Tunangan," ucap Ian santai, tanpa berpikir, seakan-akan dia sudah sering mengulang-ulang kata tersebut sebelumnya, membuat Calla nyaris tersedak napasnya sendiri saking syoknya.

Ini pertama kalinya Ian mengakui hubungan mereka dan itu bahkan dilakukan di depan teman-teman sekolah pria itu, seolah mengakui hal tersebut bukanlah sesuatu yang memalukan.

Calla tidak lagi mendengarkan percakapan orang-orang itu karena mereka sibuk membicarakan orang-orang yang tidak dikenalnya. Dia lebih memilih menikmati perasaan bahagianya yang membuncah dan akan meledak seperti balon yang mendapat tekanan udara yang berlebihan. Dia mungkin sudah berada di awang-awang sekarang. Mungkin juga sedang bermimpi di kamarnya, berharap agar tidak ada yang membangunkannya dan merusak semua impian indahnya dalam hitungan detik. Setidaknya dia ingin menikmatinya sedikit lebih lama lagi.

Calla memusatkan pandangannya lagi saat merasakan tubuhnya terdorong-dorong oleh orang-orang yang berlalu-lalang dan meloncat-loncat mengikuti irama musik yang baru saja diputar oleh DJ yang bertugas. Tempat itu cukup besar, tapi jumlah tamu lebih banyak daripada yang bisa diakomodasi, jadi tidak heran kalau mereka semua berdiri berdesak-desakan dan dengan tubuhnya yang mungil, Calla jelas menjadi sasaran empuk bagi tubuh-tubuh besar itu, tergusur ke sana kemari.

pustaka-indo.blogspot.com

Kepanikan mulai menjalari tubuhnya dan keringat dingin mulai menetes, menunjukkan ketidaksukaannya terhadap tempat ramai seperti ini. Tapi tidak sampai dua detik kemudian gadis itu merasakan sentuhan hangat di telapak tangannya, jari-jari yang menelusup masuk ke sela jemarinya, menggenggamnya erat dan sedikit memberi remasan menenangkan.

Calla mendongak dan memandangi sang pemilik tangan yang menoleh ke arah lain, masih sibuk mengobrol dengan orang-orang di sekelilingnya, tapi ada di sana, menyadari ketakutannya entah dengan cara apa.

Calla masih betah, selalu betah melakukannya, menatap lekat-lekat wajah pria tersebut. Entah itu dari samping, dari depan, atau hanya dari belakang, dia selalu puas memandangi bagian mana pun dari tubuh pria itu yang bisa dilihat oleh matanya. Berkali-kali pria itu memergokinya, tapi dia tidak pernah memalingkan wajah, hanya tersenyum salah tingkah, yang selalu dibalas oleh pria itu dengan delikan sinisnya yang biasa.

Tapi kali ini, saat pria itu akhirnya menoleh ke arahnya, bukan tatapan sinis lagi yang dia dapatkan, tapi sebuah raut wajah khawatir, kening yang berkerut, dan mata yang menyusuri wajahnya dengan pandangan cemas.

"Pulang?" tanya pria itu dengan kepala yang dimiringkan dan mata yang memberi fokus penuh pada wajahnya, membuatnya semakin merasa tidak berpijak dengan benar ke bumi. Mungkin arwahnya sudah melayang-layang meninggalkannya.

Calla mengangguk pelan, masih merasa terpukau saat Ian pamit kepada teman-temannya, mendorong gadis itu agar berjalan di sampingnya, melingkarkan tangannya yang terasa hangat di punggung gadis tersebut, menembus gaun tipis yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

entah bagaimana terasa lebih tipis daripada sebelumnya. Telapak tangan dan jari-jari pria itu mengusap lengan atasnya yang terbuka, seolah berusaha menenangkannya.

Dan tidak tahu kenapa dan bagaimana, Calla merasa bahwa setidaknya, ada sedikit bagian dari pria itu yang mulai peduli pada kehadirannya, mulai beralih menatapnya. Mungkin hanya seperseribu, tapi tetap saja… bagian itu ada dan dia nyaris tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak berteriak saking senangnya.

Mungkin saja, usahanya selama ini tidak sepenuhnya sia-sia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 14

"Aaaaaaaah, akhirnya sampai di rumah! Lebih lama lagi di sana aku bisa jatuh pingsan!" keluh Calla sambil memijit-mijit kakinya yang pegal.

"Seharusnya kau bilang padaku kalau kau memiliki fobia terhadap keramaian."

"Tapi ini 'kan pertama kalinya kau mengajakku keluar, masa aku tolak?"

"Kau tidak harus mengiyakan setiap perkataanku, kau tahu?"

"Aku tidak pernah mengiyakan kalau kau menyuruhku berhenti menyukaimu," sahut gadis itu polos.

Ian hanya bisa menghela napas, tidak pernah bisa menang jika harus menghadapi kepolosan gadis itu.

"Hei!" seru Calla tiba-tiba dengan mata berbinar-binar, dan jika dia sudah mengeluarkan eskpresi seperti itu, Ian selalu berubah menjadi sangat, sangat waspada.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau masih memakai jasmu, dan aku masih memakai gaunku. Ada sesuatu yang ingin aku coba."

Gadis itu berdiri dan mulai mendorong-dorong meja ke sudut, meninggalkan area kosong di tengah-tengah ruangan. Dia lalu berlari menghampiri Ian dan menarik pria itu berdiri bersamanya.

"Tunggu sebentar," ujarnya, memegangi tangan Ian agar pria itu tidak mencoba kabur, sedangkan tangannya yang bebas sibuk mengutak-atik ponselnya.

"Kau mau melakukan apa, hah?" tanya Ian, tidak bisa menahan rasa curiganya lebih lama lagi.

"Dansa," ucap Calla riang dan meletakkan ponselnya ke atas meja.

Ian langsung mundur teratur dengan mata membelalak tidak percaya.

"Kau pikir aku mau melakukannya?" tanyanya terbata. "Denganmu?"

"Sekali saja," bujuk Calla, mengeluarkan jurus rengekannya. "Ya? Musiknya sudah mulai."

Gadis itu merapatkan tubuhnya ke arah Ian yang langsung berubah tegang karena itu pertama kalinya dia berdiri sedekat itu dengan tubuh seorang wanita dan gadis itu dengan santainya malah melingkarkan lengan di lehernya, sedangkan dia hampir-hampir kehilangan kendali saat merasakan setiap lekukan tubuh gadis itu di tubuhnya. Dekat, hanya terhalang pakaian. Dan dia malah berdoa dalam hati agar gadis itu tidak merasakan detak jantungnya yang mulai berada di luar kontrol.

Mereka bergerak perlahan, hanya berputar pelan di tempat dan Ian sedikit menyerah pada keinginannya, membiarkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lengannya turun dan melingkari pinggang Calla, dengan kepala tertunduk dan hidung yang menyentuh puncak kepala gadis itu, menghirup aroma *mint* segar yang menguar dari setiap helaiannya.

Dia mendengar alunan piano dengan nada lembut yang memenuhi seluruh ruangan. Irama yang langsung disukainya walaupun dia belum pernah mendengar lagu tersebut sebelumnya.

"*Sleeping At Last. Turning Page*," ujar Calla seolah bisa membaca pikirannya. "Kau dengar lirik awalnya? Sangat mencerminkan aku, 'kan?"

I've waited a hundred years
But I'd wait a million more for you…
Nothing prepare me for
What the privilege of being yours would do

Gadis itu benar. Kedengarannya memang seperti seorang Calla. Tapi dia sama sekali tidak siap saat mendengarkan lirik lanjutannya. Karena itu bukan lagi tentang gadis tersebut, tapi tentang dia…. Setiap katanya.

If I had only felt the warmth within your touch
If I had only seen how you smile when you blush
Or how you curl your lip when you concentrate enough
Well I would have known
What I was living for all along
What I've been living for

Dia tahu bagaimana rasanya saat kulit gadis itu menyentuh kulitnya. Seperti sekarang. Ingat bagaimana gadis itu selalu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tersenyum salah tingkah setiap kali dia memergoki gadis itu memandanginya penuh pemujaan atau saat gadis itu melakukan hal yang memalukan. Dia selalu memperhatikan bagaimana gadis itu mengerucutkan bibirnya setiap kali sedang mengerjakan sesuatu dengan serius.

Lalu kemudian… pencipta lagu itu benar. Bahwa setelah mengingat setiap menitnya, setiap detik yang berlalu saat dia memandangi gerak-gerik gadis itu, dia mulai mengerti untuk apa selama ini dia hidup, mengapa manusia harus menunggu begitu lama sampai menemukan pasangan hidup yang paling tepat untuk menemani mereka sampai mati.

Ada yang sempat jatuh cinta pada orang lain sebelum akhirnya benar-benar menemukan pasangan hidup yang dicarinya. Dan saat benar-benar telah mendapatkannya, rasanya pasti persis sama seperti saat kita menemukan seluruh dunia berada dalam genggaman. Satu-satunya yang paling diinginkan manusia adalah kebahagiaan, walaupun definisi kebahagiaan berbeda bagi setiap orang. Kebetulan saja definisi kebahagiaan baginya berada dalam satu wujud sederhana bernama Calla. Belum secara resmi. Tapi segera. Secepatnya.

Mungkin pria lain berkata mereka baru akan menikah jika sudah melihat wujud bidadari yang mereka inginkan. Tapi dia sudah melihat wujud gadis ini dan berpikir bahwa… dia tidak perlu lagi melihat bagaimana kecantikan duniawi yang sebenarnya … karena… gadis ini saja sebenarnya sudah cukup. Sangat cukup.

Ian menggeser pintu balkon sampai terbuka. Masih pukul setengah enam dan dia terlalu malas untuk segera bersiap-siap berangkat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke kantor. Tapi dia malah mendapati Calla juga sudah berdiri di sana, memangku wajahnya dengan tangan yang bersandar di atas pembatas balkon, sama sekali tidak menyadari kehadirannya karena terlalu asyik melamun.

Langit masih gelap, dengan semburat percampuran warna oranye dan kuning, menandakan bahwa sebentar lagi matahari akan muncul. Jadi dia hanya berdiri saja di ambang pintu. Menunggu.

Ada detik-detik yang berlalu saat dia menatap tubuh mungil gadis itu, pemandangan punggungnya dengan bahu yang merosot turun, rambut ikal merahnya yang diikat serampangan, menyisakan anak-anak rambut yang tergerai berantakan, dan kaki jenjangnya yang telanjang, karena gaun rumah yang dipakainya hanya menutupi sampai bagian lutut.

Lalu ada detik-detik yang terlewat saat sinar matahari menyirami tubuh gadis itu, membuatnya tampak seperti mengeluarkan cahaya dari tubuhnya sendiri. Saat kakinya bergerak di luar kendali menuju gadis itu, tangannya yang terangkat naik, melepaskan ikatan rambut gadis itu sehingga helaiannya tergerai ke punggung, lalu tubuhnya yang bergerak maju, memerangkap gadis itu dalam dekapannya, dan wajahnya yang dibenamkan ke pundak gadis tersebut, menghirup aromanya dalam-dalam.

Ada beberapa detik yang diam, saat gadis itu membeku dalam dekapannya, mungkin terkejut karena pelukannya yang tiba-tiba, tapi kemudian gadis itu tidak berkomentar apa-apa, seolah tidak ingin merusak momen langka tersebut, jadi… dengan instingnya yang bekerja menggantikan otaknya yang sedang tidak

pustaka-indo.blogspot.com

berfungsi, dia melingkarkan lengannya di sekeliling bahu gadis tersebut, masih dengan wajah tertunduk.

Ada detik-detik di mana dia merasa… tidak ada lagi yang lebih diinginkannya selain seperti itu saja. Tanpa masalah yang perlu dipikirkan… dengan dunia berada dalam genggaman.

Mungkin saja… itulah yang dinamakan kebahagiaan. Yang hadir dalam sebentuk kesederhanaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 15

"Hei," panggil Ian tiba-tiba, saat mereka baru melangkah keluar dari apartemen.

"Mmm?"

"Satu hari ini…," ucap pria itu ragu. "Boleh untukku?"

Calla memutar bola matanya, sedikit tidak mengerti. Satu hari? Untuk Ian?

"Hanya satu hari saja? Seumur hidup juga boleh," ujarnya tanpa bermaksud menggoda. Tapi kemudian segera meralat ucapannya saat melihat tatapan masam yang diarahkan Ian padanya. "Baik. Tentu saja boleh. Kau mau apa?"

"Aku hanya… ingin menanyaimu beberapa hal. Kau harus menjawab, tapi tidak boleh menanyakan apa pun padaku. Mengerti?"

Gadis itu menganggukkan kepala, membuka pintu menuju tangga dan mulai berjalan turun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

Untuk pertama kalinya Ian berjalan tepat di sampingnya, turun bersamanya ke bawah, tidak seperti biasanya saat pria itu lebih memilih menunggunya di mobil. Karena kejadian tadi pagi mungkin? Dia bahkan masih bisa merasakan panas tubuh pria itu di punggungnya. Kalau pria itu bersedia memberinya waktu pribadi sepuluh menit saja, dia pasti akan menghabiskannya dengan berjingkrak-jingkrak dan berteriak-teriak histeris.

"Apa warna kesukaanmu?" mulai pria itu, tampak begitu serius saat menatapnya.

"Tergantung," jawab Calla, memuntir-muntir ujung rambutnya tanpa sadar. "Aku suka berubah pikiran. Mungkin tergantung *mood*-ku. Atau tergantung hal menarik apa yang kulihat saat itu. Dalam satu hari aku bisa berganti warna favorit belasan kali. Saat aku melihat baju atau tas yang bagus di mal atau sepatu lucu di toko."

"Pagi ini?"

"Putih," jawabnya tanpa berpikir.

"Kenapa?"

"Pagi. Sinar matahari. Terang. Putih," jelasnya susah-payah. Bagaimana dia bisa memberi tahu pria itu bahwa saat ini dia menyukai warna putih karena kejadian subuh tadi? Jawabannya yang paling sederhana mungkin dengan memberi tahu pria itu bahwa alasannya menyukai warna putih hari ini adalah karena pria tersebut memakai baju dengan warna itu. Nah, pria itu pasti akan memelototinya jika dia menjawab seperti itu.

Ian tidak bertanya lebih jauh, walaupun pria itu sepertinya tahu bahwa jawaban yang sebenarnya lebih dari itu.

"Musik?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ng… lagu-lagu klasik, lagu-lagu Barat lama, *mellow*. Sesuatu yang bisa menemaniku tidur. The Corrs misalnya. Atau musik-musik keras saat sedang berada dalam perjalanan. Muse. Linkin Park."

Ian menunda pertanyaan berikutnya sampai mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Makanan?"

"Aku suka pedas. Tidak suka sayuran. Tidak terlalu suka *seafood*. Aku paling suka ayam, mi… cokelat, es krim, apa pun yang manis-manis."

Mobil pria itu berkelok ke jalan utama dan mulai melaju lurus dengan kecepatan rata-rata.

"Minuman?"

"Dingin. Bersoda. Manis. Aku suka kopi, tapi tidak terlalu pahit."

Ian menanyakan beberapa hal remeh lainnya, dari yang penting, sampai kepada hal yang tidak penting sama sekali. Tapi dia selalu berusaha menjawabnya dengan baik, kalau tidak bisa dibilang merasa sangat senang karena pria itu mulai ingin mengetahui segala sesuatu tentang dirinya.

Dia menghabiskan waktu lama menjabarkan film-film, dan buku-buku kesukaannya. Pria itu menginterupsinya beberapa kali, menanyakan detail tertentu, sepertinya sedikit tidak percaya bahwa mereka memiliki selera yang sama dalam hal bacaan dan tontonan.

"Siapa aktor kesukaanmu?" tanyanya kemudian, setelah puas dengan penjelasan Calla tentang mengapa gadis itu tidak menyukai film horor sama sekali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla menatap pria itu, yang juga balas menatapnya dengan penuh fokus, mengalihkan pandangan dari jalan di depan mereka.

"Ian Somerhalder," gumam gadis itu, setengah tidak sadar.

"*Vampire Diaries*?" Pria itu memastikan. "Kenapa?"

"Kau tidak akan menyukai jawabanku," putus Calla, mengelak.

"Kenapa?" tanya pria itu lagi, semakin penasaran karena penolakan yang gadis itu berikan, seraya mematikan mesin mobil karena mereka sudah sampai di lapangan parkir perusahaan, tapi memperlihatkan dengan jelas bahwa dia tidak akan membiarkan Calla turun sebelum menjawab pertanyaannya.

"Karena namanya mirip dengan namamu," jawab gadis itu cepat, pasrah. Hanya berharap bahwa pria itu tidak menangkap maksud ucapannya.

Kening pria itu berkerut, lalu dia menggelengkan kepala samar, dan berbalik turun dari mobil. Calla mengira bahwa interogasinya sudah selesai, tapi pria itu langsung menyejajarkan langkah mereka lagi setelah Calla keluar dan menyusulnya. Dia diserbu serentetan pertanyaan lagi. Parfum, ulang tahun, ukuran sepatu, cokelat kesukaannya, bahkan tentang masakan apa yang dikuasainya dengan baik dan apa yang tidak. Pria itu baru benar-benar berhenti saat mereka sudah sampai di depan ruangan Calla, akhirnya membiarkannya masuk dan membebaskan diri.

"Aku belum selesai," ujarnya memberi tahu, membuat Calla tidak jadi mengembuskan napas lega.

Ian bersandar di kursinya, memutar ulang percakapannya dengan Calla tadi di dalam benaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia mulai berpikir tentang sesuatu yang aneh. Bahwa dia ingin mengenal gadis itu lebih jauh. Ingin mengetahui hobi gadis itu, masa lalunya, sampai ke alasan mengapa gadis itu memakai baju berwarna putih hari ini, merek parfumnya, hal-hal remeh yang seharusnya tidak dianggap penting oleh seorang pria.

Dia ingin mengetahui jalan pikiran gadis itu, mengapa dia menyukai hal tertentu, dan mengapa dia tidak menyukai hal lainnya. Dia bahkan sempat menanyakan aktor kesukaan gadis itu dan gadis tersebut memberikan jawaban di luar perkiraan, dengan alasan yang begitu konyol dan kekanak-kanakan. Hanya karena nama aktor itu mirip dengan namanya.

Kemudian alasan yang dikemukakan gadis itu, kenapa dia tidak menyukai film horor, bukan karena takut, tapi lebih karena ketidaknyamanannya melihat jalan cerita yang menurutnya kebanyakan tidak ada intinya, ataupun pendapat pribadinya bahwa tidak ada bagian yang mengerikan dari sebuah film horor berikut *make-up* para artisnya. Gadis itu cenderung lebih menyukai film dengan genre *thriller* yang penuh darah, yang menurutnya jauh lebih menegangkan dan menakutkan.

Dia tahu bahwa gadis itu mungkin sudah mulai mencurigai perubahan perasaannya, dan seharusnya dia merasa tidak nyaman, tapi kenyataannya dia tidak terlalu mengambil pusing, malah mengharapkan agar gadis tersebut bisa menebak sendiri perasaannya tanpa dia perlu mengatakannya secara langsung.

Interogasi seperti ini baru pertama kali dia lakukan. Karena saat jatuh cinta pada Kiera dulu, dia memulainya dengan perlahan. Mereka tumbuh bersama, dan dia mencari tahu segala hal yang disukai dan dibenci gadis itu dengan rutinitas pertemuan mereka setiap hari. Memperhatikan, bukan dengan bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Menyenangkan saat mengetahui jatuh cinta pada Calla memberinya sebentuk cara yang baru. Menunjukkan perbedaan yang terlihat jelas dengan saat kebersamaannya dengan Kiera dulu. Karena hal tersebut dibutuhkannya. Sebentuk kesadaran bahwa gadis itu bukan pengganti. Tapi sebentuk wujud yang benar-benar asing, bukan sebuah pelarian diri.

"Kenapa kau pindah ke New York? Kenapa tidak tetap di Irlandia saja, atau mungkin London? Bukankah di sana banyak universitas bagus?"

Calla mendesah dan mengusap tengkuknya, sadar bahwa mereka berdua sudah mencondongkan tubuh ke tengah meja kantin, seakan sedang membicarakan sesuatu yang begitu rahasia.

"Karena… aku tidak suka tinggal sendiri. Rumah kami sangat besar dan aku tidak suka tinggal di rumah sebesar itu sendirian. Lagi pula aku rasa aku menginginkan suasana baru. Tinggal di tempat yang sama, rumah yang sama, membuatku teringat dengan kenangan bersama orang tuaku terus-terusan. Itu bukan sesuatu yang baik. Jadi aku pindah, menyewa apartemen bersama temanku, dan kuliah di sana."

"Menurutku Irlandia lebih indah. Suasana pedesaan, bukit-bukit, lahan pertanian, tebing… kastil. New York lebih… padat, bising. Sibuk. Kupikir. Kau lebih menyukai suasana seperti itu?"

"Hmm…." Calla mengernyit, menggelengkan kepalanya samar. "Bukan menyukai. Tapi membutuhkan. Ada orang-orang yang, kurasa, memilih kesibukan untuk melupakan kesedihannya. New York tempat yang tepat."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmm," gumam Ian, matanya tertuju pada rambut Calla yang terlepas dari jepitan yang menahannya, terjuntai ke depan tubuh gadis itu. "Kau benar." Dia tampak ragu sesaat, sebelum akhirnya mengulurkan tangannya yang sudah gatal dan meraih gulungan rambut itu, menyelipkannya ke belakang telinga Calla dengan raut wajah yang tampak tidak nyaman dengan apa yang baru saja dia lakukan. Keperfeksionisannya kadang memang tidak tahu sikon. Dia tidak pernah suka melihat sesuatu yang tidak berada pada tempatnya.

"Bagaimana dengan keputusanmu pindah ke sini? Kau bilang kau sudah magang di sebuah perusahaan penerbitan. Mereka tidak menawarkanmu pekerjaan tetap?"

Memikirkan jawaban atas pertanyaan pria itu membuat wajah Calla langsung merah padam. Bagaimana dia bisa menjelaskan alasan tidak berbobotnya tentang rencananya untuk fokus memikirkan masa depan yang berbentuk pernikahan dengan pria itu? Ian pasti akan langsung mengeluarkan komentar pedasnya.

"Aku tidak bisa melewatkan pertanyaan satu ini?"

"Tidak," tandas Ian dengan nada tidak bisa dibantah.

Calla mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan, memikirkan jawaban yang sedikit lebih masuk akal dibandingkan alasan yang sebenarnya.

"Katakan," desak pria itu, mulai tidak sabar.

"Mereka memang menawarkanku posisi yang cukup menarik, tapi… ng… ibumu berkata bahwa… sebaiknya aku kembali ke Indonesia dan mulai memikirkan masa depan."

"Masa depan?" ulang Ian. "Maksudmu denganku?"

pustaka-indo.blogspot.com

Calla meringis dan mengangguk. "Aku sudah bilang pertanyaan itu lebih baik dilewatkan saja."

Ian tidak menjawab, tapi mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikutnya.

"Karena kau harus mengorbankan beberapa hal untuk melihatnya," ucap Calla, mengemukakan pendapatnya saat ditanya mengapa dia lebih menyukai matahari terbit. "Tidak semua orang bisa melihat matahari terbit. Kau harus mempersingkat waktu tidurmu dan bangun lebih pagi daripada jadwal normal agar bisa melihatnya. Lagi pula aku suka pagi. Matahari terbenam adalah awal dari malam. Gelap. Berakhir. Tidak terlalu menarik minatku."

Ian mendapat kesenangan pribadi saat menanyakan alasan-alasan dari jawaban yang gadis itu berikan. Kebanyakan alasan-alasan itu menggelikan, tapi tidak jarang gadis itu membuatnya terpesona saat menerangkan, bagaimana dia merasa senang saat dia seolah bisa membaca pikiran gadis itu.

"Boleh aku menanyakan satu hal? Satu saja," pinta Calla setelah akhirnya pria itu berhenti, bukan karena selesai, tapi karena sedang memilah-milah pertanyaan mana yang akan dia ajukan berikutnya.

Ian tampak menimbang-nimbang sebelum akhirnya menganggukkan kepala enggan.

Calla meremas-remas tangannya, dengan tubuh yang masih condong ke arah Ian. Gadis itu menelengkan kepala, lalu menatap pria di depannya dengan pandangan serius.

"Kau… menyukaiku?"

Ian memasang wajah tanpa ekspresi, dengan jahil menaikkan salah satu sudut mulutnya membentuk senyum miring yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

begitu memesona, membuat Calla mendadak lupa untuk sekadar menarik napas.

Pria itu dengan sengaja ikut mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Calla intens, sebagai bentuk godaan untuk mengacaukan pikiran gadis itu.

"Menurutmu?" tanyanya balik dengan nada rendah, sehingga suaranya terdengar sedikit serak.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku!" sergah gadis itu sengit. "Dan kau dengan sengaja melakukannya lagi!"

"Apa?" tanya Ian kalem, berpura-pura tidak mengerti. Padahal dia memang melakukannya dengan sengaja—memesona gadis itu.

"Membuatku terpesona. Kau harus belajar untuk... menahannya sedikit."

Ian memutar bola matanya lalu tidak tahan untuk tidak tertawa pada akhirnya. Gadis itu terlalu jujur, dan kadang-kadang hal itu juga bisa membuatnya terpana, walaupun sejauh ini dia bisa menahan diri dengan baik.

"Apa kau memiliki kalimat favorit?" Dia melanjutkan pertanyaannya, mengalihkan topik pembicaraan. "Sesuatu yang kau sukai dan terus kau ingat?"

Calla tersenyum dan mengangguk.

"People ask, why fallin in love is so hard?" ucapnya dengan senyum yang semakin lebar. *"Because sometimes… you fall and no one there to catch you. Sometimes you fall and they don't have enough strength to hold you. And sometimes you fall, and the wrong person catches you. It's just all about the right time, in the right place, with the right person."*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau masih memiliki pertanyaan lagi?" tanya Calla bingung saat Ian berdiri di depan pintu kamarnya, menghalangi jalan masuk.

"Hmmm… keberatan kalau…."

"Kalau apa?" tanya gadis itu curiga.

"Aku… menemanimu tidur?"

Calla dengan refleks langsung menyilangkan kedua tangannya di depan dada, mundur beberapa langkah ke belakang.

"Hei hei, aku hanya ingin menemanimu tidur, bukan menidurimu," sergah Ian dengan wajah merengut.

"Apa itu maksudnya?"

"Tidak ada. Hanya sedang ingin saja."

"Lama-kelamaan kau mulai jadi aneh ya? Seharusnya aku yang merengek-rengek ingin tidur bersamamu, tapi sekarang malah kau yang mengajukan diri. Kau benar-benar sudah terjatuh ke dalam pesonaku ya?"

"Percayai saja apa yang ingin kau percayai," dengus Ian, terkesan tidak peduli.

"Kalau begitu ayo kita tidur!" seru Calla riang sambil menarik tangan pria itu bersamanya.

Gadis itu meloncat ke atas tempat tidur, menepuk-nepuk bantal, lalu menimbun tubuh di balik selimut kesayangannya, sedangkan Ian setengah berbaring di sisi lainnya, di luar selimut, dalam jarak yang menurutnya aman. Tapi sedetik kemudian Calla malah mendekat, meraih pinggangnya lalu memeluknya erat dengan kepala yang bersandar di dadanya, membuat tubuhnya menegang dan membeku seketika.

"Santai sedikit. Kau ini," keluh Calla, diam-diam tersenyum lebar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menahan napas, lalu mengembuskannya perlahan, berusaha merilekskan diri. Dia memuntir-muntir rambut Calla dengan jarinya, mencoba untuk tampak santai.

"Apa kau mengigau saat tidur?" tanyanya kemudian, melanjutkan pertanyaan-pertanyaan yang tadi sempat terhenti karena dia belum menemukan hal baru yang ingin diketahuinya.

"Kenapa tidak cari tahu saja sendiri?"

"Yah…," desah Ian. "Itu salah satu alasan kenapa aku berada di sini."

"Kau sedang memata-mataiku ya? Ingin menilai apakah aku bisa menjadi istri yang pantas bagimu atau tidak? Karena itu kau bertanya begitu banyak dan sekarang mulai menyelidiki kebiasaan tidurku?" tuntut Calla dengan wajah yang sudah mendongak menatap Ian.

"Kenapa? Kau tidak suka?"

Gadis itu nyengir, menampakkan deretan giginya yang putih dan rapi.

"Mana mungkin aku tidak suka. Kau bercanda?"

Ian tidak merespons, membiarkan suasana menjadi hening selama beberapa saat.

"Ini sedikit tidak bermoral," putus pria itu kemudian dengan nada tertekan.

"Apanya?"

"Ini," ucapnya sambil mengedikkan dagu. "Di sini. Bersamamu."

"Lalu, kenapa kau melakukannya?" goda Calla.

"Bukan giliranmu untuk bertanya," jawab Ian, terdengar menyebalkan di telinga gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau lebih suka memakai apa saat tidur? Piama? Baju kaus dan celana pendek?"

"Apa kau akan suka kalau aku menjawab *lingerie*?" Jawaban yang mendapat pukulan keras di kepala dari Ian, membuat Calla meringis kesakitan.

"Kau ini kejam sekali!" protesnya.

"Makanya, jawab yang benar."

"*Tank-top*. *Hotpants*," jawab Calla, menurut.

"Bagus karena kau tidak memakainya malam ini," gumam Ian tidak jelas, dan menolak saat gadis itu memintanya mengulangi ucapannya lagi.

"Kau lebih suka tidur dengan lampu hidup atau mati?"

"Mati."

Ian mengangguk. "Nanti aku akan mematikan lampu setelah aku keluar."

"Dan kapan itu?"

"Setelah kau tidur. Tentu saja."

"Bagus."

Ian menyeringai dan melanjutkan pertanyaan berikutnya.

"Apa yang akhir-akhir ini sering kau mimpikan?"

"Aku terlalu sering menonton film romantis akhir-akhir ini. Jadi mimpiku tidak jauh-jauh dari padang bunga. Pagi. Cerah. Bukit-bukitan. Hijau. Pepohonan. Kau tahu?" celetuk Calla sambil menggerak-gerakkan tangannya, berusaha memberi visualisasi. "Sebagian."

"Lalu sebagian lagi?"

Calla memilih diam, tidak mengeluarkan suara.

"Hei, kau sudah berjanji akan menjawab setiap pertanyaan yang aku ajukan," tuntut Ian.

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi gadis itu bersikeras pada pendiriannya, menutup mulutnya rapat-rapat. Sudah cukup dia mempermalukan diri seharian ini.

"*Please*?"

Gadis itu mengerang saat mendengar suara penuh bujuk rayu itu lagi.

"Kau," jawabnya cepat, menatap Ian untuk melihat reaksi pria itu. Sangat mengejutkan ketika dia malah melihat pria itu tersenyum, tampak sangat puas terhadap diri sendiri.

"Aku sudah bisa menebaknya," tukasnya dengan nada yang membuat sebal. "Hanya ingin memastikan saja."

"Sialan!" gumam Calla, teredam di dada pria itu.

"Seberapa banyak kau merindukan orang tuamu?" tanya pria itu, mengganti topik pembicaraan dengan begitu cepat. Pertanyaan yang dia ajukan memang tidak selalu berhubungan satu sama lain, seolah dia hanya mengambil secara acak pertanyaan dari dalam kepalanya.

"Sangat banyak. Setiap hari. Terutama saat kau mengacuh-kanku dan membuatku jengkel."

"Memangnya aku sering melakukannya?" tanya Ian, lebih terdengar seperti pertanyaan jebakan.

"Kalau aku menjawab pertanyaanmu, memangnya kau akan memperlakukanku dengan lebih baik?"

"Tidak," ucap pria itu tanpa merasa perlu untuk memikirkan jawabannya terlebih dahulu.

"Jadi tidak ada gunanya kalau aku menjawab," tandas Calla, tanpa bisa ditahan menguap lebar.

"Tidurlah," suruh Ian, saat Calla baru saja menyelesaikan ucapannya. Tangannya melakukan gerakan mengusap-usap di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagian belakang kepala Calla, membuat gadis itu merasa nyaman, dan mulai meringkuk lagi di dekat Ian, merasakan panas yang memancar dari tubuh pria tersebut.

Ian menurunkan tubuhnya, kali ini benar-benar berbaring sehingga dia bisa mencoba sesuatu yang sangat diinginkannya.

Hidung pria itu meluncur turun di sepanjang sisi wajah Calla, menyusuri rahang gadis itu, lalu berhenti di lehernya, merasakan napas gadis itu mulai memberat, tapi gadis tersebut malah berbaring diam, berusaha tidak bergerak agar tidak menganggu apa yang dia lakukan.

"Wangimu berubah," gumamnya. "*Citrus*?"

"Sabunku. Lili itu bau parfumku."

"Mmm." Ian menggumam mengerti, lalu menegakkan tubuhnya lagi.

"Tidurlah. Aku tidak akan mengganggumu."

"Jangan lupa matikan lampunya," ucap gadis itu dengan suara yang semakin melemah.

Ian masih melanjutkan gerakannya di belakang kepala gadis itu, melakukannya selama beberapa menit kemudian sebelum akhirnya bangkit dari ranjang, merapikan selimut, dan menyelinap keluar dari kamar itu setelah mematikan lampu.

Perkiraannya memang benar. Dia menyukai rutinitas barunya. Memandangi gadis itu tidur. Sesuatu yang biasanya terdengar menggelikan baginya, tapi sekarang sudah membuatnya terbiasa.

Sejauh apa lagi gadis itu akan mengubah karakternya? Sampai dia tidak mengenali dirinya sendiri lagi?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla membuka mata, langsung mengerjap-ngerjap saat cahaya matahari menusuk retina matanya. Gadis itu tampak kebingungan sesaat, belum sepenuhnya sadar ketika mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar dan berhenti di sudut, tempat jendela kaca setinggi badan yang menampilkan pemandangan aktivitas pagi hari di luar.

Dia langsung terkesiap saat menyadari apa yang sedang dipandanginya. Ian. Lengkap dengan kemeja putihnya yang tersetrika rapi dan celana kain hitam. Hanya saja dua kancing teratas kemeja itu masih terbuka dan kedua lengannya terlipat sampai ke siku, sedangkan tangan pria itu terbenam di saku celana, dengan mata yang tertuju pada pemandangan di bawah sana.

"Kau tidur di sini semalaman?" tanya gadis itu dengan suara serak karena bangun tidur.

Ian menoleh, kembali dengan tampang tanpa ekspresinya yang biasa.

"Sudah bangun?" sapa pria itu lalu melangkah mendekat, membuat Calla dengan refleks langsung memundurkan tubuhnya sampai akhirnya membentur kepala tempat tidur.

"*Oke*. Jangan mendekat. Aku belum gosok gigi. Bagaimana kalau mulutku bau?" protesnya, membuat Ian tidak tahan untuk tidak terkekeh geli.

Pria itu mengabaikan larangan gadis tersebut dan dengan santai meraih dagunya, memutarnya ke kiri dan ke kanan seolah sedang memberikan penilaian.

"*Oke*," gumamnya. "Wajah bangun tidurmu tidak buruk."

Calla mengernyit jengkel, tidak tahu harus merespons seperti apa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mandi sana! Kita bisa terlambat," perintah Ian sambil menarik tubuh gadis tiu dan mendorongnya ke arah pintu kamar mandi.

"Tunggu!" cegah Calla. "Sini aku pasangkan dasimu. Jadi kau bisa membuat kopi."

Ian merogoh sakunya lalu menyerahkan dasinya kepada Calla yang langsung berdiri di atas kasur untuk memudahkannya memasangkan benda itu.

"Kau tahu tidak?" ucapnya setelah menyelesaikan pekerjaannya itu. Tangannya melingkar di leher pria itu, tapi tetap menjaga jarak wajah. Dia masih belum yakin dengan aroma mulutnya pagi ini.

"Kita benar-benar terlihat seperti pasangan suami istri, 'kan?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 16

Calla mendongak saat pintu ruangannya terbuka dengan suara keras, memandangi Ian yang menghambur masuk dengan raut wajah panik dan gusar.

"Kenapa?" tanyanya bingung. Tapi pria itu hanya diam, merenggut tas gadis itu dari atas meja dan mengulurkan tangannya yang lain untuk meraih tangan Calla, menariknya dengan sedikit kasar sampai gadis itu terseret-seret di belakangnya karena harus menyamai langkahnya yang lebar.

"Ian? Kau membuatku takut."

Pria itu masih tidak menjawab, juga tidak memedulikan tatapan para karyawan yang berpapasan dengan mereka. Di pelataran luar kantor seorang satpam sudah menunggu di samping mobil yang sudah terparkir dengan kedua pintu depan yang terbuka.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian separuh mendorong Calla masuk ke pintu penumpang dan berlari mengitari mobil untuk masuk ke bangku pengemudi, langsung melajukan mobil yang sudah dalam keadaan hidup dengan kecepatan mengkhawatirkan. Untung saja kantor mereka tidak berada dalam kawasan macet.

"Kau masih tidak mau memberitahuku ada apa?" tanya Calla takut-takut, ngeri melihat tampang sangar Ian yang kemungkinan besar akan menghardiknya kalau dia tidak hati-hati.

"Ayah kecelakaan. Sekarat. Tidak usah menanyaiku."

Calla terdiam di tempat, patuh untuk menutup mulut tapi hanya karena dia merasa terkejut setengah mati. Wajah Ian memperlihatkan bahwa keadaan 'sekarat' yang disebutkannya itu hanya untuk memberi kesan yang lebih optimis dari keadaan yang sebenarnya. Ian tidak akan menunjukkan wajah sepanik itu kalau keadaannya tidak lebih parah.

Mereka sampai di rumah sakit sepuluh menit kemudian akibat aksi kebut-kebutan yang dilakukan pria itu, tapi anehnya, Ian malah menolak masuk dan memberi tanda agar Calla mencari ruangan tempat ayahnya dirawat sendirian sedangkan pria tersebut berbelok menuju taman tanpa mengatakan apa-apa.

Gadis itu menghela napas berat lalu melanjutkan langkahnya, langsung menuju ruang ICU. Dia baru melewati belokan saat melihat ibu Ian berjalan keluar dari kamar, dipapah oleh Rayhan, dan dia tahu bahwa hal yang terburuk sudah terjadi.

Calla berlari menghampiri Ratih yang sudah didudukkan Rayhan di atas kursi tunggu di luar ruangan, tapi lebih memilih untuk tidak mengganggu wanita itu. Dia mendongak menatap Rayhan, meminta penjelasan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayah sedang menuju hotel untuk bertemu klien dan hari ini dia tidak membawa sopir. Ada… truk."

Dan Calla sudah tahu sendiri kelanjutannya, jadi dia mengangguk, menandakan bahwa Rayhan tidak perlu melanjutkan ceritanya.

Gadis itu melangkah menuju pintu yang masih sedikit terbuka, melongok ke dalam. Hanya ada dokter dan suster yang melepas peralatan medis, sesosok tubuh yang terbujur kaku di ranjang, tertutup kain kafan putih, dan Kiera yang duduk membeku di atas kursi di samping tempat tidur, memandang kosong ke arah sosok tersebut.

Akhirnya dia mengerti kenapa Ian memilih untuk tidak masuk. Karena pria itu bukan hanya kehilangan sosok ayah yang dihormatinya, tapi juga diharuskan melihat kehancuran wanita yang sangat dicintainya. Dua orang yang paling berarti dalam hidupnya.

Calla bersandar di pintu, masih menatap ke dalam, bertanya-tanya dalam hati, apakah jika dia yang terbaring di sana pria itu juga akan tampak serapuh tadi? Tampak kehilangan kendali untuk pertama kalinya? Atau jika dia mati, pria itu malah akan merasa lega karena terbebas dari kewajiban menikahinya?

Dan diam-diam dia sendiri mengetahui jawabannya. Merasakan hawa dingin merambat di punggungnya, membuatnya sedikit bergidik.

Mungkin selama ini… dia hanya memaksakan peruntungannya.

Calla menghentikan langkahnya di tengah-tengah koridor rumah sakit yang tersambung ke taman penuh pepohonan rindang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan kursi-kursi kayu panjang di bawahnya. Beberapa diduduki oleh pasien dan keluarganya, dan sebagian lagi kosong, tidak ditempati. Sinar matahari sore membanjiri tempat itu, tanda bahwa sang surya akan tenggelam tidak lama lagi, kembali ke peraduannya. Siklus yang berulang setiap hari, tidak peduli apa pun yang terjadi di bumi. Sesuatu yang tetap, pasti, tidak pernah berhenti.

Calla melangkahkan kakinya menuju salah satu kursi besi, tepatnya ke arah seorang pria yang sedang duduk membelakanginya. Dia selalu bisa mengenali pria itu, menghafal bentuk punggungnya yang tampak kokoh dan tegap, yang saat ini sedang menampilkan pemandangan yang sebaliknya. Bahu yang merosot turun, kepala yang tertunduk, rambut yang lebih acak-acakan daripada biasa.

"Hai," sapa gadis itu sambil menyodorkan tangannya, tidak terlalu berharap untuk disambut.

Ian hanya mendongak menatapnya. Dengan tatapan kosong dan eskpresi yang tidak terbaca.

Beberapa detik terlewat. Calla masih berdiri di sana. Diam. Di depan pria itu. Lalu Ian mengulurkan tangannya, menyelipkannya di sela pinggang dan lengan gadis itu yang terjuntai di samping tubuh, sedikit menekan, lalu dengan penuh pertimbangan menarik tubuh gadis itu mendekat. Pelan dan hati-hati, seolah menebak-nebak apakah Calla akan menyentakkan tubuhnya menjauh atau tidak. Seolah gadis itu mampu saja melakukannya.

Tidak merasakan adanya penolakan, Ian melingkarkan kedua lengannya di pinggang gadis tersebut, lalu memajukan tubuh ke depan sampai bagian samping wajahnya bersandar di dada gadis itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu memejamkan matanya perlahan, mengingat bagaimana hidupnya terasa dijungkirbalikkan hanya dalam hitungan jam. Kesedihan karena ditinggalkan panutan hidupnya, tanggung jawab yang kemudian akan dibebankan ke pundaknya, lalu seorang wanita yang kali ini hanya sendirian. Bebas. Tidak dimiliki oleh siapa pun. Seseorang yang beberapa minggu lalu masih sangat dia inginkan.

Dan masih ada satu wanita lagi. Wanita yang saat ini sedang didekapnya. Wanita yang sama sekali tidak dia harapkan kedatangannya, wanita yang awalnya tidak dia sukai kehadirannya. Wanita keras kepala yang selalu memaksakan kehendaknya—hanya satu kehendak sebenarnya. Dan wanita itu juga orang yang memiliki jalan pikiran paling aneh yang pernah dikenalnya.

Di balik semua itu, wanita tersebut juga memiliki wajah paling unik, rambut merah gelap seperti nyala api, dan mata hazel yang sangat menawan. Termasuk bau lembut lili yang menguar dari tubuhnya ke mana pun dia melangkah. Menenangkan. Seolah wanita itu sudah ada di sana sejak lama, bukan pendatang baru yang mengganggu keteraturan hidupnya.

Ada yang berbeda dari reaksinya terhadap dua wanita tersebut. Kiera membuatnya nyaman, seolah dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam hanya dengan duduk di samping wanita itu saja tanpa melakukan apa-apa. Sedangkan Calla mengusik sisi dirinya yang tersembunyi, bagaimana dia bisa dengan mudah meledak-ledak melihat kelakuan wanita satu itu, bagaimana jalan pikirannya bisa masuk ke zona bahaya saat dia dengan mudah menyentuh gadis itu, memeluk, bahkan sampai mencium. Sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan akan bisa dia lakukan.

pustaka-indo.blogspot.com

Dua wanita itu seperti sisi mata koin yang berlawanan. Yang saat dilempar, hanya akan ada satu sisi yang menang. Dan dia tidak berniat mengujinya untuk tahu sisi mana yang dia inginkan.

"Ada apa?" tanya Calla, bergegas menghampiri Ian yang tampak panik. Pemakaman akan segera dimulai dan semua pelayat sudah berkumpul di area pemakaman keluarga itu.

"Kiera menghilang," ujar Ian gusar sambil mengacak-acak rambutnya. "Dia mengirim pesan kepadaku dan dia bilang ingin menenangkan diri dan tidak usah mencemaskan ataupun mencarinya."

"Jadi apa yang kau khawatirkan?" tanya Ratih, yang tiba-tiba muncul di belakang mereka.

"Ibu!" sungut Ian dengan wajah ditekuk.

"Dia sudah besar. Bisa menjaga dirinya dengan baik. Tidak akan terjadi apa-apa."

"Tapi bagaimana kalau memang terjadi apa-apa dengannya? Dalam keadaan seperti itu dia bisa saja—"

"Berikan dia waktu untuk menenangkan diri. Ini cukup berat untuknya, Ian. Untuk hari ini biarkan dia sendiri. Besok baru kau boleh mencarinya."

Ian tampak akan mendebat ibunya lagi, tapi dia menahan diri dan hanya mengembuskan napas keras.

"Kalau begitu ayo. Pemakaman akan segera dimulai." Ratih memberi isyarat agar kedua orang itu mengikutinya.

Calla memilih berjalan paling belakang, memandangi punggung Ian yang perlahan semakin menjauh di depannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rasanya seperti pria itu benar-benar akan pergi. Terlepas, sebelum dia sempat mengeratkan genggaman.

Karena takdir memang sedang mempermainkannya. Saat dia hampir mendapatkan apa yang dia inginkan, lalu semuanya berbalik dalam hitungan jam. Sekarang takdir lebih memilih untuk memihak Ian. Melancarkan jalannya.

Mungkin dari awal… dia hanya memaksakan diri. Berpikir bahwa dia bisa membuat pria itu berpaling. Padanya. Dan sekarang… dia mendapatkan isyarat jelas untuk berhenti. Berhenti mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

Calla tersentak dan menjatuhkan sepatu yang baru saja dilepaskannya begitu saja ke tanah.

"Oh. Ian," sapanya saat melihat pria yang berdiri di belakangnya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya pria itu lagi, melihat gelagat Calla yang mencurigakan. Dia baru menyadari penampilan gadis itu. Selendang hitam yang dipakainya tampak begitu kontras dengan rambut merah gelapnya yang diikat sebagian. Dan gaun hitam sederhananya menutupi seluruh tubuhnya sampai ke mata kaki. Terlihat polos. Tanpa dosa.

"Ng… aku hanya ingin berkeliling," tunjuk Calla ke arah bukit-bukit hijau landai yang membentang di hadapan mereka.

Area pemakaman keluarga itu memang sengaja dibuat di daerah pegunungan yang segar, berbukit-bukit seperti lapangan golf yang luas. Beberapa pohon pinus tampak berjajar rapi di sepanjang jalan yang terhubung ke perkebunan teh yang tidak jauh dari sana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu kenapa kau melepas sepatumu?"

Calla mengedikkan bahunya. "Aku lebih suka bertelanjang kaki kalau berjalan di atas rumput."

Gadis itu menenteng kedua sepatunya yang sudah dipungutnya kembali dari tanah, lalu berjalan pelan tanpa menoleh lagi ke arah Ian. Kakinya meraba permukaan kesat ujung-ujung rumput yang sedikit basah, bekas embun dan hujan semalam. Dia menurunkan selendangnya dan hanya menyampirkannya di bahu, membiarkan rambutnya yang separuh tergerai sedikit berantakan tertiup angin pagi kota Bandung yang segar.

Dia perlahan merasakan kehadiran seseorang di sampingnya, tangan yang menyentuh telapak tangannya, dan jari-jari yang menelusup masuk ke sela jemarinya. Genggaman yang ringan. Hangat. Seperti ucapan selamat tinggal yang menenteramkan.

Mereka melangkah bersama. Diam. Menikmati ketenangan yang menyusul kemudian. Merasuk. Masuk.

Seringnya, seseorang yang kita cintai tapi tidak mencintai kita, akan menjadi begitu baik, memberikan kebahagiaan terakhir saat kita memutuskan untuk meninggalkannya. Mungkin karena merasa senang. Atau mungkin prihatin. Siapa yang tahu?

Calla melangkahkan kakinya ke balkon, berjalan menghampiri Ian yang duduk di salah satu dari dua kursi yang terpisah oleh sebuah meja kecil. Dia menduduki kursi yang satunya lalu meletakkan cangkir kopi yang dibawanya ke atas meja, mengangsurkan cangkir yang satu ke arah Ian dan menggenggam satu cangkir lagi yang berisi cairan pekat yang sama.

"Kau sudah dapat kabar tentang Kiera?" tanya gadis itu hati-hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menggeleng singkat sebagai jawaban. "Aku masih berusaha mencari."

"Sibuk sekali ya? Apa Rayhan tidak mau membantumu mengurus perusahaan-perusahaan yang ditinggalkan ayahmu?"

Ian menoleh, menatap gadis itu dengan kening berkerut.

"Kalau mau bertanya tentang liburan yang kita rencanakan waktu itu, tanyakan saja."

"Eh?" gumam Calla, tertunduk malu karena tertangkap basah. "Aku… maksudku… kalau kau mau menundanya… tidak apa-apa. Kau pasti sibuk sekali. Dengan perusahaan. Kiera. Aku… tidak keberatan."

"Kau bisa tetap pergi."

"Tanpamu?" sergah Calla tanpa berpikir. Dan sedetik kemudian dia langsung memaki ucapan refleksnya.

Ian mengalihkan tatapannya lagi ke arah pemandangan malam yang tersuguh di hadapan mereka. Gedung-gedung tinggi, lampu-lampu yang berkedip, ataupun bunyi ribut klakson dan kesibukan malam jalanan di bawah.

"Aku punya banyak tanggung jawab sekarang," mulai Ian dengan suara berat. "Ada lima perusahaan yang harus aku urus. Aku juga harus memikirkan Ibu, Rayhan, Kiera. Kau."

Calla menghela napas dan mengangguk, memaksakan diri untuk tersenyum.

"Ah, aku bahkan hampir lupa. Kiera sekarang sendirian," ucapnya, berusaha terdengar ceria. "Kau harus melanjutkan perjuanganmu. Setiap wanita pasti butuh perhatian di saat-saat paling buruk dalam kehidupannya. Kalau kau selalu berada di sampingnya di saat-saat seperti sekarang, dia nanti pasti akan mulai membuka hati untukmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anggap saja," potong Ian, tidak mengacuhkan ucapan Calla sama sekali. "Kalau aku datang ke bandara, berarti aku memutuskan untuk… melepaskan masa laluku dan mulai menerima masa depan." Ian menolehkan wajah, menunjukkan senyum miringnya yang tampak kontras dengan sorot matanya yang tajam. "Kalau aku tidak datang ke bandara, berarti kau tahu apa keputusanku."

Calla tertegun selama beberapa saat, mengerjap-ngerjapkan mata untuk menemukan kesadarannya kembali.

"Tentu saja," gumamnya, mendadak berdiri dan secara tidak sengaja menumpahkan isi cangkir yang masih digenggamnya ke bagian bawah baju terusannya. Gadis itu tertawa canggung, menepuk-nepuk bagian bajunya yang basah tersebut, dan meringis menatap Ian.

"Sepertinya aku sudah terlalu mengantuk sampai kehilangan konsentrasi. Lebih baik aku pergi tidur sekarang."

Calla meletakkan cangkirnya yang hanya tinggal setengah ke atas meja, lalu sedetik kemudian mengambilnya lagi, tampak kebingungan.

"Oh, aku sampai lupa memberitahumu. Besok aku akan ke Bogor, mengunjungi rumah lama ibuku. Aku akan menginap di sana. Jadi… kalau tiga hari lagi kau tidak sempat datang ke bandara, berarti kita tidak akan bertemu dua minggu ke depan. Kau pasti senang, 'kan?" tanya Calla bercanda, berusaha memasang wajah usil dan menggodanya.

"Kalau menurutmu begitu," ucap Ian tenang. Keningnya masih berkerut, seolah sedang berusaha mencari tahu apa yang sedang dipikirkan gadis itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu selamat malam. Ian," sambung Calla, menggeser pintu balkon lagi agar dia bisa masuk ke dalam.

"Calla," panggil Ian, dengan nada ragu-ragu. Seolah tidak yakin dengan apa yang akan diucapkannya.

Gadis itu berbalik cepat dengan mulut menganga, tidak memercayai pendengarannya.

"Kau panggil aku apa?" tuntutnya. Suaranya terdengar pecah, menunjukkan keterkejutannya.

"Calla," ulang Ian, kali ini terdengar lebih mantap daripada sebelumnya.

Calla memandangi pria itu dengan tatapan tidak percaya. Ini pertama kalinya pria itu memanggilnya dengan benar. Ini pertama kalinya pria itu menyebutkan namanya. Nama aslinya. Dan dia suka… suka sekali dengan intonasi suara pria itu, tekanan yang keluar saat nama tersebut diucapkan, bagaimana untuk kali pertama dia akhirnya mengetahui alasan kenapa ibunya menganggap nama itu indah, bukan nama langka yang terasa sangat aneh untuk diucapkan.

"Jadi manusia benar-benar bisa mengubah pikirannya sewaktu-waktu?" lanjut pria itu dengan pandangan bertanya.

Calla memutar bola matanya, membutuhkan waktu selama beberapa detik untuk mengerti maksud ucapan pria itu.

"Benar," ucapnya kemudian. "Kadang-kadang karena mereka memang tidak punya pendirian, sekadar plin-plan, atau punya pertimbangan. Ada waktu di mana… manusia harus menyadari posisi mereka masing-masing. Ada saatnya… perjuangan benar-benar harus berhenti."

"Kau berada dalam kelompok yang mana?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku?" Calla tampak menimbang-nimbang sebelum akhirnya tersenyum sambil mengedikkan bahunya. "Hanya orang yang melihat kenyataan yang sudah ada di depan mata."

Ian menatap gadis itu lekat. Lama. Sedikit mendongak karena gadis itu berdiri di depan pintu, terlihat lelah dalam balutan gaun santai selututnya yang berwarna krem dengan corak daun *maple* cokelat, dan rambut merah gelapnya yang diikat serampangan, sehingga beberapa helaiannya jatuh menutupi wajah, membuat mata hazelnya yang memukau semakin tampak seperti lelehan karamel. Gadis itu mungkin memang terlihat letih, tapi masih dengan pesona yang tidak terbantahkan.

"Kadang apa yang ada di depan matamu bukanlah kenyataan yang sebenarnya," ujar pria itu, sedikit menaikkan sudut mulutnya. Dia kemudian berdiri, meraih cangkir kopinya yang belum diminum lalu melangkah melewati Calla, menyentuh rambut ikal gadis itu sekilas, merasakan helaiannya yang terasa lembut dan tebal.

"Malam. Calla."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 17

"Vila kita di Bandung," beri tahu Rayhan, meraih kaleng soda di atas meja yang belum dihabiskan Ian lalu menuntaskannya dalam sekali teguk.

Ian memutar bola matanya, menatap Rayhan ingin tahu.

"Aku baru saja mengantar Ibu ke sana," jawab Rayhan tanpa perlu ditanya.

"Ibu?" seru Ian kaget.

"Yah, mereka sepertinya… kedengarannya memang aneh, tapi sepertinya mereka berdua… berteman. Ibu meminjamkan vila itu agar Kiera bisa menenangkan diri di sana. Mereka kelihatannya cukup akrab. Itu salah satu hal paling aneh yang pernah kulihat. Seorang mantan istri yang berteman dengan tunangan suaminya dan saling menghibur saat pria yang mereka cintai meninggal. Ibu luar biasa, kau tahu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ibu 'kan memang selalu menganggap ayah sebagai sahabatnya, jadi tidak heran kalau dia menerima kehadiran Kiera."

"Jadi? Apa rencanamu? Mau menyusul ke sana?"

"Mmm," gumam Ian singkat.

"Calla? Bukannya dua hari lagi kalian berencana pergi ke Italia?"

Ian menghela napas dan menggelengkan kepalanya. "Aku memberitahunya bahwa… aku masih belum mengambil keputusan. Kalau aku tidak datang ke bandara, berarti aku memilih untuk tetap tinggal di sini untuk menemani Kiera. Dia masih berpikir aku memiliki perasaan pada gadis itu."

"Hei hei, Ian, kau mempermainkannya!" cetus Rayhan dengan nada tidak setuju.

Ian mengangkat bahu sambil mencibir. "Dia sudah menungguku selama bertahun-tahun, menyuruhnya menunggu selama beberapa hari lagi rasanya tidak ada masalah."

"Kau—"

"Tenanglah. Aku hanya harus memastikan keadaan Kiera dulu, baru aku bisa tenang. Dia tetap sahabatku dan aku pernah jatuh cinta padanya. Lagi pula… aku tidak mau menjanjikan sesuatu kepada Calla. Aku tidak mau dia berharap terlalu banyak padaku lagi. Aku sudah terlalu sering membuatnya kecewa, kau tahu?"

"Tapi kau benar-benar tidak berencana untuk kembali kepada Kiera, 'kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menggeleng. "Aku sudah berhenti menginginkannya. Mendadak ada gadis lain yang terlihat lebih menarik."

"Di sini? Kau mengenal seseorang?" tanya Ian, melirik rumah dengan bangunan minimalis dan taman yang asri di depan mereka dari balik kaca mobil. Dia memang memaksa Calla agar membiarkannya mengantar gadis itu ke sini sebelum dia sendiri berangkat ke Bandung.

"Ibumu bilang pembantu di rumah ini dulu masih tinggal di rumah belakang, jadi dia sering datang untuk membersihkan rumah. Setidaknya dia pasti mengenalku," jelas Calla.

Gadis itu berbalik, meraih pintu mobil, dan berniat turun saat Ian menahan tangannya.

"Ada sesuatu yang ingin kucoba," ujar pria itu. Ragu. Dia menyentuhkan telapak tangannya ke pipi Calla, mencondongkan wajahnya mendekat.

"Kau harus janji untuk tidak bergerak. Jangan melakukan apa-apa. Biar aku yang melakukannya."

Calla nyaris tidak memiliki energi tersisa untuk sekadar mengangguk. Dia hanya terpana saat melihat wajah pria itu menjadi lebih dekat dari sebelumnya, nyaris tak berjarak dari wajahnya sendiri. Dia tahu apa yang akan dilakukan pria itu, tapi tidak tahu alasan pria itu melakukannya. Karena pria itu menginginkannya? Atau sesuatu seperti… ciuman perpisahan? Sebagai kenang-kenangan terakhir untuknya? Sebagai tanda peringatan bahwa kemungkinan besar pria itu tidak akan datang ke bandara dua hari lagi? Begitukah?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia tidak lagi sempat memikirkan apa-apa saat bibir pria itu akhirnya menyentuh bibirnya. Hati-hati. Lembut. Terasa ringan seperti usapan bulu. Menekan bibirnya perlahan, seolah pria itu masih merasa bimbang untuk melanjutkan eksplorasi lebih jauh.

Ian memundurkan tubuhnya sedikit, memberi jarak pada bibir mereka, begitu tipis, tidak benar-benar melepaskan. Pria itu menelan ludah. Sadar bahwa ini pertama kalinya dia melakukan hal itu dalam keadaan sadar, dan tanpa alasan. Hanya karena dia ingin melakukannya. Bukan karena sedang cemburu seperti alasan terakhir yang dia gunakan sebagai dalih untuk mencium gadis itu. Atau karena terbawa suasana seperti ciuman pertama mereka dulu.

Dia bisa merasakan embusan berat napas Calla di bibirnya, mata gadis itu yang tertuju ke bawah, menatap bibirnya, tampak jelas berusaha menahan diri untuk tidak maju duluan dan melanjutkan ciuman mereka. Dan Ian hanya membutuhkan dorongan tersebut untuk menyatukan bibir mereka lagi.

Tapi dia tidak pernah menyiapkan diri untuk menerima reaksi gadis itu yang ternyata di luar kendali karena maksud awalnya hanya untuk menguji gairahnya sendiri. Tangan Calla merangkul lehernya, menarik kepalanya mendekat seolah mereka masih belum cukup dekat, sedangkan bibir gadis itu membuka, membalas lumatan bibirnya dengan agresif.

Hanya butuh dua detik bagi Ian untuk menjauhkan wajahnya, kali ini benar-benar berada di luar jangkauan. Hal

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berhasil dilakukannya dengan mengerahkan semua akal sehatnya yang masih tersisa.

Napasnya terengah-engah, begitu juga gadis itu yang menatapnya dengan wajah merah padam, dengan bibir yang tampak begitu mengundang.

"Maaf," bisik Calla, tapi tampak tidak menunjukkan ekspresi bersalah sedikit pun.

"Tidak," geleng Ian, sedikit terlihat tertekan. Dia hanya ingin mengetahui bagaimana rasanya jika dia benar-benar mencium gadis itu, dengan cara yang benar. Ingin tahu seberapa kompatibelnya mereka dalam urusan kontak fisik. Tapi tadi itu bisa dikatakan malapetaka. Mungkin lain kali dia tidak akan berada di dekat gadis itu lebih dari jarak yang diperbolehkan sebelum mereka memiliki komitmen yang legal dan sah. "Masih bisa ditolerir," gumamnya. "Hanya saja seharusnya kau tidak menyerangku seperti itu. Kau tidak ingat aku ini laki-laki?"

"Tentu saja aku ingat," dengus Calla, kali ini benar-benar turun dari mobil dan membuka pintu belakang, mengeluarkan kopernya.

Gadis itu melongokkan wajah di jendela bangku penumpang dan tersenyum.

"Sampai jumpa," ujarnya sambil melambaikan tangan.

"Mmm. Sampai jumpa."

Calla masih tetap berdiri di tempatnya, menunggu sampai mobil Ian menghilang di tikungan sebelum akhirnya dia membiarkan tubuhnya berjongkok di tanah dengan tangan yang berpegangan pada koper.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mungkin mereka akan bertemu dua hari lagi. Atau mungkin dua minggu lagi. Tergantung keputusan pria itu. Dan setelah dua hari, jika pria itu memang tidak datang, dia harus bersiap-siap untuk benar-benar mengucapkan selamat tinggal. Kembali ke New York dan kehidupan bisingnya. Melarikan diri lagi dari kehancuran.

Masalahnya, kehancuran kedua membuat semuanya benar-benar rusak. Tanpa bisa diperbaiki lagi. Sama sekali tidak terselamatkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 18

"Ayolah, beri tahu aku dia di mana!" desak Rayhan, merongrong Ian terus-menerus lewat telepon.

"Mau apa kau dengan tunangan kakakmu sendiri, hah?"

"Aku 'kan kangen dengan Calla," ucap Rayhan dengan nada yang menurut Ian menjijikkan.

"Kau sudah gila ya?"

"Ayolah, Ian. Aku serius. Aku tidak akan melakukan apa-apa padanya. Kau bisa pegang janjiku. Kecuali kalau dia merayuku duluan. Aku bisa apa?"

Ian mendelik. Adiknya itu…. Benar-benar harus ada seseorang yang bersedia memperbaiki kerusakan sistem kerja otaknya. Sesekali dia patut dibanting dan merasakan sakit yang dialami puluhan gadis yang pernah dicampakkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nanti aku kirim alamatnya lewat SMS. Dan ingat, awas saja kau kalau macam-macam. Kupatahkan lehermu!" geram Ian penuh ancaman.

"Baik baik. Aku mengerti. Dan kau bisa tenang, aku akan melancarkan usahamu untuk mendapatkannya," seru Rayhan, buru-buru mematikan telepon sebelum Ian sempat bertanya lebih jauh.

"Sialan!" umpat Ian. Kalau adiknya itu sudah turun tangan, bukannya berhasil, dia malah akan mengacaukan segalanya.

"CALLA!!!!"

Mata Calla melebar saat melihat siapa yang sedang berdiri di hadapannya.

"Rayhan?" sambutnya dengan senyum lebar. "Bagaimana kau tahu aku ada di sini? Ian ya?"

Pria itu mengangguk. "Karena ponselmu tidak pernah aktif, aku harus merengek-rengek dulu padanya agar dia bersedia memberikanku alamatmu," ucap pria itu berlebihan.

Calla terkekeh dan membuka pintu rumahnya lebih lebar.

"Ayo masuk."

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan keluar saja? Kebun teh? Pemandangannya bagus," ajak Rayhan, mengedik ke arah perkebunan teh yang tepat berada di depan rumah Calla.

"*Oke*. Tunggu sebentar, aku mengambil jaket dulu."

"Kau dengan Ian baik-baik saja?" tanya Rayhan, membuka percakapan.

"Kau datang ke sini jauh-jauh hanya untuk menanyakan itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah… anggap saja aku tidak mau kehilangan calon kakak ipar potensial. Ngomong-ngomong, coba kau bayangkan, kalau ada gadis yang mengejar-ngejarku lalu aku tidak menyukainya, atau kalau aku ingin memutuskan pacarku dengan cara cepat, aku bisa meminjammu dari Ian dan berpura-pura bahwa kau adalah kekasih baruku. Mengasyikkan, 'kan?"

"Astaga, Rayhan, jadi itu motifmu selama ini?"

"Memangnya kau pikir apa? Aku ini berpikiran maju ke depan. Kalau aku sudah memutuskan untuk menyukai sesuatu, berarti sesuatu itu memberikan keuntungan padaku."

"Pantas saja Ian dan Tante Ratih selalu mengeluh tentangmu," sergah Calla sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir.

"Jadi? Bagaimana hubunganmu dengan Ian? Kematian Ayah… tidak memperburuk keadaan, 'kan?"

Calla tidak langsung menjawab. Gadis itu hanya menarik jaketnya merapat, merasakan udara perbukitan yang segar dan dingin menusuk kulitnya.

"Aku tidak tahu," ujarnya lirih beberapa detik kemudian. "Seharusnya kau bertanya kepada Ian. Aku 'kan tidak tahu apa yang dia pikirkan. Dia tidak bisa ditebak. Bisa saja kan dia kembali pada Kiera? Kiera 'kan sudah bukan milik siapa-siapa lagi sekarang."

"Bukannya kau mau pergi liburan bersama Ian?" pancing Rayhan.

Gadis itu mengangguk dengan raut wajah suram.

"Memang. Itu kalau dia datang," ujar Calla. "Ian bilang… kalau dia datang ke bandara besok, itu berarti dia memilih untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersamaku. Tapi kalau dia tidak datang… berarti aku sudah bisa menebak apa jawabannya."

"*Ck*, kakakku itu!"

"Kadang-kadang… kau tahu… rasanya lebih menyakitkan saat melihat orang yang kau cintai… mencintai orang lain yang tidak balik mencintainya."

Rayhan terdiam, membenarkan ucapan Calla dalam hati.

"Jadi apa rencanamu kalau… ng… misalkan, Ian tidak datang?" tanyanya hati-hati, walaupun dia tentu saja tahu apa yang akan terjadi besok. Ian harus datang, karena kalau tidak, dia akan menghajar kakaknya itu sampai babak-belur.

"Tidak tahu. Mungkin aku akan kembali ke New York. Kembali ke kehidupan lamaku. Menyembuhkan diri lagi."

"Yang menyakitkan itu bukan ucapan selamat tinggalnya," lanjut gadis itu kemudian. "Yang menyakitkan itu kenangan-kenangan yang tertinggal di belakang, yang akan terus teringat, walaupun kau berusaha melupakannya. Satu-satunya cara hanya dengan berharap kau bisa membenturkan kepalamu dan mengalami amnesia. Itu bahkan dengan kemungkinan masa lalu itu masih akan kembali lagi kepadamu suatu saat nanti," ucapnya pahit.

"Hei, tidak semengerikan itu!" sergah Rayhan menyemangati, merangkul pundak gadis itu dengan lengannya. "Biar aku beri tahu satu rahasia. Jangan berpikir tentang hal terburuk dulu. Seperti yang kau bilang, Ian itu tidak bisa ditebak. Bukankah akhir-akhir ini kalian sangat dekat? Dia juga tidak malu-malu lagi menyentuhmu di depan umum. Mungkin dia memang belum mengatakan apa-apa, mungkin dia juga tidak akan membuat pengakuan apa-apa. Tapi walaupun dia tidak mengatakannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

secara langsung, bukan berarti dia tidak memiliki perasaan apa-apa padamu, 'kan?"

Ian menghabiskan paginya di balkon atas vila, memandangi pemandangan perbukitan dan kebun teh di kejauhan. Kakinya tertekuk, duduk bersandar di kursi malasnya.

Pria itu memasang *headset* ke telinga, menatap kumpulan lagu yang tertera di layar ponselnya lalu memilih satu lagu yang baru di-*download*-nya. Lagu yang saat itu diputar Calla di malam mereka berdansa bersama. Lagu dengan lirik yang disukainya, dan irama lembut yang terasa begitu tepat.

Your love is my turning page
Where only the sweetest words remain...
Every kiss is a cursive line
Every touch is a redefining phrase

I surrender who I've been for who you are
For nothing makes me stronger than your fragile heart
If I had only felt how it feels to be yours
Well I would have known
What I've been living for all along
What I've been living for...

Dia mengingat setiap hal, kehangatan sentuhannya, kelembutan ciumannya... setiap detail yang mereka lakukan bersama. Dia ingat bagaimana rasanya menggenggam tangan gadis itu, merasakan aliran listrik ringan yang menyengatnya. Atau

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana rasanya saat memandangi gadis itu tertidur, mendekap tubuh mungilnya, aroma rambut dan feromonnya….

Ian memejamkan mata, membiarkan dirinya berada dalam kegelapan walaupun sinar matahari yang terik masih bisa menelusup masuk ke bawah kelopaknya.

Saat pertama kalinya dia berpisah dengan gadis itu, pergi ke luar kota karena tuntutan pekerjaan, dia bisa menghabiskan hari untuk bekerja dan melakukan *meeting*, lalu kemudian malam harinya dia akhirnya sadar bahwa dia tidak berada di apartemennya sendiri, tidak mendengar celotehan dan suara ribut gadis itu seharian. Dan walaupun dia tidak mau mengakuinya, tapi dia baru bisa terlelap tidur lewat tengah malam, kelelahan selagi memandangi ponselnya yang tidak berbunyi.

Lalu sekarang, dia tidak memiliki pekerjaan untuk diselesaikan. Dia hanya mengurung diri di kamar sendirian karena Kiera juga melakukan hal yang sama. Dia baru akan berencana berbicara dengan gadis itu nanti siang, memaksa kalau perlu jika gadis itu masih tidak mau keluar kamar.

Seharusnya, seseorang memberi tahu bahwa bagian tersulit dari jatuh cinta adalah merindukan seseorang setengah mati sampai membuat napas sesak. Seharusnya, dua puluh empat jam lagi tidak terasa selama ini. Dia mulai bisa merasakan darahnya yang mendidih dan otaknya yang tidak bisa dipakai untuk berpikir jernih, hanya berisi keinginan-keinginan untuk secepatnya bertemu gadis itu.

Tapi dia tidak akan memberi tahu gadis tersebut apa yang seharusnya dia katakan. Gadis itu harus bersedia menunggu lagi sampai kepalanya terbentur sesuatu dan mulutnya tanpa sadar mengungkapkan hal yang sebenarnya dia rasakan. Karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan kewarasan penuh dan dalam kondisi sadar, dia tidak akan mengucapkan kata cinta atau apa pun yang berhubungan dengan itu. Sesuatu yang sebenarnya penting, tapi terlalu gengsi untuk dikatakan. Dia jelas bukan pria seperti itu. Separah apa pun bujuk rayu yang diperlihatkan gadis itu di hadapannya.

Tapi mungkin gadis itu tidak perlu menunggu terlalu lama. Hanya sampai mereka menikah mungkin? Setelah itu dia akan mengatakannya.

Dan mungkin dia akan membuat gadis itu mati kesenangan.

Gadis itu merapatkan kedua pahanya dan menumpangkan dagunya di sana. Raut wajahnya tampak letih, tapi apalagi yang bisa diharapkan dari seorang gadis yang ditinggal mati tunangannya?

Ian, setelah memalingkan wajah dari gadis di sampingnya yang terus-terusan diam tak bersuara, memperhatikan tanah cokelat di depannya, yang diselimuti kerumunan dedaunan yang sudah meranggas. Berwarna sama, sehingga tidak tampak kontras. Daratan sedikit basah sehabis hujan semalam dan bau yang tertinggal di udara terasa menyenangkan. Bau yang mengingatkannya pada gadis yang sudah tidak dijumpainya selama seperempat minggu.

Pria itu tersenyum tipis, mengusir pikirannya. Tidak lama lagi dia pasti akan melihat gadis itu. *Harus* melihat gadis itu. Kalau tidak, mungkin dia akan bernasib sama seperti gadis di sampingnya ini. Dan itu adalah hal yang buruk. Sangat buruk. Memikirkannya saja sudah berhasil membuat perutnya mulas.

"Apa tidak ada masalah kalau kau menemaniku? Calla tidak marah?" tanya Kiera, akhirnya buka suara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian tersenyum miring, menatap langsung ke atas, menerima siraman cahaya matahari yang menusuk, teringat momen dengan suasana yang sama, beberapa minggu yang lalu. Saat di mana dia menyadari perasaannya.

"Calla… *sun*…," gumamnya pelan, tidak dimaksudkan untuk terdengar.

"Apa?" tanya Kiera bingung. "Kalasan? Maksudmu… nama candi? Apa hubungannya?"

Tanpa bisa ditahan Ian membiarkan kekehan gelinya meluncur keluar, sedikit menggeleng sebagai bentuk ketidaksetujuan atas ucapan gadis itu yang persis sama seperti insidennya dengan Calla dulu tentang kemiripan antara dua kata tersebut. Pria itu sama sekali tidak menyadari betapa Kiera terkesima melihat ekspresinya, ekspresi yang tidak disangka-sangka dimiliki oleh pria itu. Biasanya Ian, selucu apa pun sesuatu, hanya mengeluarkan senyum tipisnya yang terkadang membuat orang kesal karena merasa tidak dihargai. Tapi kali ini pria itu tertawa dan itu merupakan perkembangan yang luar biasa.

"Calla," sahut pria itu, berusaha menjelaskan di sela-sela tawanya yang belum berhenti. "*Sun*... matahari," jelasnya. Pria itu berdeham dan melemparkan tatapan ke danau buatan di depan mereka. Kepalanya bersandar ke kursi dengan pandangan menerawang. Raut wajahnya berubah serius, tidak bercanda lagi seperti tadi.

"Kau tahu… matahari selalu dilambangkan sebagai simbol pria… dan bulan adalah wanita. Menurut beberapa anggapan dangkal yang sudah ketinggalan zaman, wanita selalu membutuhkan pria, seperti bulan yang tidak bisa bersinar tanpa bantuan matahari. Tapi… kau tahu? Walaupun bukan dari pria,

http://pustaka-indo.blogspot.com

para wanita umumnya memang membutuhkan sesuatu untuk membuat mereka bersinar. *Make-up*, gaun, sepatu, kekayaan, kecantikan. Calla-ku…." Ucapan Ian terhenti karena tawa kecilnya saat menyadari nada posesif yang digunakannya saat menyebutkan nama gadis itu. Dia menarik napas dan berdeham lagi. "Aku selalu memperhatikannya. Bertanya-tanya bagaimana dia bisa terlihat ceria setiap hari, bahkan setelah aku mengabaikan dan terus menghinanya. Kadang-kadang aku bahkan merasa dia bersinar… mungkin. Entahlah. Tawanya terlihat seperti itu."

Ian menoleh dan mengerutkan keningnya. "Kau pernah melihatnya tertawa? Tawanya menular. Kalau kau melihatnya, kau pasti tahu apa yang aku maksudkan. Setiap orang yang melihatnya tertawa, pasti berniat untuk membalas tawanya."

Kerut di kening Ian semakin dalam saat otaknya mulai berpikir. Ada keraguan yang tersirat dalam ekspresinya. "Atau itu hanya perasaanku saja?"

Kiera tidak berkomentar. Dia masih ingin mendengarkan pria itu berbicara. Terhanyut dalam pikirannya sendiri tentang kisah cinta yang baru dimulainya bersama gadis yang dijodohkan dengannya. Jadi cinta benar-benar bisa membuat gunung es seperti Ian menjadi bodoh dan meleleh? Sepertinya para penulis puisi tidak melebih-lebihkan.

"Dia tidak cantik. Cantik," ralat Ian sedetik kemudian. "Tapi bukan yang tercantik."

"Dia manis. Kadang-kadang aku berpikir dia seperti boneka. Mungil. Dan rambut merahnya membuatnya terlihat berbeda," komentar Kiera akhirnya.

"Mmm," gumam Ian. "Dan dia bersinar dengan caranya sendiri. Seperti matahari. Rambutnya membuatnya terlihat seperti itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu kau bulannya? Kau butuh dia untuk bersinar?" tanya Kiera dengan mata berkilat menggoda.

"Bukan. Bukan bulan," ujar Ian sambil menggeleng. "Hanya bunga matahari. Bunga yang hanya bisa menoleh ke satu arah saja seumur hidupnya."

"Seharusnya cinta memang diibaratkan seperti itu, 'kan?" tandas Kiera, menggoyang-goyangkan kakinya maju mundur.

"Tapi tidak semua pria bisa seperti itu. Aku juga tidak. Aku pernah hanya melihatmu saja. Jadi aku tidak seberharga bunga matahari."

"Setidaknya sekarang kau sudah menemukan mataharimu. Dan kau hanya akan melihatnya saja. Ya, 'kan?"

"Mmm," desahnya. "Semoga saja. Umur bunga matahari tidak panjang, kau tahu?"

"Memang. Tapi kau tahu yang paling penting?" tanya Kiera, mendadak tersenyum untuk pertama kalinya setelah hari-hari berlalu dalam masa berkabung yang menyakitkan. Dia merasa sangat senang untuk pria itu. Dan walaupun dia sedang bersedih, dia bisa menyingkirkannya karena merasa terlalu bahagia saat melihat pria yang pernah mencintainya itu bahagia. Dia masih muda, dan tidak menutup kemungkinan dia akan menemukan seseorang yang cukup berharga untuk dicintainya, seperti yang dilakukan Ian terhadap gadisnya. Dia hanya perlu menunggu, sedikit lebih lama, mungkin setelah rasa sakit itu bisa ditahannya.

"Apa?"

"Pengabdian seumur hidup," ucapnya sambil tersenyum. "Untuk yang satu itu, bunga matahari tidak pernah terkalahkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 19

Gadis itu menjatuhkan tubuhnya ke atas kursi, kemudian berdiri lagi, mondar-mandir tidak tentu arah selama beberapa saat sambil menarik kopernya, kemudian kembali duduk. Mengulangi hal yang sama berkali-kali, membuat orang-orang yang sedang berada di dekatnya menatapnya aneh. Mungkin merasa terganggu, atau hanya tidak nyaman melihat kelakuannya yang seperti cacing kepanasan.

Gadis itu menggigit-gigit bibirnya yang terasa kering. Beberapa helai anak rambutnya terjatuh ke sisi wajah, terlepas dari ikatan rambutnya yang longgar. Kali ini dia membiarkan kopernya tergeletak di dekat kakinya yang diselonjorkan. Tangannya bersedekap di depan dada, sesekali melirik jam tangan sebelum beralih ke arah pintu yang dilewati puluhan orang silih berganti, tapi orang yang sedang ditunggunya tidak kunjung datang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu membenarkan letak kardigannya yang sebenarnya berada dalam posisi yang baik-baik saja. Sedetik kemudian dia mulai mengipasi wajahnya dengan *passport* dalam genggamannya. Dia memang tidak bisa berhenti bergerak kalau sedang merasa gugup dan itu biasanya membuatnya menjadi pusat perhatian. Seperti sekarang. Bukan hal sulit sebenarnya untuk membuat perhatian semua orang teralih padanya. Warna rambutnya yang mencolok membuat hal itu menjadi mudah. Dia tidak menyukai bagian 'menjadi pusat perhatian'-nya, tapi dia menyukai warna rambutnya yang menurut beberapa orang membuat warna kulitnya yang putih terlihat memerah dan membuat mata cokelatnya menjadi semakin tajam. Orang tuanya selalu berkata bahwa dia terlihat seperti boneka yang manis. Dan dia belum mencari tahu apakah itu benar. Setiap orang tua memang selalu membuat anak mereka merasa menjadi seseorang yang paling memesona.

"Warna rambutmu terlihat baik-baik saja menurutku. Tidak usah dicat. Kau pasti jadi kelihatan aneh."

Dia selalu menganggap kalimat yang dilontarkan Ian waktu itu sebagai pujian. Mengingat pria itu jarang memujinya.

"Kalau aku tidak datang ke bandara, berarti kau tahu apa keputusanku."

Kalimat itu mendadak memenuhi otaknya, membuat bahunya merosot turun dan napasnya menjadi berat. Ditambah saat pengumuman agar para penumpang segera naik ke atas pesawat memenuhi indra pendengarannya. Waktunya sudah habis. Pria itu tidak datang. Seperti inikah perjuangannya berakhir?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu bangkit berdiri, kali ini dengan usaha sia-sianya untuk mengosongkan pikiran. Tanpa menoleh ke belakang lagi, dia berjalan mengikuti penumpang-penumpang lain yang berjejer di depannya, berupaya untuk tidak memikirkan apa pun sampai dia mencapai tempat duduknya dan meringkuk di sudut, langsung mengeluarkan selimut kesayangannya dari dalam tas dan menyembunyikan diri di baliknya. Dia tidak menunggu pesawat sampai lepas landas untuk jatuh tertidur. Untuk yang satu itu, kemampuannya tidak perlu diragukan. Dia selalu bisa jatuh tertidur, kapan pun, di mana pun, tidak peduli setertekan apa pun batinnya saat itu. Tidur selalu jadi jalan keluar yang praktis dan aman.

Dia memimpikan sebuah padang rumput yang dipenuhi cahaya matahari. Tidak ada apa-apa di sana selain sepetak bunga matahari yang sedikit bergoyang karena sapuan angin dan sebuah pohon rindang yang berdiri sendirian di kejauhan. Bunga matahari selalu menjadi favoritnya, bunga kedua yang disukainya setelah lili. Karena takdir bunga itu yang hanya bisa menatap ke satu sisi saja, tidak peduli seperti apa pun angin berusaha membuatnya berubah arah.

Gadis itu menggeliat sedikit. Tidak tahu sudah berapa lama dia tertidur. Rasanya sudah beberapa jam, karena pesawat terdengar hening, kecuali bunyi deru mesin yang terdengar samar. Sepertinya sudah malam.

Dia menggosok wajah dan menyingkirkan poninya dari kening, sebelum akhirnya membuka mata. Dia tidak perlu mengerjap-ngerjap menyesuaikan diri dengan cahaya karena lampu pesawat sudah sedikit diredupkan untuk membuat para penumpang merasa nyaman. Tapi dia merasa perlu melakukannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena retina matanya menangkap sosok wajah yang seharusnya tidak ada di sana. Mungkin dia sedang bermimpi. Atau hanya halusinasinya saja. Hanya dua pilihan itu yang dia miliki karena yang dilihatnya adalah wajah Ian, dan kedua mata pria itu menatapnya dengan aneh. Pria itu tidak pernah benar-benar menatapnya selama ini kalau tidak merasa perlu, tapi kali ini mata pria itu benar-benar menelusuri wajahnya, berlama-lama di matanya dengan tatapan intens yang tidak masuk akal, seolah pria itu menyukai apa yang dilihatnya.

Hanya saja sentuhan pria itu di rambutnya terasa begitu nyata. Ujung-ujung jari pria itu, yang bergerak turun menyentuh kulit pipinya, terasa hangat, dan dia bisa merasakan wajahnya merona dengan oksigen yang pas-pasan melewati rongga paru-parunya. Dia hanya bisa bereaksi seperti itu dengan sentuhan pria itu saja, jadi dia memiliki opsi ketiga sekarang. Pria itu benar-benar ada di hadapannya. Dia tidak sedang bermimpi.

Pria itu tersenyum seolah bisa membaca pikirannya, walaupun yang dilakukan pria itu sebenarnya hanya mempelajari ekspresi wajahnya saja, yang menunjukkan pikirannya seperti buku yang terbuka.

Pria itu memajukan wajah, tersenyum miring dengan mata yang berkilat-kilat geli, membuat gadis itu terkesima untuk waktu yang lama. Dia tidak bisa mengharapkan kenyataan yang seindah ini, 'kan?

"Hai," bisik pria itu serak, menghancurleburkan semua imajinasinya tentang memiliki mimpi yang sebaiknya tidak pernah berhenti dan membuatnya terbangun. Suara yang seindah itu tidak mungkin terdengar sempurna jika dia hanya memimpikannya. Dengan kata lain—demi Tuhan untuk hal yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti ini dia memang memiliki IQ yang sangat jongkok—pria itu benar-benar ada. Di depannya. Berbicara padanya. Yang berarti bahwa… keputusan pria itu adalah menjalani hidup baru. Bersamanya.

Tanpa sadar dia tersentak ke belakang, membuat kepalanya terantuk jendela pesawat, menimbulkan denyutan nyeri yang membuatnya meringis. Bedanya kali ini hal itu tidak membuatnya kesal, tapi malah terpana mendengar tawa geli yang meluncur keluar dari sela gigi pria di depannya yang sedikit teredam karena dia menutup mulutnya rapat-rapat agar tidak mengganggu penumpang lain. Hal itu, anehnya, membuat pria itu tampak semakin tampan dengan wajahnya yang terlihat segar penuh tawa. Rambutnya terlihat acak-acakan, seperti biasa, sesuatu yang membuatnya selalu sulit untuk digambarkan dengan beberapa pilihan kata manusia yang terbatas.

"Hai," ucap gadis itu terdengar bodoh, dengan tampang yang sama bodohnya.

Pria itu mengganti tawa kecilnya menjadi senyum geli dan menjulurkan tangannya untuk mencapai bagian belakang kepala gadis tersebut, menggosoknya pelan, sesekali memberi tekanan tanpa berkata apa-apa. Matanya masih terpancang di wajah gadis itu, seolah memuaskan diri, mengganti waktunya yang selama ini tersia-siakan karena gengsi. Dia tidak pernah merasa cukup mengamati wajah gadis itu, jadi beberapa jam perjalanan ke Italia mungkin bisa sedikit mengurangi ketertinggalannya. Kiera benar. Gadis itu memang tampak manis. Seperti boneka. Bahkan dengan tampang bingungnya yang tampak bodoh itu.

Calla menarik napas diam-diam, bersyukur dalam hati karena keberuntungan yang tidak disangka-sangka dia dapatkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

setelah berusaha sekian lama. Dia sudah memimpikan tatapan seperti itu berkali-kali, berharap bahwa pria itu akan memberikan pandangan penuh fokus itu padanya. Dia tidak peduli hal lainnya, karena yang diinginkannya selama ini hanya satu tatapan itu saja. Dia tidak membutuhkan ungkapan cinta dari pria itu. Hal tersebut masih bisa menyusul. Perlahan-lahan. Harus menunggu lagi bukan hal yang sulit baginya.

Mereka berdua saling terdiam dengan pikiran masing-masing, dengan mata yang masih tetap tertuju ke wajah satu sama lain. Bahwa hanya dengan seperti itu saja mereka seolah sudah mengungkapkan hal-hal yang selama ini tidak terucapkan. Seharusnya para ahli melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pertanyaan yang tidak pernah terselesaikan dan terlantar tanpa jawaban.

Bagaimana caranya cinta dijabarkan saat hanya dengan melihat kehadirannya saja kau sudah merasa sangat puas?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 20

Dengan naifnya dia berpikir bahwa setelah dengan terang-terangan pria itu memilihnya, maka sifat pria itu juga akan berubah. Benar-benar pemikiran bodoh seorang gadis yang sedang dimabuk cinta. Bahkan kalimat pertama yang diucapkan pria itu setelah mereka turun dari pesawat adalah, *"Aku hanya akan menemanimu selama tiga hari. Lewat dari itu, aku akan kembali ke Jakarta. Terserah kau mau ikut denganku atau tidak."* Oh, ya Tuhan, bagaimana bisa dia berimajinasi bahwa pria gunung es itu akan berubah tiba-tiba menjadi pangeran berkuda putih yang dia idam-idamkan selama ini?

Calla menendang kerikil yang berserakan di jalan yang dilewatinya. Pagi ini dia bahkan harus berkeliling sendirian karena Ian *mendadak* hilang. Oh, pria itu memang meninggalkan pesan bahwa dia harus pergi ke suatu tempat, tapi yang menyebalkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

adalah, mereka ke sini untuk liburan dan pria itu malah pergi tanpa merasa perlu mengajaknya. Memangnya pria itu punya kenalan di sini?

Gadis itu menginjak-injakkan kakinya ke tanah sambil menggeram kesal. Rusak sudah mimpi indahnya untuk melakukannya kencan romantis dengan pria itu. Untuk apa jauh-jauh datang ke sini kalau pada akhirnya pria itu lagi-lagi tidak mengacuhkannya seolah dia hanyalah pajangan yang tidak menarik untuk dilihat?

Saking kesalnya, dia bahkan berkeliling tidak tahu arah, berjalan melewati gang-gang sempit yang dikelilingi pagar tanaman dan pekarangan-pekarangan rumah yang asri, lalu petak-petak kebun anggur yang dinaungi pohon pinus yang berjejer rapi di sepanjang jalan setapak. Matahari mulai naik, bersinar terik tepat di atas puncak kepala, membuat gadis itu tersadar bahwa dia sudah berkeliaran terlalu jauh dari hotel tempat mereka menginap. Dari sini dia bahkan tidak bisa melihat hotel yang berada di atas bukit, berbentuk kastil yang terbuat dari batu merah bata, sesuatu yang seharusnya bisa dia temukan kalau saja dia berada di tempat yang benar. Yang berarti bahwa sekarang dia sedang… tersesat, kehilangan arah, dan buta jalan. Dengan kata lain, itu merupakan sinonim dari… marabahaya.

Demi Ian yang tampan, tamatlah riwayatnya!

Ian memandang ke arah perbukitan dan kebun anggur di kejauhan, melihat suguhan pemandangan Montalcino yang indah dari tempatnya duduk menikmati kopi sorenya yang masih hangat. Tempat itu dikelilingi tonggak-tonggak kayu yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

dililiti oleh sulur tanaman anggur yang merambat, menjadikan tumpukan daunnya sebagai atap. Hotel ini cukup sepi, bahkan ada banyak kamar kosong karena ini bukan musim liburan.

Pria itu melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya, mulai merasa cemas karena Calla tidak kunjung pulang dari acara jalan-jalannya. Saat dia kembali setelah mengurus 'keperluan pribadi'-nya tadi, gadis itu sudah menghilang dan tidak meninggalkan pesan apa pun, walaupun resepsionis memberi tahunya bahwa gadis tersebut sudah keluar hotel sejak pukul sembilan pagi. Dan sekarang sudah pukul lima sore, tapi gadis itu masih belum juga menampakkan batang hidungnya.

Dia menimbang-nimbang untuk pergi mencari gadis itu, tapi masalahnya, dia bahkan tidak tahu harus mulai mencari ke mana. Jadi pilihan terakhirnya hanya duduk menunggu di hotel. Kecuali kalau gadis itu masih belum muncul juga selewat pukul tujuh malam.

Ian menghela napas lalu memalingkan tatapannya ke arah laptop, mengklik *email* yang baru masuk. Laporan harian perusahaan yang sedang dikelola sementara oleh Rayhan. Dia sendiri hanya bertindak sebagai pengawas, yang baru turun tangan apabila terjadi kesalahan.

Dia mulai terbenam dalam kesibukannya, mengabaikan angin sore yang berembus dingin, dengan udara yang menguarkan aroma basah, sisa hujan setengah jam yang lalu. Dia baru saja mengecek laporan saham lima belas menit kemudian, saat seorang gadis berjalan mengentak-entak ke arah meja yang ditempatinya, tampak basah kuyup dan menggigil kedinginan, walau masih sempat-sempatnya memamerkan raut wajah merajuk, nyaris tampak siap meledakkan tangisnya kapan saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau bahkan enak-enakan duduk di sini, asyik dengan laptopmu, menikmati kopi panas," tuduh gadis itu langsung tanpa kalimat pembuka. "Sedangkan aku hampir mati ketakutan di luar sana karena tidak bisa menemukan jalan pulang."

"Yang penting sekarang kau berhasil kembali ke hotel dengan selamat. Walaupun basah," komentar Ian kalem.

"Aku tersesat, Ian!" seru gadis itu, menaikkan nada suaranya, nyaris berteriak.

"Kau sudah kembali sekarang," ulang Ian lagi, masih tampak begitu tenang, meskipun detak jantungnya langsung berubah frekuensi karena merasa lega bisa melihat gadis itu lagi. Tidak kekurangan sesuatu apa pun seperti saat dia tinggalkan pagi tadi.

"Bagaimana kalau aku benar-benar hilang?" sergahnya dengan bibir bergetar, hampir-hampir terisak.

"Nanti saja dipikirkan kalau *kau benar-benar hilang*."

"Kau tidak akan mencariku?" tanya Calla, menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan air matanya yang mendesak jatuh.

Ian menyingkirkan laptopnya ke samping, mendongak untuk menatap gadis itu.

"Bodoh," gumamnya dengan tampang mengejek. "Kalau kau hilang, aku harus menikah dengan siapa?"

Dan sedetik kemudian gadis itu sudah menghambur ke arahnya, tanpa permisi memeluknya erat-erat, mencipratkan air dari helai rambutnya ke mana-mana, membuat tubuh Ian juga menjadi separuh basah karena pakaian mereka yang saling menempel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia mencelus saat tangis gadis itu meledak. Untung saja tidak ada orang lain selain mereka di sana, sehingga dia tidak perlu merasa malu.

"Calla… lepaskan."

"Tidak mau!" tolak gadis itu mentah-mentah sambil menggeleng kuat. "Kau benar-benar akan menikahiku?"

Ian akhirnya mendorong tubuh Calla menjauh dengan paksa, memegangi kedua lengan gadis itu cukup jauh dari tubuhnya untuk berjaga-jaga siapa tahu gadis tersebut bermaksud menubruknya lagi.

"Jadi kau pikir untuk apa aku berada di sini denganmu sekarang? Meninggalkan pekerjaanku, cuti dari kantor, dan malah berlibur bersamamu?" tanyanya sinis seolah pertanyaan yang diajukan gadis itu adalah pertanyaan paling tolol yang pernah dia dengar seumur hidupnya.

"Ganti bajumu sana. Kalau kau sampai jatuh sakit, aku akan langsung mengirimmu pulang ke Jakarta."

"Tidak." Ian menggelengkan kepalanya sebelum Calla sempat menyelesaikan penjelasan penuh semangatnya tentang bersepeda bersama ke kebun anggur di pagi hari yang cerah. "Kau cari saja pria lain. Kalau kau ingin pergi denganku, pilihanmu hanya berjalan kaki atau tidak sama sekali."

Calla merengut, tapi tidak menyurutkan otaknya untuk memikirkan adegan-adegan romantis yang ingin dipraktikkannya bersama pria itu.

"Baik. Tapi aku boleh menggandeng tanganmu, 'kan?"

Ian membuka mulut untuk memprotes, tapi mengurungkan niatnya begitu saja, membuat Calla langsung memekik senang,

http://pustaka-indo.blogspot.com

serta-merta memegangi lengan Ian—yang terbenam di saku celana—dengan kedua tangannya, takut jika pria itu mendadak berubah pikiran dan malah kabur darinya.

"Aku kemarin berjalan-jalan ke arah sana, lebih jauh dari perkebunan anggur," tunjuk Calla ke suatu tempat di kejauhan. "Butuh berjam-jam bagiku untuk menemukan jalan pulang."

"Kau saja yang bodoh," dengus Ian, tanpa nada simpati sedikit pun.

Calla mendelik, tapi memutuskan untuk tidak membalas. Kencan pertama mereka harus berjalan lancar dan mulus, tidak peduli jika dia harus menekan emosi mati-matian sepanjang hari.

"Berlibur menyenangkan, 'kan? Perusahaan pasti baik-baik saja walaupun kau tidak ada."

"Kalau insiden kebakaran kecil di pabrik dan kecelakaan saat pengantaran barang terhitung sebagai baik-baik saja, berarti memang tidak ada masalah."

"Separah itu ya?" ringis Calla malu.

"Rayhan sudah mengurus semuanya."

Mereka menuruni lereng bukit yang berkerikil dan Ian berbaik hati untuk memandu gadis itu dengan memegangi sikunya agar tidak tergelincir. Mengingat kecerobohan gadis tersebut, hal remeh seperti itu pantas dikhawatirkan. Dia hanya berusaha mencegahnya terjadi saja.

"Kau yakin tidak apa-apa? Maksudku… yah… kau pasti sedang banyak pikiran. Kalau sekarang kau di Jakarta kau bisa mengurus semua perusahaan ayahmu, Tante Ratih… Kiera mungkin."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa sebegitu sulitnya menemukan topik untuk dibicarakan denganku?" tanya Ian tiba-tiba, di luar perkiraan.

"Huh?"

"Kau bertanya ini dan itu, seolah ingin membuatku terus bicara dan tidak merasa bosan. Atau kau hanya ingin tahu tentang Kiera? Kalau kau memang ingin tahu ya tanyakan saja. Tidak usah bertele-tele."

Wajah Calla kontan memerah, membuat gadis itu menunduk malu.

"Eh… sejelas itu ya? Aku pikir kau akan kesal kalau aku menyinggung topik itu."

"Aku sudah bilang, jangan menebak-nebak isi pikiranku dan mengambil kesimpulan yang salah seenak perutmu."

"Jadi?" Gadis itu mulai bersemangat lagi, ingin tahu jawaban atas pertanyaannya.

"Aku menyukainya." Jantung Calla mencelus. "Dulu." Gadis itu tersenyum lagi. "Sekarang pun masih." Dia mulai menggigit-gigit bibirnya sampai akhirnya Ian menoleh dan menatapnya geli. "Bedanya dulu aku menyukainya sebagai wanita. Sedangkan sekarang hanya sebatas sahabat. Mungkin saudara perempuan."

"Kau senang sekali 'kan bisa menggodaku?"

"Tentu saja," sahut Ian dengan raut wajah kalem.

Calla menggigit ujung lidahnya. "Terserah kau sajalah."

Ian mendapatkan sesi *hening sementara* yang sangat disukainya selama beberapa menit. Cukup merasa puas sehingga dia tidak mengajukan komplain saat lima menit kemudian Calla mulai berceloteh lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau kita menikah… aku masih boleh bekerja atau tidak?"

Ian bahkan tidak perlu berpikir sebelum menjawab.

"Aku bukan pria kolot. Terserah padamu saja mau bekerja atau tidak setelah kita menikah. Tapi mungkin aku lebih suka kalau saat kita sudah punya anak nanti, kau hanya fokus untuk merawatnya. Tidak disibukkan oleh kegiatan lain."

"ANAK?" jerit Calla refleks. "Anak?" ulangnya lagi. "Anak kita? Kau? Aku?"

"Memangnya apa lagi yang bisa kau hasilkan dari pernikahan, Calla?" dengus Ian, bertanya-tanya apakah keputusannya benar untuk menikahi gadis tolol di depannya ini, terutama saat gadis itu mulai tersenyum seperti orang sinting hanya karena dia menyebutkan kata *anak*.

Calla tampak linglung sesaat. Memikirkan kemungkinan bahwa dia akan memiliki anak dengan pria yang paling diidam-idamkannya di muka bumi, membuat kepalanya seolah terkena serangan gegar otak ringan. Dia mau saja menjatuhkan diri ke tanah lalu tertawa keras-keras jika tidak teringat bahwa setidaknya dia harus menyisakan sedikit harga dirinya di depan Ian.

"Kalau kau mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakwarasan di depanku," ancam pria itu tegas. "Aku tidak akan segan-segan mengenyahkanmu."

Dan dia langsung menghilangkan cengiran lebar di wajahnya dengan patuh.

Hari terakhir di Tuscany. Dia sengaja bangun pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit, menggedor-gedor pintu kamar Ian agar

http://pustaka-indo.blogspot.com

pria itu menemaninya, lalu memesan sarapan yang kemudian diantarkan ke kolam renang yang terletak menjorok di tepi bukit, membuka langsung ke arah hamparan pemandangan hijau bukit, kebun anggur, dan deretan pinus beserta pohon buah zaitun yang berserakan di mana-mana. Terlihat lebih luar biasa lagi karena suasana yang masih separuh gelap tertutup kabut pagi, sedangkan di ufuk timur ada seberkas cahaya berwarna putih kekuningan, siap menyebar secara merata di seluruh penjuru langit dalam hitungan detik.

Calla bersandar di kursi malasnya, meregangkan kakinya demi mencari posisi paling enak untuk menikmati fenomena matahari terbit Montalcino yang pasti akan memanjakan mata. Dia kemudian melambai-lambaikan tangan penuh semangat saat Ian akhirnya muncul, memberi tanda agar pria itu bergegas menghampirinya agar mereka tidak kehilangan momen indah itu. Suasana bahkan ditunjang dengan fakta bahwa hanya ada mereka saja di lokasi itu, sehingga terkesan lebih pribadi dan intim.

Dan kemudian dia hanya bisa terpana, terpukau saat sinar matahari muncul sepenuhnya, membanjiri bumi dengan cahaya kemilau yang menyilaukan. Cahaya yang sama, yang juga menyinari tubuh Ian yang masih berjalan mendekat—hanya mengenakan sehelai kaus *sleeveless* hitam pas badan dan celana pendek, rambut acak-acakan sehabis bangun tidur, dan wajah yang dibasuh sekenanya untuk memberikan kesan segar, tapi malah terlihat seolah pria itu sedang membintangi iklan pariwisata atau entah apa, yang jelas-jelas bisa membuat wanita mana pun bersedia datang ke tempat ini, tidak peduli berapa pun biayanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bukannya menikmati momen matahari terbit seperti rencananya semula, dia malah berakhir meneteskan air liur melihat pameran ketampanan yang tidak sengaja dipertontonkan calon suaminya.

"Mataharinya di sebelah sana, Calla," cemooh Ian dengan senyum mengejek.

"Kalau kau mau menyebut dirimu matahari boleh juga," sahutnya tidak tahu malu, sama sekali tidak tahu apa yang berkecamuk di dalam pikiran pria itu.

Ian menyunggingkan senyum miringnya, memutuskan melakukan pengamatan menyeluruh pada gadis itu dengan cara yang tidak terlalu kentara seperti yang gadis tersebut lakukan padanya.

Oh, dia selalu berkata bahwa sosok Calla Andira Rasyir di bawah siraman cahaya matahari adalah pemandangan yang luar biasa bagi pria mana pun. Rambut merahnya yang gelap, kali ini terlihat lebih terang, bercampur dengan semburat warna oranye lembut yang hangat, sehingga kulitnya yang pucat terlihat memerah, sesuatu yang membuatnya terlihat seperti boneka hidup, dengan bara api yang menguar di sekeliling wajahnya yang bak porselen rapuh.

"Ah, sial. Aku melupakan kameraku," umpat Calla sambil menepuk jidatnya, memaki otaknya yang sering pikun untuk hal-hal yang seharusnya penting. "Aku ke dalam dulu. Kau di sini saja. Jangan ke mana-mana."

Gadis itu bangkit dari kursi, memasang kembali sandalnya dan terburu-buru melangkah melewati Ian—sesuatu yang langsung dihalangi oleh pria itu dengan cara mencekal pergelangan tangannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla menoleh, menatap pria itu heran. Biasanya pria itu tidak pernah mau menyentuhnya duluan. Ini bahkan sentuhan pertama yang pria itu lakukan dengan penuh kesadaran diri jika sentuhan pria itu saat membantunya menuruni lereng kemarin tidak dihitung.

"Kenapa? Ada sesuatu yang ingin kau katakan?" tanyanya kebingungan.

"Aku belum memintamu secara resmi," ucap pria itu.

"Apa? Meminta secara resmi… apa?"

Ian menyodorkan tangan kanannya yang mengepal tertutup ke bawah wajah Calla.

"Mengira-ngira dari sifatmu, aku pikir kau akan membutuhkan ini."

Pria itu membuka kepalan tangannya, memperlihatkan sebuah cincin emas putih berukir daun dan sulur anggur yang membelit sebuah berlian kecil di bagian tengah.

Mulut Calla kontan menganga lebar. Rasa pusing langsung menghantam kepalanya seperti pukulan godam, membuatnya terhuyung, separuh berkunang-kunang dan kemudian….

"Demi Tuhan, Calla!"

Sama sekali tidak elegan. Hancur sudah martabatnya, harga diri terakhirnya sebagai wanita.

Calla mengeluh dalam hati, menemukan kesadarannya kembali tanpa membuka mata, bermaksud mempelajari situasi terlebih dahulu. Masalahnya, yang bisa dia ingat hanyalah Ian yang menyodorkan cincin lamaran kepadanya dan dia dengan tidak ada anggun-anggunnya sama sekali memutuskan untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com

pingsan di momen sepenting itu, merasa terlalu syok, tertekan, oh persetan… seharusnya dia cukup waras untuk tetap sadar, bukannya merusak keadaan.

Apa Ian marah dengan kelakuan memalukannya? Berapa kali lagi pria itu harus bersabar menghadapi sifatnya yang kekanak-kanakan dan terlalu responsif?

Gadis itu membuka matanya sedikit dan secara refleks langsung menutupnya lagi saat menyadari Ian balas menatapnya tajam.

"Bangun," perintah pria itu sambil menarik sejumput rambutnya. "Tidak usah pura-pura pingsan lagi. Aku sedang menimbang-nimbang untuk menyirammu dengan air daripada harus repot-repot menggotongmu ke bandara. Merepotkan."

Calla, dengan malu-malu, perlahan membuka mata, sedikit meringis saat merasakan tatapan Ian menghunusnya seperti sebilah pisau tajam, seolah pria itu ingin melenyapkannya segera.

"Sudah berapa lama aku pingsan?" tanyanya hati-hati.

"Empat jam!" sentak Ian. "Dan sebaiknya kau segera bersiap. Penerbangan kita tiga jam lagi. Aku tidak mau ketinggalan pesawat," lanjut Ian sambil beranjak dari tepi tempat tidur.

"Maaf."

Pria itu berbalik dan menatap Calla dengan gusar.

"Aku hanya menyodorkan cincin padamu. Bahkan aku belum mengatakan *ayo kita menikah* atau semacamnya dan yang kau lakukan malah pingsan di kakiku, sehingga aku harus menggendongmu ke kamar dan membuat panik semua orang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maaf," ulang Calla lagi dengan raut wajah penuh penyesalan. "Aku hanya… terlalu bahagia," ucapnya takut-takut, khawatir pria itu akan meledak sekali lagi.

Ian menghela napas. Dia sudah mencoba untuk bersikap maklum karena selama ini gadis itu memang selalu menyikapi semua perlakuannya dengan berlebihan. Tapi yang tadi itu benar-benar… ajaib, sehingga dia tidak tahu harus melakukan apa.

"Minum obatmu," desahnya kemudian. "Dan habiskan makan siangmu. Lalu bersiap-siaplah."

Pria itu berniat segera keluar, tapi dia kemudian menjatuhkan diri lagi ke sisi ranjang, mengulurkan tangan dan menyentuhkannya ke kening Calla untuk mengecek suhu tubuh gadis itu.

"Jangan bahagia terlalu berlebihan," ucapnya kemudian, menatap mata gadis tersebut lekat-lekat. "Takaran yang pas jauh lebih baik, kau tahu? Karena yang terlalu banyak itu bisa membuatmu mabuk dan lupa, sedangkan yang terlalu sedikit membuatmu merasa kurang dan terus teringat, apa saja yang belum kau dapatkan."

Pria itu membisu sepanjang perjalanan belasan jam di udara. Bahkan masih tidak membuka mulut saat mereka mendapatkan taksi yang kemudian mengantarkan mereka pulang ke apartemen. Dia sendiri juga tidak berani mengganggu dengan celotehan-celotehannya yang ribut. Cukup sudah dia memperkeruh suasana. Dia bahkan berpikiran negatif bahwa bisa jadi pria itu tidak akan melamarnya lagi mengingat ketika sebelum berangkat tadi dia menanyakan cincin, yang hanya dibalas dengan delikan oleh pria tersebut, sehingga dia tahu diri dan memilih untuk mengunci bibirnya rapat-rapat, tidak bertanya lebih jauh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ian menurunkan barang bawaan mereka—yang tidak bertambah—dari bagasi taksi, menyandang ranselnya di punggung dan cukup sopan dengan bersedia mengangkut koper Calla, sedangkan gadis itu hanya mengekor di belakang, masih canggung untuk membuka pembicaraan.

Pria itu baru berbicara saat mereka sampai di depan pintu apartemen. Bahkan itu pun tidak bisa dihitung sebagai bicara, karena pria itu hanya menyingkir dari pintu, memberi tanda agar Calla mengetikkan nomor pin.

Gadis itu menurut, berdiri di depan papan ketik, dan baru memasukkan dua digit angka pertama saat dia merasakan pundaknya dibebani oleh sesuatu. Menilik dari napas yang berembus di pipinya, sesuatu itu berarti kepala Ian.

Belum usai rasa kagetnya, lengan pria itu kemudian melingkar di sekeliling bahunya, sedangkan berat tubuh pria tersebut ditopangkan seluruhnya, bersandar di punggungnya, membuatnya sedikit terhuyung ke depan, berpegangan pada *handle* pintu.

"Terlalu tertekan sampai kau tidak sadar sudah memakai cincin lamaran dariku? Hmm?"

Calla termangu. Syok. Memandangi tangannya yang melingkari pegangan pintu, mendapati cincin yang sama seperti yang dilihatnya tadi pagi sudah melingkar di jari manisnya. Tanpa dia sadari sama sekali.

"Boleh kulanjutkan apa yang belum kukatakan tadi pagi? Asalkan kau berjanji tidak pingsan lagi. Aku sudah memegangimu, Calla."

Gadis itu mengangguk patuh, nyaris membatu dengan segala sentuhan dan ucapan yang berasal dari pria tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagus. Aku harus menetapkan batasan sebelum kita masuk ke dalam. Kita tidak bisa tinggal bersama tanpa status lebih lama lagi." Pria itu mengeratkan pelukannya, menghela napas, diam-diam tersenyum, menikmati bagaimana dia bisa membuat gadis hiperaktif itu terdiam dengan mudah.

"Aku mencintaimu," bisiknya perlahan. Jelas. Tegas. Tanpa basa-basi. "Aku sudah memberimu cincin, membelinya di Siena saat aku menghilang tiba-tiba pagi itu. Aku juga sudah menyuruh Ibu mempersiapkan pernikahan selagi kita berlibur. Jadi kau tinggal mengatakan iya dan kau bisa langsung menikah satu minggu lagi. Denganku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

Calla menatap pantulan wajahnya di cermin setinggi dua meter yang menyatu dengan dinding di hadapannya. Kebaya berwarna putih gading—pilihannya—membalut ketat tubuhnya, menonjolkan bentuk pinggulnya yang ramping, dan membuat rambut merah gelapnya yang diikat dalam bentuk sanggul longgar menjadi semakin menyolok mata. Dia menyukai gaun pengantinnya yang sangat *Indonesia*—masih berupa kebaya, tapi kali ini berwarna merah marun, dengan panjang ekor yang menyentuh lantai. Kebaya yang akhirnya terpilih setelah keluar masuk toko sebanyak belasan kali. Kebaya yang sangat dia inginkan karena kebaya itulah yang membuat Ian terang-terangan terpana menatapnya setelah pria itu dengan sangat terpaksa menemaninya *hunting* baju pengantin seharian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setengah jam lagi adalah akad nikah mereka dan dia sudah merasa gugup setengah mati, padahal bukan dia yang harus menghafal ijab kabul.

Gadis itu menoleh saat mendengar ketukan di pintu yang kemudian bergeser membuka, menampakkan sosok Rayhan yang tersenyum lebar sambil mendecak-decak kagum.

"Kakak ipar… bagaimana kalau kau menikah denganku saja? Masih ada waktu untuk kabur," godanya dengan tampang memelas.

Calla mengangkat sebelah alisnya. "Ibu bilang kau datang dengan seorang gadis yang sering kau bawa ke rumah. Kau sudah tobat?"

Rayhan mencebikkan bibir bawahnya sambil menggoyang-goyangkan jari telunjuknya tidak terima.

"Ibu membohongimu. Itu hanya Ory, teman dekatku. Tinggal di sebelah rumah. Karena aku sedang tidak punya gandengan, jadi kubawa saja dia. Lagi pula dia 'kan juga diundang. Aku berbaik hati menemaninya, daripada dia terjebak bersama orang tuanya dan melongo sendirian."

"Hanya teman?" Kali ini Calla balik menggoda adik iparnya itu.

Rayhan mendelik. "Tentu saja. Dia bukan tipeku."

"Kenapa?"

"Terlalu ekstrem. Dia sangat menyukai tantangan dan semacamnya. Aku lebih suka wanita keibuan yang feminin."

"Yang bisa kau peralat sesukamu," ucap Calla melanjutkan.

"Hei, tidak begitu juga!" ralatnya buru-buru.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Calla tertawa dan memilih untuk mendudukkan tubuhnya ke atas sofa. Kakinya sedikit keram, tidak terbiasa memakai sepatu hak tinggi terlalu lama.

"Jadi? Sedang apa kau di sini selain untuk mengajakku kawin lari?"

Rayhan mendengus lalu sambil menggerutu kecil dia menyodorkan sebuah kertas yang terlipat.

"Untukmu," ucapnya. "Dari Ian."

"Dari Ian?" seru Calla syok. Ian? Surat? Untuknya?

"Tidak usah khawatir. Ini surat cinta, bukan surat pernyataan maaf karena dia tidak bisa menikah denganmu." Rayhan meringis saat melihat tampang keruh Calla. "Kau pasti akan sangat menyukai isinya. Dia menyekapku semalaman dan tidak membiarkanku tidur sebelum dia menyelesaikan surat itu. Yah, mengingat yang menulisnya adalah Ian, itu adalah sesuatu yang luar biasa. Bahkan untuk ukuranku, isi surat itu manis sekali," komentar Rayhan.

"Kalau begitu aku keluar dulu. Setengah jam lagi aku akan menjemputmu ke sini. Usahakan jangan… merusak *make-up*-mu gara-gara membaca surat itu."

"*Make-up*-nya anti air," beri tahu Calla dengan tampang polos, membuat Rayhan menganga tolol, kemudian cepat-cepat berlalu dari ruangan tersebut sebelum ketololannya meningkat pesat jika harus melihat ekspresi Calla saat membaca surat tersebut.

Calla sendiri memandangi kertas di tangannya dengan jantung berdegup tidak beraturan. Gadis itu kemudian melangkah ke balkon, menghirup udara pagi Bandung yang segar dan memanjakan matanya sesaat dengan pemandangan perkebunan

http://pustaka-indo.blogspot.com

teh yang asri dan hijau sebelum akhirnya dia bersandar ke pagar pembatas lalu mulai membaca.

The best part (or maybe the worst) of loving you is... that I never have any plan to stop.
Because I don't want to reach the end. Too afraid to catch the finish line.
Let me do it slowly, wobbly, as if I'm decrepit.
Because, by doing that, I have many years to go, never ending days to come... enough time... to stuck... with you.
Helplessly addicted, stupidly enraptured... by you.

I love you this way, and will keep loving you this way.
So come... wear your white gown... because there is a ring, waiting for your finger.
A vow, waiting for your mouth to say it out.
A man... waiting for you... to make a commitment to spend every tomorrow... together. Go hand in hand, to any kind of future we maybe have.

Let's be happy. Let me... to make you happy.
Come, marry me, and I will show you what kind of life you will get by laying down your happiness on my hand.
I will be thankful for every second, and I will make you feel the same.
Come, marry me. Because I want to make you my wife and me, your husband.
Come, start it and then end it. With me.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa sengaja tatapan Calla tertuju ke halaman di bawah, tempat banyak tamu berlalu-lalang. Dan masih tanpa disengaja, tatapan gadis itu terpaku pada sosok pria yang sangat familier, dalam balutan jas hitamnya yang gagah, berdiri di sana entah sejak kapan—dengan kedua tangan terbenam dalam saku celana. Rambutnya dipermainkan oleh angin pegunungan yang sejuk, sedikit membuatnya berantakan. Dan pandangan pria itu terarah lurus, mendongak menatapnya.

Perlahan, tangan pria itu teracung ke atas, dengan jari telunjuk yang kemudian mengarah ke bawah, menyuruh gadis itu turun. Segera.

Calla tersenyum gugup, melambaikan surat di tangannya, yang membuat Ian memiringkan wajah, seolah bertanya, jadi gadis itu mengacungkan jempol dan dengan sangat tidak tahu malunya membentuk gambar hati dengan kedua tangan yang dibengkokkan di atas kepala. Dia lalu tertawa melihat Ian yang melongo, syok dengan kelakuannya. Tapi kemudian Ian tersenyum—tidak seperti biasanya di mana pria itu akan mendelik dan menganggap bahwa sifat Calla yang satu itu benar-benar konyol.

Pria itu merogoh saku celana, mengeluarkan sebuah kotak kecil, membuka tutupnya—memperlihatkan dua buah cincin pernikahan yang telah mereka pilih bersama, dan lagi-lagi memperlihatkan jari telunjuknya ke arah Calla, memutar arahnya ke bawah, untuk kedua kalinya menyuruh gadis itu turun.

Dan yang diketahui gadis itu kemudian hanyalah… dia melupakan janjinya kepada Rayhan untuk menunggu pria itu menjemputnya. Yang dia tahu hanyalah… kakinya yang bergerak tergesa-gesa, berlari ke luar kamar, dan menghambur menuruni

tangga—bersyukur setengah mati bahwa dia tidak tersandung kain yang membalut bagian bawah tubuhnya dengan ketat.

Yang dia ketahui hanyalah… cara supaya cincin itu segera melingkar di jari manisnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Yuli Pritania, kelahiran Padang, 15 Juli 1991 ini, pertama kali menulis sejak SMP, dengan belasan naskah yang tak pernah selesai. Akhirnya berhasil menerbitkan novel pertama pada Desember 2012, *Four Seasons Tales*, diikuti novel-novelnya yang lain, yang diterbitkan oleh Grasindo: *2060 Book 1, 2060 Book 2, On(c)e,* dan *Colover*. Novel keenamnya, *CallaSun*, juga merupakan novel ber-*setting* Indonesia-nya yang pertama, setelah kelima novel sebelumnya yang selalu ber-*setting* Korea.

Perempuan yang akhir-akhir ini sedang tergila-gila pada Julie James ini bisa dihubungi di:

Twitter : @kyuteuk_eunhae
Fanpage Facebook : http://www.facebook.com/yulipritania
Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com
Email : kyuteukeunhae@gmail.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com